

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara.

Pondok Pesantren Darul Amien TMI (Tarbiyatul Mu'allimin Wal Mu'allimat Al Islamiyah) adalah lembaga pendidikan Islam yang bercorak modern, dengan istilah lain bahwa pondok pesantren ini memadukan antara pendidikan keagamaan dengan pendidikan formal yang umumnya diajarkan dibangku sekolah seperti umumnya. Pondok pesantren Darul amien TMI mempunyai ciri khasnya, yaitu kajian kitab kuning dengan bahasa arab juga inggris.

Pondok Pesantren Darul Amien beralamatkan Jl. Teluk Labak No.56 RT.03/II Desa Teluk Labak, Kecamatan Daha Utara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi kalimantan selatan. Pondok Pesantren Darul Amien terletak di daerah Nagara. Nagara (nama daerah) adalah sebuah tempat dan punya tiga kecamatan yaitu Daha Utara, Daha Selatan, dan Daha Barat dengan kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Dari segi geografis pondok pesantren Darul Amien terletak di daerah rawa. Tepatnya di desa Teluk Labak Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Batas Utara berbatasan dengan Desa Hamayung, batas Selatan berbatasan dengan Desa Pasungkan, batas Timur berbatasan dengan Desa Murung Raya, batas Barat berbatasan dengan Desa Pandak Daun.

2. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara.

a. Waktu Pendirian

Berawal dari cita-cita seorang saudagar kaya H. M. Ilmi yang ingin mendirikan pondok pesantren dengan sistem pendidikan yang mengakomodir dari sistem Darussalam Martapura dan Al Amien Prenduan Madura Jawa Timur. Sebagai orang yang kaya raya beliau merasa terpanggil untuk ikut berkecimpung di dalam dunia pendidikan. Beliau mempunyai cita-cita besar untuk mendirikan sebuah pesantren yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan, dakwah, kaderisasi dan ekonomi. Ini semua tercermin dari keberaniannya dalam mengorbankan sebagian harta beliau untuk kepentingan pendidikan.

Akan tetapi cita-cita beliau hanyalah sebatas cita-cita karena Allah SWT lebih dahulu memanggil beliau keharibaan-Nya. Namun cita-cita beliau tidak hanya terputus laksana terputusnya roh beliau dengan jasadnya. Cita-cita dan perjuangan H.M. Ilmi terus dilanjutkan sehingga terlahirlah pondok pesantren yang diberi nama dengan Pondok Pesantren Darul Amien *Tarbiyah Al-Mu'allimīn Al-Mu'allimāt Al-Islamiyyah*.

Kemudian dari tekad para pendiri, dimana mereka melihat keadaan pendidikan semakin tahun hanya banyak ke arah material dan banyak mengabaikan moral dan arti pendidikan yang sebenarnya. Begitu juga dengan banyaknya anak putus sekolah yang kebanyakan asumsi orang tua mereka “sekolah tanpa modal yang banyak hanyalah usaha yang sia-sia” Maka mulailah kegiatan pendidikan

pondok pesantren ini dengan bermodalkan tawakkal kepada Allah SWT dengan niat mengimplementasikan kewajiban “ibadah“ kepada Allah SWT dan mengimplementasikan fungsi dan tugas “khalifah“ Allah SWT di muka bumi.

Dengan dorongan niat yang ikhlas untuk menjunjung tinggi dan memelihara sunnah-sunnah dan kebudayaan Islam yang semakin hari semakin terkikis oleh perkembangan zaman dan masuknya budaya barat yang destruktif nilainya terhadap generasi-generasi kita.

Maka pada tanggal 9 September 1996 bertepatan dengan 27 Rabi’ul Akhir 1417 pondok pesantren Darul Amien memulai kegiatan pendidikannya. Sekalipun pada awalnya hanya bertempat pada sebuah musholla “Darul Akbar“ dan pelataran rumah salah seorang ustadz pondok pesantren, mereka tetap bersemangat menata masa depan pondok pesantren ini.

Pembangunan pondok pesantren dilakukan oleh para pendiri bersama sama masyarakat dan para santri yang selalu setia menimba ilmu dipondok pesantren. Hujan dan panas tidak menjadi penghalang unuk menghimpun dana pembangunan pondok pesantren ini.

Adapun nama “Darul Amien“ terlahir dari rahim sejarah yang berlatar belakang pada para pendiri pondok pesantren ini. Pencetusan nama “Darul Amien“ terlahir dari benak Al Marhum Ustadz Rusydani yang beliau tidak dapat melanjutkan perjuangannya karena kanker ganas lebih dahulu meminta beliau untuk menghadap Ilahi Rabbi.

Nama pondok pesantren Darul Amien dari segi harfiah mempunyai makna

“rumah orang yang dipercaya“ dengan selalu beroptimis dan berdo’a, alumnus dan kader-kader pemimpin umat dapat menyandang gelar ini di tengah-tengah masyarakat mereka nanti dan terbentuk individu-individu yang di ridlhai Allah SWT dengan tetap berpedoman kepada *Al-Amien* yang hakiki yaitu Rasulullah SAW.

Adapun dari segi historis “Darul Amien“ terlahir dari para pendiri pondok pesantren ini. Dimana mereka adalah alumnus dari pondok pesantren Darussalam Martapura dan alumnus pondok pesantren Al Amien Prenduan Madura. Maka lahirlah nama yang suci yaitu “DARUL AMIEN” terlahir dari dua pondok pesantren besar yang keberadaan keduanya diakui di tengah-tengah masyarakat nasional dan internasional. Dengan penuh keoptimisan (*Tafaul*) mengharap sifat dan nilai dari kedua induk pondok pesantren tersebut akan terlahir pada pondok pesantren Darul Amien.

Pada usia pondok pesantren Darul Amien yang masih relatif muda sudah cukup dikenal ditengah-tengah masyarakat. Ini terbukti banyaknya santri dan santriwati dipondok pesantren ini yang berasal dari luar kabupaten bahkan luar propinsi Kalimantan Selatan. Dalam perkembangannya pondok pesantren ini tidak pernah melupakan perannya di tengah-tengah masyarakat. Ketergantungan masyarakat sekitar pondok pesantren terhadap pondok semakin hari semakin meningkat.⁸⁸

⁸⁸ Dokumen, “Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Darul Amien,” 23 Februari 2025.

Pembangunan pondok pesantren dilakukan oleh para pendiri bersama sama masyarakat dan para santri yang selalu setia menimba ilmu dipondok pesantren. Hujan dan panas tidak menjadi penghalang unuk menghimpun dana pembangunan pondok pesantren ini.

b. Jumlah pendiri

Adapun pendiri pondok pesantren ini terdiri dari 4 orang :

- 1) K.H. Khairullah Djamhari (Alm), sebagai pengasuh.
- 2) K.H. Moh. Ideris, sebagai ketua yayasan.
- 3) Ust. Syamlan marni, sebagai direktur.
- 4) Ust. Rusydani (Alm).⁸⁹

c. Latar Belakang Pendiri

Para pendiri pondok pesantren ini mempunyai dua latar belakang pendidikan yang berbeda, yang mana mereka berasal dari ponpes Darussalam Martapura dan ponpes Al-Amien Prenduan Sumenep Madura Jawa Timur. Sehingga pondok pesantren Darul Amien memiliki perpaduan dua sistem yang berbeda, yakni sistem salafi yang diambil dari Darussalam Martapura dan sistem Modern yang diambil dari Al-Amien prenduan madura.

Dengan tetap berpijak *kepada Al Muhafadzatu 'ala Qadimi al Shaleh wa al Akhdu bi al jadidi al Ashlah* (mempertahankan sunah sunah salafus shaleh terdahulu dan mengadopsi system baru yang terbaik). Perpaduan dua sistem ini banyak

⁸⁹ Dokumen, "Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Darul Amien," 23 Februari 2025.

mewarnai pola pendidikan kepesantrenan di pondok ini. Ini tentunya untuk mengimbangi kemampuan dan pengetahuan keagamaan dengan program life skill yang sangat dibutuhkan saat ini. Dengan demikian, generasi berikutnya akan siap dengan kesiapan dan persiapan untuk menghadapi segala bentuk perubahan di era globalisasi.⁹⁰

3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara.

a. Visi Pondok Pesantren Darul Amien TMI

- 1) “Merealisasikan dan melaksanakan kewajiban “ibadah“ kepada Allah SWT.”

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذُّرِّيَّةُ 56)

- 2) “Merealisasikan dan melaksanakan fungsi dan tugas “khalifah“ di muka bumi.”

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ (البقرة 30)

b. Misi Pondok Pesantren Darul Amien TMI

- 1) Misi umum pondok pesantren Darul Amien adalah mencetak pribadi-pribadi yang berkualitas dan unggul menuju terbentuknya *khaira al-ummah* (manusia yang terbaik).

⁹⁰ Dokumen, “Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Darul Amien,” 23 Februari 2025.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ
 آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (آل عمران 110)

- 2) Misi khusus pondok pesantren Darul Amien adalah mempersiapkan kader-kader ulama dan pemimpin umat yang mampu melaksanakan tugas *indzāru al-qaum* yaitu *dakwah li al-khair, amr al-ma'ruf dan nahy al-munkar*.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
 الْمُفْلِحُونَ (آل عمران 104)

Dalam melaksanakan visi dan misinya, Pondok Pesantren Darul Amien TMI memiliki pada beberapa landasan yang menjadi acuan, yaitu:

- 1) Nilai-nilai dasar Islam
 Aqidah, Syariah, dan Akhlaq.
- 2) Nilai-nilai dasar republik Indonesia
 Pancasila, Konstitusi Negara/UUD 45, Undang-Undang dan peraturan ynag berlaku.
- 3) Nilai-Nilai Pesantren
 Jiwa kepesantrenan, sunnah-sunah atau tradisi-tradisi kepesantrenan yang positif, dan tradisi belajar dan bekerja untuk ibadah.
- 4) Nilai-Nilai Dasar Perjuangan

Al-Jihad, Al-Ijtihad, Al-Mujahadah, Pengabdian Terbaik, Kerja Keras, Pengorbanan Tanpa Pamrih, dan perjuangan menuju *'Izzil Islām wa al-Muslimīn*.⁹¹

c. Tujuan Pondok Pesantren Darul Amien TMI

Sejalan dengan perkembangannya, diharapkan Pondok Pesantren Darul Amien TMI akan berkembang menjadi lembaga pendidikan, dakwah, kaderisasi, dan ekonomi serta pusat studi Islam. Dan memiliki nilai-nilai yang diharapkan sebagai berikut:

- 1) Potensial dan Dapat dipercaya (*Al-qawwiyy al-amīn*).
- 2) Produktif dan bermanfa'at (*Al-mutsmiran al-nafi'*).
- 3) Mandiri dan Konsisten (*Al-watsiq bi nafsihī al-mustaqim*).
- 4) Bertahan dengan nilai-nilai lama (*Al-muhāfazhah*), akomodatif terhadap unsur-unsur baru (*Al-akhdu bi al-jadid*).
- 5) Mampu menyumbangkan konsep konsep pemikiran yang islami dalam berbagai aspek.
- 6) Berkembang dan abadi sampai hari kiamat.

Adapun dari lembaga ini diharapkan lahir sumber daya manusia yang berupa:

- 1) Individu-individu yang mendapat Ridha Allah SWT.

⁹¹ Dokumen, "Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Amien," 23 Februari 2025.

- 2) Kepala Keluarga yang sakinah yang menjadi pemimpin bagi generasi yang bertaqwa (*Imaman li al-muttaqīn*).
- 3) Anggota Masyarakat yang berkualitas Imani, Ilmi dan Amali (*Khaira ummah*).
- 4) Pemimpin yang *mutafaqqih fi al-dīn* serta jujur, amanah cerdas dan komunikatif.⁹²

4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara.

Pondok Pesantren Darul Amien adalah salah satu lembaga pendidikan. Dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) para santri putra dan santri putri bergabung dalam satu lembaga, artinya para santri putra dan putri memiliki asrama masing-masing dan cukup jauh jaraknya, tetapi para santri putri ketika ingin belajar atau sekolah, mereka pergi berjalan kurang lebih 100 meter dari asrama mereka ke tempat utama pondok pesantren Darul amien, yakni tempat santri putra berdiam atau berasrama, karena di sana seluruh ruangan untuk belajar berada. Tetapi untuk KBM, santri putra dan putri tetap beda kelas, tidak digabung.

Pada tahun ini, di asrama santri putri sedang dalam tahap pembangunan kelas dan sudah hampir selesai, jadi mereka apabila ingin belajar, mereka tidak perlu lagi pergi ke tempat asrama putra.

Secara umum keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki Pondok

⁹² Dokumen, "Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren Darul Amien," 23 Februari 2025.

Pesantren Darul Amien adalah sebagai berikut:⁹³

Tabel 4. 1 Ruangan Pondok Pesantren Darul Amien TMI

No	Jenis ruangan	Jumlah ruangan	Kondisi		
			Baik	Rusak ringan	Rusak berat
1	Ruang pengasuh	1	1	-	-
2	Kantor Ustadz	3	3	-	-
3	Asrama	12	-	-	-
4	Kelas	25	19	6	-
5	Lab. Bahasa	-	-	-	-
6	Lab. Komputer	1	1	-	-
7	Ruang Tata Usaha	1	1	-	-
8	Mesjid	1	1	-	-
9	Ruang Keterampilan	-	-	-	-
10	Perpustakaan	1	1	-	-
11	Ruang UKS	1	1	-	-
12	Kantin	1	1	-	-
13	Parkir Kendaraan	1	1	-	-
14	Aula (Gedung serba guna)	1	1	-	-
15	Rumah Ustadz	2	2	-	-
16	Dapur	2	2	-	-

Tabel 4. 2 Perabot Pondok Pesantren Darul Amien TMI

No	Jenis Perabot	Jumlah Perabot	Kondisi		
			Baik	Rusak ringan	Rusak berat
1	Meja Ustadz	25	25	-	-
2	Meja Santri	400	390	-	10
3	Kursi Ustadz	25	25	-	-
4	Kursi Santri	430	395	5	30
5	Kursi Kantor	5	5	-	-
6	Kursi Tamu	2	2	-	-
7	Lemari	14	14	-	-
8	Papan Tulis	25	25	-	-

⁹³ Dokumen, "Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Amien TMI," 23 Februari 2025.

Tabel 4. 3 Sanitasi dan Air Bersih Pondok Pesantren Darul Amien TMI

No	Jenis	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak ringan	Rusak berat
1	Kamar Mandi	4	4	-	-
2	WC	24	20	-	4
3	Sumur/Bor	2	2	-	-
4	PDAM	-	-	-	-
5	Tong Air Bersih	13	13	-	-

Tabel 4. 4 Sumber Listrik Pondok Pesantren Darul Amien TMI

No	Jenis dan Jumlah	Pemanfaat Kondisi		Kondisi		
		berfungsi	Tidak	Baik	Rusak ringan	Rusak berat
1	PLN	Ya		Ya		
2	1 Unit Mesin Desel	Ya		Ya		

B. Penyajian Data

Pada penyajian data ini, peneliti akan menguraikan data tentang Implementasi Metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* Dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Santri MTs Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara. Peneliti menyajikan data ini berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti. Sebagai berikut;

1. Perencanaan Metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* Dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Santri MTs Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara.

Berdasarkan temuan di lapangan melalui proses wawancara dan observasi, diketahui bahwa Pondok Pesantren Sidogiri merupakan pihak yang pertama kali memperkenalkan Materi *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*. Selanjutnya, Pondok Pesantren Darul Amien TMI mulai mengadopsi metode pembelajaran yang telah diterapkan oleh Sidogiri. Dari hasil wawancara dengan Ustadz Zainal Arifin, salah satu pengajar *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*, diperoleh informasi mengenai latar belakang penerapan Materi pembelajaran kitab kuning yaitu *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* adalah

Metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* mulai kami terapkan di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara pada tanggal 18 Agustus 2019 M atau bertepatan dengan tanggal 17 Dzulhijjah 1440 H. Sebelumnya ini berawal dari kekaguman terhadap prestasi pada pondok pesantren Darussalim, Bati-Bati yang berturut-turut meraih juara umum dalam MQK tingkat provinsni, kalimantan selatan, maka ponpes Darul Amien TMI melakukan studi tiru ke ponpes pesantren Darussalim, Bati-Bati. Lalu, pada tanggal 2 Mei 2019 Masehi yang bertepatan 28 Sya'ban 1440 Hijriyah, berangkatlah para ustadz dan santri juga santri wati Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara ke Sidogiri selama kurang lebih 20 hari lamanya belajar tentang metode *Al-Miftāh Lil*

'Ulūm di sana. Dan pada tanggal 18 Agustus 2019 M/ 17 Dzulhijjah 1440 H maka dimulailah awal penerapan Metode tersebut di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara. Jadi sebelumnya, kami hanya menggunakan metode-metode yang ada pada umumnya, yakni ceramah, tanya jawab menggunakan kitab nahwu *Is'āf al-Thālibīn* seperti yang sudah diajarkan para ustadz-ustadz senior dipondok ini dari dulu. Setelah beberapa ustadz dan santri kami mengikuti pelatihan metode ini di Pondok Pesantren Sidogiri, kami memutuskan untuk mengadopsinya karena kami yakin ini terbukti akan lebih efektif. Seperti yang sudah dibuktikan beberapa pondok yang sudah menerapkannya.⁹⁴

Selain Ustadz Zainal Arifin, informasi yang senada juga disampaikan oleh dua narasumber lainnya. Mereka menyatakan bahwa penerapan metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di Pondok Pesantren Darul Amien TMI diawali dengan pengiriman para ustadz dan santri dalam mengikuti p secara langsung di pusat utamanya, yakni Pondok Pesantren Sidogiri, yang setelahnya di tindaklanjuti dengan implementasi metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* tersebut pada tanggal 18 Agustus 2019. Hal ini ditegaskan oleh Ustadz Muhammad Noor, yang menyatakan:

Metode ini kami terapkan setelah pondok ini mengirim para ustadz dan santrinya untuk mengikuti pelatihan *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di Sidogiri selama bulan Ramadhan, dan mulai dilaksanakan di pondok ini pada tanggal 18 Agustus 2019.⁹⁵

Pernyataan serupa juga di ungkapkan oleh Ustadz M. Firdaus, yang mengatakan bahwa:

Yang saya ingat, Metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* mulai diterapkan di pondok kami sejak tahun 2019. Awalnya kami mengirim beberapa

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Pengajar *Al-Miftāh* Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Pengajar *Al-Miftāh* Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

ustadz dan santri untuk belajar langsung ke PP Sidogiri, kemudian setelah kembali mulai menerapkannya di sini.⁹⁶

Berdasarkan paparan hasil wawancara dari para informan di atas, diketahui bahwa metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* ini mulai diterapkan di Pondok Pesantren Darul Amien TMI pada tanggal 18 Agustus 2019. Penerapan itu diawali dengan pengiriman beberapa ustadz dan santri Darul Amien ke Sidogiri untuk ikut training *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* pada bulan Ramadhan kurang lebih 20 hari. Setelah selesai pelatihan di sana, metode ini mulai digunakan secara resmi dalam pembelajaran membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Amien TMI.

Dalam perencanaan kegiatan Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Santri MTs Pondok Pesantren Darul Amien TMI menggunakan metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* tersebut dengan tetap mempertahankan struktur pembelajaran yang terarah meskipun tidak dituangkan dalam bentuk RPP seperti sekolah-sekolah pada umumnya. Hal ini dijelaskan oleh Ustadz Zainal Arifin selaku salah satu pengajar metode tersebut. Beliau menyatakan:

Perencanaan metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di pondok kami ini, yang pasti saya selalu menentukan materinya, materinya saya ambil dari buku *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* itu sendiri. Dan untuk pembelajaran *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* ini, saya tidak menggunakan RPP, karena pondok ini memang tidak mengharuskan membuat RPP, tapi tetap ada alur yang jelas di kepala saya, supaya pembelajarannya terarah dan santri mengerti tahap demi tahap.⁹⁷

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Ustadz Muhammad Noor. Menurutnya, meskipun perencanaan dalam metode ini tidak disusun secara formal seperti di lembaga pendidikan umum, perencanaan tetap dilakukan dengan memperhatikan hal-hal penting dalam perencanaan pembelajaran secara matang dan mengacu langsung pada kebutuhan pembelajaran di kelas. Beliau mengungkapkan:

Untuk perencanaan pada pembelajaran ini tidak sulit, jadi sebenarnya dalam perencanaan di sini, pesantren kami tidak mengharuskan membuat RPP formal seperti di sekolah pada umumnya, pedoman yang saya pakai murni dari kitab *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* saja. Sama juga dengan persiapan yang biasanya saya buat adalah dengan memikirkan apa tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada hari itu, menyiapkan materi, dan kalau perlu juga dengan merancang permainan yang cocok dan seru untuk pertemuan kali ini.⁹⁸

Senada dua informan sebelumnya, Ustadz M. Firdaus juga menerangkan bahwa perencanaan dalam pembelajaran menggunakan metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di Pondok Pesantren Darul Amien TMI itu dilakukan secara sederhana tanpa RPP. Beliau menuturkan:

Untuk perencanaan, di sini saya melakukannya dengan biasa saja. Jadi kami para ustadz *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* mengajar ini seperti pada umumnya yang tidak ada aturan khusus seperti pembelajaran wajib yang diharuskan membuat RPP. Seperti biasa saja. Jadi yang paling utama sebelum masuk yang pasti harus menyiapkan materi yang akan diajarkan dengan cara saya baca ulang dan pelajari lebih dulu materi tersebut, memikirkan cara saya mengajar nanti harus gimana agar santri tidak bosan dan semangat. Juga kami tetap diperintah untuk melakukan pembelajaran yang jelas seperti pada pembelajaran formal, jadi kami tetap diperintahkan untuk memperhatikan elemen penting dalam pembelajaran.⁹⁹

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor.

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

Dari hasil wawancara di atas, yang dilakukan dengan para ustadz selaku pengajar *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*, di ketahui bahwa perencanaan pada pembelajaran membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Amien TMI itu bersifat fleksibel dan tidak mengharuskan dalam pembuatan RPP secara tertulis. Para ustadz menyusun perencanaan untuk pembelajaran secara sederhana dengan buku *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* sendiri sebagai panduan utama dalam menentukan arah dan isi pembelajaran setiap harinya, namun tetap mempertahankan elemen penting dalam perencanaan pembelajaran.

Meskipun cara mengajar di pesantren ini terlihat sederhana, ternyata tetap ada sistem yang rapi dibalikinya. Para ustadz tidak hanya asal mengajar, mereka tetap memiliki langkah-langkah penting yang harus diperhatikan. Walaupun tidak ditulis secara formal seperti di sekolah umum, perencanaan pembelajaran metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* ini tetap memuat hal-hal penting yang perlu ada dalam mengajar. Berikut akan dibahas bagaimana cara ustadz merencanakan pembelajaran tanpa RPP, mulai dari merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan materi pelajaran, menentukan metode pembelajaran, mengadakan placement test, menentukan media pembelajaran.

a. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran untuk metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di Pondok Pesantren Darul Amien TMI adalah hasil akhir yang ingin

dicapai oleh ustadz *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di Pondok Pesantren Darul Amien TMI, dari setiap materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan perencanaan pembelajaran menggunakan metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*, para ustadz di MTs Pondok Pesantren Darul Amien TMI tetap merumuskan tujuan pembelajaran meskipun tidak menggunakan RPP seperti di sekolah umum. Tujuan pembelajaran ini disesuaikan dengan materi dalam buku *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* dan kemampuan santri.

Ustadz Zainal Arifin menyampaikan bahwa dalam menyusun tujuan pembelajaran, beliau mengacu langsung pada isi buku *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* dan tetap menyesuaikannya dengan kemampuan santri. Beliau menyampaikan:

Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, kami mengacu pada panduan yang ada di buku *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* itu sendiri, namun tetap disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan santri di pesantren kami. Tujuan pembelajaran dirumuskan untuk setiap pertemuan, setiap bab, dan tujuan akhir pembelajaran. Tujuan utamanya adalah agar santri bisa paham struktur kalimat Arab dan bisa baca kitab kuning dengan benar, meskipun tanpa harakat, dan juga bisa memahami maknanya, bahkan bisa menjelaskan maknanya.¹⁰⁰

Sementara itu, Ustadz Muhammad Noor menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran ia susun dengan melihat dulu kondisi santri. Jika santri masih baru, maka tujuan pembelajarannya dimulai dari hal yang paling dasar terlebih dahulu.

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

Saya biasanya mulai dari melihat kondisi para santri dan kemampuannya dulu, setelah itu baru saya menetapkan target yang ingin dicapai. Misalnya, kalau santri itu masih sangat baru dan belum kenal istilah-istilah nahwu, maka target saya adalah supaya mereka paham dulu dasar-dasar nahwu itu. Jadi saya membuat tujuan itu bertahap, setiap pertemuan saya usahakan ada target yang dicapai walaupun kecil dan sederhana. Tujuan utama pembelajaran metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di pesantren ini adalah tidak hanya bisa membaca kitab, tapi mampu menerapkannya dalam menguasai bahasa Arab dan mengetahui maknanya.¹⁰¹

Sedangkan menurut Ustadz M. Firdaus, tujuan pembelajaran dibuat dengan cara sederhana dan disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, agar santri tidak kesulitan dalam memahami pelajaran.

Biasanya saya buat tujuan pembelajaran yang sederhana, misalnya hari ini santri bisa tahu macam-macam isim, atau bisa membedakan fi'il dan huruf. Jadi saya buat tujuan berdasarkan tahapan-tahapan kecil, biar santri belajar bertahap dan tidak kaget. Jadi saya biasa mengacu pada materi yang akan diajarkan. Tujuan pembelajaran saya sederhana, santri bisa baca kitab kuning dengan benar dan paham isinya, tidak hanya hafal teori. Karena bagi saya, ilmu itu untuk diamalkan, bukan cuma dihafal untuk ujian.¹⁰²

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa pengajar *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* Pondok Pesantren Darul Amien TMI dalam merumuskan tujuan pembelajaran pada metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* ini selalu mengacu pada buku *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* itu sendiri. Namun, tujuan yang dibuat itu tidak kaku, melainkan disesuaikan dengan kemampuan para santri. Tujuan pembelajaran dirancang secara bertahap, agar santri bisa belajar pelan-pelan dan paham dengan baik dan benar. Tujuan utamanya adalah supaya santri

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Pengajar *Al-Miftāh* Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Pengajar *Al-Miftāh* Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

mampu membaca kitab kuning dan paham maknanya dengan baik dan benar.

b. Menentukan Materi Pelajaran

Dalam menentukan materi *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal arifin menjelaskan bahwa prosesnya sangat memperhatikan kondisi santri dikelas. Materi tidak selalu disambung begitu saja dan dilanjutkan terus menerus, namun dengan melihat terlebih dahulu apakah para santri sudah benar-benar memahami materi sebelumnya. Beliau menyatakan:

Saya lihat dulu capaian santri di minggu sebelumnya. Kalau mereka udah paham materi sebelumnya, saya lanjutkan ke bab berikutnya. Tapi kalau masih ada yang belum paham, saya ulangi atau beri penguatan dulu. Materi yang diajarkan dalam metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* ini sesuai dengan isi yang ada pada buku *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* yang Materinya mulai dari pembagian kalimat, i'rab, pengenalan tanda-tanda kalimat, sampai nanti ke latihan baca teks Arab gundul yang berkaitan dengan nahwu sharf.¹⁰³

Senada dengan itu, Ustadz Muhammad Noor juga menegaskan bahwa dalam menentukan materi pelajaran, ia selalu memperhatikan sejauh mana pemahaman santri terhadap pelajaran sebelumnya. Materi yang digunakan tetap bersumber dari *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*. Beliau menjelaskan:

Untuk materi yang akan diajarkan itu biasanya saya lihat dulu dari perkembangan santri, apabila masih kurang mengerti mengenai materi sebelumnya, maka saya ulangi dulu, baru lanjut. Karena pondok kita mempunyai waktu yang panjang dalam pembelajaran, setahun harus 2 jilid. materi yang digunakan untuk pembelajaran ini adalah materi *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* itu sendiri yang

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

bersumber dari kitab jurumiyah dan ditambah dengan *nazham* alfiyah, dan imrithi, yang membahas tentang nahwu dan sharaf.¹⁰⁴

Sementara itu, Ustadz M. Firdaus juga menekankan pentingnya menyesuaikan materi dengan kemampuan santri. Meskipun semua materi diambil dari buku *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*, tetap diperlukan penyesuaian agar proses belajar berjalan dengan efektif. Beliau menyampaikan:

Saya menentukan materi berdasarkan isi buku *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* yang sudah dibuat dan menyesuaikan dengan kemampuan santri di kelas saya. Kadang ada santri yang perlu penjelasan lebih detail, ada juga yang bisa lebih cepat. Jadi materi itu bisa terulang ulang. Untuk materinya, semua saya ambil dari buku *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*, yang mana bisa kita lihat di dalamnya tersusun jelas materinya.¹⁰⁵

Dari hasil wawancara dengan para ustadz, diketahui bahwa dalam menentukan materi pelajaran, semuanya mengacu pada buku *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*. Namun, materi yang diajarkan tidak langsung dilanjutkan begitu saja, melainkan disesuaikan dengan kondisi dan pemahaman santri. Jika santri belum memahami pelajaran sebelumnya, maka materi akan diulang atau diberi penjelasan tambahan dulu.

c. Menentukan Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan hal sangat penting bagi ustadz dan santri. Metode dapat membantu Ustadz dalam menyampaikan materi dengan cara yang mudah dimengerti santri. Dalam hal ini tidak bisa dilakukan sembarangan, tapi harus dengan menyesuaikan dengan

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

kemampuan, situasi dan kondisi santri.

Dalam menentukan metode pembelajaran, Ustadz Zainal Arifin menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan sangat bergantung pada karakter dan kondisi santri di kelas. Beliau menyampaikan:

Saya lihat dari karakter santrinya. Kalau mereka tipe yang aktif, saya ajak dengan tanya jawab. Tapi kalau mereka masih pemula, saya banyak jelaskan dulu secara bertahap. Kadang metodenya saya campur, bisa ceramah, latihan bareng, tergantung kondisi santri.¹⁰⁶

Sementara itu, Ustadz Muhammad Noor lebih banyak menyesuaikan metodenya dengan apa yang sudah diajarkan dalam pelatihan *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di Pondok Pesantren Sidogiri, namun tetap memilih mana yang paling cocok dengan materi yang akan disampaikan. Beliau menjelaskan: "Biasanya saya mengikuti apa yang diajarkan di sidogiri, seperti metode ceramah, tanya jawab, dan takror. Tapi saya pilih juga metode apa yang sesuai dengan pembahasan ini."¹⁰⁷

Adapun Ustadz M. Firdaus menuturkan bahwa penentuan metode pembelajaran sudah dirancang sebelum mengajar dimulai. Ia menggunakan berbagai macam metode yang disesuaikan dengan materi, dan lebih menekankan pada praktik langsung agar santri terbiasa membaca kitab. Beliau mengatakan:

Biasa saya selalu menentukan metode yang akan digunakan sebelum mengajar. Tapi kebanyakannya saya menggunakan ceramah,

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

tanya jawab, takror dan jika memungkinkan dengan gim. Untuk metode yang saya gunakan biasanya bervariasi tergantung materi. Ada ceramah, tanya jawab. Saya lebih suka banyak praktik daripada teori, karena ini keterampilan membaca.¹⁰⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga narasumber, dapat diketahui bahwa dalam menentukan metode pembelajaran, para Ustadz *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di Pondok Pesantren Darul Amien TMI menyesuaikannya dengan kondisi santri dan materi yang diajarkan. Metode yang digunakan bervariasi, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, takror, bahkan permainan, dengan tujuan agar pembelajaran lebih efektif dan santri lebih mudah memahami materi.

d. Mengadakan *Placement Test*

Sebelum santri baru mengikuti pembelajaran kitab kuning menggunakan metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*, terlebih dahulu mereka mengikuti *placement test* yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal mereka. Tes ini tidak dilaksanakan setiap akan memulai pembelajaran, melainkan hanya ketika ada santri baru, agar pengajar dapat menempatkan mereka di kelas yang sesuai dengan tingkat pemahamannya. Ustadz Zainal Arifin menjelaskan secara singkat proses pelaksanaan *placement test* ini:

Proses pelaksanaan *placement test* untuk santri dilakukan dengan mnguji kemampuan dasar santri baru. Kami biasanya melakukannya di mesjid, kemudian mereka diberikan tes tertulis. Tes tertulis berisi pertanyaan seputar pengetahuan dasar bahasa Arab. Selain itu juga ada tes lisan, bisa berupa membaca *Al-Qur'ân*, untuk memngetahui

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

sebeapa lancar dia membaca bahasa arab. Placement test dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru atau ketika ada santri baru. Prosesnya berlangsung selama 1 hari. Tes biasanya memakan waktu sekitar 60-90 menit. Placement test berbentuk tes tertulis dan lisan. Tes tertulis berupa soal pilihan ganda, dan isian singkat.¹⁰⁹

Hal yang sama dijelaskan pula oleh Ustadz M. Noor. Ia menyampaikan bahwa *placement test* dilakukan secara serentak bagi seluruh santri baru dalam waktu yang telah ditentukan:

Placement tes dilakukan dengan mengumpulkan para santri baru dalam satu tempat untuk diuji. Dan para ustadz yang menguji dan mengawas. Biasanya dilakukan pada tahun ajaran baru, dan untuk waktunya biasa 60 menit. Biasanya soal yang sudah kami buat di dalam kertas, ada pilihan ganda dan uraian ada juga lisan.¹¹⁰

Ustadz M. Firdaus menambahkan bahwa pelaksanaan *placement test* dilakukan secara bertahap agar pemahaman dan kemampuan membaca para santri baru dapat diketahui secara menyeluruh:

Placement test dilaksanakan dengan dua tahap: tes tulis dan tes lisan. Tes tulis untuk menguji pemahaman, sedangkan tes lisan untuk menguji kemampuan membaca. Dilaksanakan setiap awal tahun ajaran baru atau ketika ada santri baru. Prosesnya sekitar 1-2 hari.¹¹¹

Dari pernyataan di atas jelas Pondok Pesantren Darul Amien TMI mengadakan *placement test* yang merupakan bagian penting dari perencanaan dalam pembelajaran metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*. tes ini tidak dilaksanakan setiap akan memulai pembelajaran, namun hanya untuk

¹⁰⁹ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

¹¹⁰ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

awal tahun ajaran di saat ada santri baru. Hal ini bertujuan untuk mengukur kemampuan dasar santri, baik secara tulis atau lisan, sehingga para santri dapat di tempatkan sesuai dengan tingkat kemampuannya.

e. Menentukan Media Pembelajaran

Dalam setiap kegiatan pembelajaran, kesiapan media menjadi salah satu hal penting yang tidak bisa diabaikan. Para Ustadz di MTs Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara menyadari bahwa media yang tepat akan sangat menunjang pemahaman santri terhadap materi. Ustadz Zainal Arifin menyampaikan bahwa: “Saya siapkan dulu medianya sebelum masuk kelas, supaya pembelajaran lebih jelas dan terarah”.¹¹²

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ustadz M. Noor, yang mengatakan, “Iya, saya biasa menyiapkannya terlebih dahulu sebelum dimulai pembelajaran”.¹¹³

Begitu pula dengan Ustadz M. Firdaus yang menjelaskan, “Ya, saya selalu menentukan media yang akan digunakan sebelum mengajar”.¹¹⁴

Penentuan media pembelajaran tidak dilakukan secara sembarangan. Para ustadz memilih media yang sesuai dengan karakter

¹¹² Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

¹¹³ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

materi serta kemampuan santri. Hal ini dilakukan agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan tepat sasaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Zainal Arifin, “Saya sesuaikan dengan materi dan kebutuhan santri. Kalau materinya butuh visual, saya pakai papan tulis. Kalau cukup dari kitab, ya saya fokuskan dari situ”.¹¹⁵

Sementara itu, Ustadz M. Noor melihat bahwa kitab *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm* sendiri sudah cukup untuk menjadi media utama, “Mudah saja, karena biasanya media dalam *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm* di pondok ini kebanyakannya berupa buku *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm* itu sendiri sudah cukup”.¹¹⁶

Ustadz M. Firdaus menambahkan bahwa pendekatan yang digunakan juga terinspirasi dari sistem pembelajaran di pesantren lain, “Media pembelajaran ini saya tentukan berdasarkan materi yang akan diajarkan. Dan biasanya saya mengikuti seperti yang digunakan Sidogiri dalam pembelajaran”.¹¹⁷

Dalam praktiknya, para pengajar menggunakan beragam media untuk mendukung proses belajar. Kitab *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm* tetap menjadi

¹¹⁵ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

¹¹⁶ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

¹¹⁷ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

inti dari pembelajaran, namun dikombinasikan dengan media lain seperti papan tulis, spidol, hingga alat bantu visual. Ustadz Zainal Arifin merinci media yang biasa digunakan,

Biasanya yang saya pakai dan memang rata-rata pengajar di pondok ini menggunakan kitab *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*, spidol, papan tulis, juga poster-poster contoh kaedah yang dipelajari. Dan kadang kertas latihan. Kalau perlu, saya buat contoh kalimat di luar kitab untuk latihan tambahan”.¹¹⁸

Senada dengan itu, Ustadz M. Noor juga menyampaikan media-media yang digunakan dalam pembelajaran, “Media dalam pembelajaran ini menggunakan papan tulis, spidol, kitab *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*, dan banner-banner contohnya”.¹¹⁹

Sementara Ustadz M. Firdaus sesekali memanfaatkan teknologi, “Media yang digunakan antara lain: kitab *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*, papan tulis, spidol, dan sesekali menggunakan proyektor”.¹²⁰

Terkait efektivitas media, para ustadz sepakat bahwa kitab *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* merupakan media paling utama dan sangat membantu santri dalam belajar. Namun, penggunaannya akan lebih maksimal bila dipadukan dengan alat bantu visual atau penjelasan langsung dari pengajar. Ustadz Zainal Arifin menjelaskan, “Kitabnya sendiri paling membantu. Tapi kalau

¹¹⁸ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

¹¹⁹ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

¹²⁰ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

dikombinasikan dengan penjelasan langsung dan latihan di papan tulis, itu jauh lebih efektif”.¹²¹

Ustadz M. Noor juga berpendapat serupa, “Buku *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm* dan papan tulis dengan spidolnya”.¹²²

Sedangkan Ustadz M. Firdaus menyoroti susunan kitab yang sistematis,

Yang pasti kitab *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm* itu sendiri sangat membantu karena disusun dengan sangat sistematis dan dengan penjelasan yang memudahkan pemahaman. Ditambah dengan papan tulis, menurut saya itu sudah cukup”.¹²³

Dalam hal penyediaan media, semua informan menyatakan bahwa pihak pesantren telah menyediakan segala kebutuhan pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya dukungan institusi terhadap proses belajar mengajar. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Zainal Arifin, “Ya, hampir semua media yang digunakan dalam pembelajaran ini disiapkan oleh pondok ini.”¹²⁴

Ustadz M. Noor juga menegaskan hal tersebut, “Itu semua dari pondok.”¹²⁵

¹²¹ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

¹²² Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

¹²³ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

¹²⁴ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

¹²⁵ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

Ustadz M. Firdaus pun menyampaikan hal serupa, “Itu semua pondok yang menyediakan.”¹²⁶

Meski santri berada pada tingkatan yang berbeda, media pembelajaran yang digunakan cenderung serupa. Namun, tentu saja perbedaan ada pada kitab atau materi yang digunakan sesuai jenjang santri. Ustadz Zainal Arifin mengatakan, “Menurut saya tidak, karena yang saya ketahui, kami para pengajar memang hampir sama media yang kami gunakan walaupun di tingkat yang berbeda”.¹²⁷

Ustadz M. Noor menjelaskan perbedaan yang ada terletak pada jenis kitabnya, “Biasanya sama saja, kecuali untuk kitabnya itu berbeda-beda. Kalau jilid itu Kitab *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm* Jilid 1–4, sedangkan kelas praktik itu pakai kitab *Fath Al-Qarib*”.¹²⁸

Ustadz M. Firdaus juga menyampaikan pandangan serupa, “Biasanya saya menggunakan media yang sama walaupun tingkatannya berbeda”.¹²⁹

Kitab *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm* menjadi buku wajib yang harus dimiliki oleh seluruh santri. Para ustadz memastikan bahwa semua santri memiliki

¹²⁶ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

¹²⁷ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

¹²⁸ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

¹²⁹ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

kitab tersebut sejak awal tahun ajaran. Ustadz Zainal Arifin menyampaikan, “Iya, semua santri wajib punya kitab itu sejak awal tahun ajaran. Kalau belum punya, biasanya diarahkan untuk segera beli”.¹³⁰

Ustadz M. Noor pun menyatakan dengan yakin, “InsyaAllah semua punya”.¹³¹

Ustadz M. Firdaus juga menegaskan pentingnya memiliki kitab sebagai bagian dari proses pembelajaran, “Ya, semua santri diwajibkan memiliki buku *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm* sesuai levelnya. Ini adalah kebutuhan pokok dalam pembelajaran”.¹³²

Dari ketiga informan, tampak bahwa semua ustadz telah menyiapkan media pembelajaran sebelum mengajar. Media yang digunakan umumnya menyesuaikan dengan materi dan kebutuhan santri, seperti kitab *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm*, papan tulis, spidol, dan alat bantu visual seperti poster atau banner. Kitab *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm* sendiri dianggap sebagai media paling utama, namun akan lebih efektif jika dikombinasikan dengan penjelasan langsung dan latihan di papan tulis.

Media tersebut disediakan oleh pihak pondok, sehingga ustadz tidak

¹³⁰ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

¹³¹ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

¹³² Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

perlu menyiapkan sendiri. Untuk semua tingkatan, media yang digunakan cenderung sama, hanya kitab yang berbeda tergantung jenjangnya. Semua santri pun wajib memiliki kitab *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* sebagai syarat penting dalam proses pembelajaran.

2. Implementasi Metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* Dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Santri MTs Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara.

Metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* memiliki ciri khas tersendiri dalam implementasinya di berbagai pondok pesantren, termasuk di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara. Meskipun berakar dari model pembelajaran yang berkembang di Sidogiri, metode ini diadaptasi sesuai dengan kondisi dan kebijakan pesantren masing-masing. Para Ustadz pun memiliki pandangan yang khas mengenai bagaimana metode ini dijalankan dalam implementasi ini.

Pembelajaran kitab kuning dengan metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di MTs Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara tidak dimasukkan secara resmi dalam kurikulum madrasah. Meskipun begitu, kegiatan ini memiliki status wajib bagi seluruh santri dan dilakukan sebagai bagian dari pendidikan pesantren yang integral.

Ustadz Zainal Arifin menjelaskan bahwa pembelajaran ini berada di luar jam pelajaran resmi madrasah, sehingga digolongkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler:

Kalau di pondok ini, metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* masuknya ke pembelajaran ekstrakurikuler. Alasannya, karena pembelajaran kitab ini dilakukan di luar jam pelajaran formal sekolah. Jadi mereka tetap ikut pembelajaran ini sebagai bagian dari kegiatan kepesantrenan, bukan dari kurikulum madrasah.¹³³

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ustadz M. Noor, yang menekankan bahwa meskipun tidak berpengaruh pada nilai raport, santri tetap diwajibkan mengikutinya: "Untuk metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di pondok ini lebih ke ekstrakurikuler karena tidak masuk kedalam nilai raport tapi santri harus ikut pembelajaran ini".¹³⁴

Sementara itu, Ustadz M. Firdaus mempertegas bahwa metode ini wajib diikuti oleh seluruh santri, walau tidak termasuk dalam pelajaran resmi pondok: "Pembelajaran ini tidak masuk nilai raport tapi semua santri wajib mengikuti pembelajaran ini, artinya ini tidak formal dan masuk ke ekstrakurikuler".¹³⁵

Dalam pelaksanaannya, Pondok Pesantren Darul Amien memilih sistem pembelajaran klasik, berbeda dengan beberapa pesantren lain seperti Sidogiri yang menggunakan sistem modul yang lebih fleksibel. Menurut Ustadz Zainal Arifin, seluruh peserta didik menyelesaikan materi secara

¹³³ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

¹³⁴ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

¹³⁵ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

bersama-sama dan tidak berdasarkan kecepatan atau kemampuan individu: ”Di pondok ini, pelaksanaannya menggunakan sistem klasik bukan modul, di sini semua peserta didik menyelesaikan matriki secara bersama-sama dan naik tingkata juga sama-sama”.¹³⁶

Ustadz M. Noor juga menyampaikan alasan pemilihan sistem klasik, yang mengutamakan kebersamaan dan keteraturan dalam proses belajar: ”Dipondok ini kami menggunakan sistem klasik karena semua santri naik jilid bersam-sama, berbeda dengan di sidogiri menggunakan sistem modul yang mana santri yang lebih bisa, akan naik jilid lebih cepat”.¹³⁷

Senada dengan itu, Ustadz M. Firdaus menyebut bahwa pendekatan kolektif dianggap lebih sesuai dengan suasana belajar di Darul Amien:

Di pondok ini kami tidak menerapkan seperti di sidogiri, siapa yang lebih menguasai maka akan cepat naik jilidnya. Di pondok ini kami menggunakan sistem seperti belajar pada umumnya. Semua santri akan naik secara bersama-sama.¹³⁸

Pembelajaran metode *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm* di Darul Amien dibagi menjadi dua bentuk, yakni kelas jilid untuk pemula dan kelas praktek untuk lanjutan. Pembagian ini memungkinkan santri belajar secara bertahap dan sistematis. Ustadz Zainal Arifin menjelaskan bahwa kelas jilid digunakan

¹³⁶ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

¹³⁷ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

¹³⁸ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

untuk santri tingkat awal, sedangkan kelas praktek ditujukan bagi santri yang sudah cukup dasar keilmuannya:

Ya di pondok ini juga memiliki kelas peraktek dan kelas jilid. Kelas peraktek untuk kelas 3 dan 3 intensive juga langsung menggunakan kitab kuning berupa *Fath Al-Qarib*, sedangkan pada kelas jilid itu untuk kelas 1, 2 dan 1 intensive menggunakan buku *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* dari jilid 1-4, nadzhom, dan tasrif.¹³⁹

Hal yang sama ditegaskan oleh Ustadz M. Noor, yang menyampaikan bahwa pembagian ini membantu memfokuskan materi sesuai jenjang santri.

Iya, dipondok ini juga ada kelas jilid dan prektek. Kelas jilid untuk kelas 1, 2 dan 1 intensive, sedangkan kelas 3 dan 3 intensive masuk ke kelas praktek yakni menggunakan kitab *Fath Al-Qarib*.¹⁴⁰

Sementara itu, Ustadz M. Firdaus mengonfirmasi bahwa sistem ini sudah menjadi pola standar dalam pelaksanaan metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*: ”Ada juga, sama seperti sidogiri. Di sini juga ada kelas jilid dan prakteknya”.¹⁴¹

Lama waktu yang dibutuhkan santri Pondok Pesantren Darul Amien TMI untuk menyelesaikan seluruh materi metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* biasanya adalah tiga tahun, dengan pembagian dua tahun untuk jilid dan satu

¹³⁹ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

¹⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

¹⁴¹ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

tahun untuk praktek. Menurut Ustadz Zainal Arifin, perbedaan utama dengan pondok seperti Sidogiri terletak pada jumlah waktu pembelajaran:

Biasanya untuk kelas jilid ditempuh dalam jarak 2 tahun dan 1 tahun untuk kelas praktek, jadi 3 tahun. Berbeda dengan sidogiri, disana 4 jilid dapat ditempuh hanya dalam waktu 3 bulan saja, karena disana pembelajarannya dalam satu hari itu banyak, ada diwaktu pagi, siang, sore dan malam. Berbeda dengan pondok kita ini, di sini hanya satu jam sehari setelah solat isa.¹⁴²

Ustadz M. Noor juga menyampaikan hal senada mengenai waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pembelajaran: "Metode ini di terapkan pada santi selama 3 tahun, 2 tahun jilid dan 1 tahun praktek".¹⁴³

Hal itu diperkuat pula oleh Ustadz M. Firdaus yang menegaskan bahwa masa belajar rata-rata berlangsung tiga tahun: "Biasanya santri akan selesai mempelajari ini dalam waktu 3 tahun"¹⁴⁴

Meskipun metode ini cukup sistematis, tidak mengikuti buku panduan resmi dalam mengajar. Para Ustadz lebih mengandalkan pengalaman pribadi dan pemahaman terhadap isi buku *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Zainal Arifin, tidak ada pedoman tertulis yang saya gunakan dalam mengajar dan yang dijadikan acuan dalam mengajar:

¹⁴² Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

¹⁴³ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

¹⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

Pada pembelajaran ini saya hanya mengikuti buku *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* itu sendiri, dan mengajarkannya sesuai kemampuan saya sendiri. Dan yang saya tau, di pondok ini tidak pernah diberikan buku panduan apapun kecuali buku materi *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* itu sendiri. Saya tidak tau apakah ada buku panduan khusus dalam penggunaan metode ini, jadi saya tidak mengikuti panduan resminya.¹⁴⁵

Demikian pula yang disampaikan oleh Ustadz M. Noor, bahwa pembelajaran dilakukan secara langsung berdasarkan isi buku:

Dalam pembelajaran ini, saya hanya mengajarkan menurut buku *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* itu saja, tidak ada panduan lain yang diberikan kepada kami para pengajar. Jadi kami mengajar menurut kemampuan kami saja tidak menggunakan buku panduan resmi.¹⁴⁶

Sementara itu, Ustadz M. Firdaus menambahkan bahwa ia mengajar berdasarkan pengalaman ketika belajar di Sidogiri dahulu:

Di sini kami tidak ada diberikan buku panduan resmi atau di suruh menggunakan itu saat mengajar. Jadi saya langsung mengajarkan isi buku *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* itu saja, sesuai yang saya ingat bagaimana saya diajarkan di sidogiri waktu itu, jadi tidak ada buku lain yang menjadi panduan dalam pembelajaran ini.¹⁴⁷

Pembelajaran metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* dilakukan secara rutin sebanyak tiga kali dalam sepekan, setiap malam hari, setelah shalat Isya, dengan durasi sekitar satu jam. Ustadz Zainal Arifin merinci jadwal tersebut dengan cukup jelas:

3 kali dalam seminggu, yakni pada minggu malam, senin malam, dan rabu malam setelah solat isa yang kemudian diteruskan pembagian mufradat atau kosa kata dan selanjutnya ada makan

¹⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

¹⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

¹⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

malam, setelah itu baru pembelajarn malam dimulai. Hingga jam 10 malam.¹⁴⁸

Ustadz M. Noor menambahkan bahwa malam-malam yang digunakan adalah malam Minggu, Senin, dan Selasa: ”Pembelajaran ini dilaksanakan 3 kali dalam seminngu, pada malam hari minngu, senin dan selasa saja”.¹⁴⁹

Sedangkan Ustadz M. Firdaus menegaskan bahwa waktu pembelajaran berkisar dari pukul 9 malam hingga 10 malam: ”Hanya 3 kali saja dalam seminggu, durasinya 1 jam dari jam 9-10 malam”.¹⁵⁰

Meskipun pembelajaran ini tidak formal, para Ustad *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm* Pondok Pesantren Darul Amien TMI tetap menerapkan struktur tahapan pembelajaran, mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup. Ustadz Zainal Arifin menyebut bahwa struktur tersebut tetap ada dalam setiap proses belajar: ”Iya ada”.¹⁵¹

Pernyataan ini juga diperkuat oleh Ustadz M. Noor: ”ada”.¹⁵²

Ustadz M. Firdaus pun menyampaikan bahwa struktur pembelajaran

¹⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

¹⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

¹⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

¹⁵¹ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

¹⁵² Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

tetap diterapkan secara tertib: ”tentu ada”¹⁵³

Dari penyampaian para ustadz, dapat diketahui bahwa pembelajaran metode *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm* di MTs Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara dilaksanakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler, di luar jam pelajaran formal madrasah. Meski begitu, seluruh santri tetap diwajibkan mengikutinya. Sistem yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah sistem klasik, di mana semua santri belajar bersama-sama dan naik jilid secara serempak, tidak seperti sistem modul yang lebih fleksibel.

Pembelajaran dibagi menjadi dua bentuk, yaitu kelas jilid untuk santri tingkat awal dan kelas praktek untuk tingkat lanjut. Seluruh proses pembelajaran ini biasanya berlangsung selama tiga tahun, dua tahun untuk menyelesaikan jilid dan satu tahun untuk praktek membaca kitab. Para ustadz tidak menggunakan panduan resmi, melainkan langsung mengacu pada isi buku *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm* dan pengalaman mereka masing-masing.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sebanyak tiga kali dalam sepekan, yaitu pada malam hari setelah salat Isya, dan berlangsung selama sekitar satu jam. Meskipun tidak masuk dalam penilaian raport, kegiatan ini tetap mengikuti tahapan pembelajaran seperti pendahuluan, inti, dan penutup di setiap pertemuannya.

¹⁵³ Hasil Wawancara dengan Pengajar *Al-Miftah* Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

a. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan menjadi bagian penting dalam pembelajaran metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* karena berfungsi sebagai pengantar dan penyiapan mental santri sebelum menerima materi baru. Para ustadz di MTs Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara memiliki kebiasaan dan rutinitas yang sama dalam mengawali pembelajaran kitab kuning, yang sebagian besar mengadopsi tradisi dari Pesantren Sidogiri. Ustadz Zainal Arifin menyampaikan:

Biasanya saya mulai dengan tawashul dulu selanjutnya saya suruh santri-santri membaca *nazham*, kemudian do'a, lalu saya absen dan disambung dengan memberi pertanyaan kepada santri tentang pelajaran sebelumnya. Saya cek apakah mereka masih ingat atau ada yang belum paham. Itu saya jadikan pengantar buat masuk ke materi baru.¹⁵⁴

Sementara itu, Ustadz M. Noor mengungkapkan kegiatan awal yang dilakukan mengacu pada kebiasaan yang dipelajari saat pelatihan:

Biasanya diawali dengan mengucapkan salam, kemudian membaca tawassul, doa, *nazham* dan menanyakan kabar juga sambil cek kehadiran santri. Itu sudah jadi kebiasaan yang saya tiru pada saat pelatihan di Sidogiri.¹⁵⁵

Senada dengan itu, Ustadz M. Firdaus menekankan bahwa aktivitas pendahuluan mengikuti pola yang diterapkan di Sidogiri:

¹⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

¹⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

Untuk pendahuluan biasa saya mengikuti yang dilakukan Sidogiri. Seperti mengucapkan salam ketika awal datang, kemudian saya pimpin tawassul dan do'a yang ada di dalam buku *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* dan juga membaca *nazham* tergantung jilid yang sedang dipelajari. Kemudian dilanjutkan dengan mengabsen. Tapi kadang saja yang saya sebutkan tadi tidak teratur, seperti absen lebih dulu. Jadi saya mengikuti seperti yang Sidogiri ajarkan. Kurang lebihnya seperti itu.¹⁵⁶

Ritual atau kebiasaan khusus juga menjadi bagian tak terpisahkan dalam pembelajaran, sebagai bentuk adab dan kebersamaan dalam proses menuntut ilmu.

Ustadz Zainal Arifin menyatakan: "Iya, biasanya saya pimpin bertawassul dulu, kemudain santri membaca *nazham* dan do'a bersama sebelum mulai. Itu sudah jadi kebiasaan di pondok".¹⁵⁷

Ustadz M. Noor menambahkan: "Ada, kebiasaan saya sebelum memulai pembelajarannya, dengan membaca tawassul kemudian diiringi dengan do'a yang sudah ada di dalam buku *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* itu".¹⁵⁸

Ustadz M. Firdaus juga menyebutkan hal serupa: "Iya, seperti yang saya sebutkan tadi. Ada tawassul dan do'a yang sudah ditulis dalam buku *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*, sebelum dimulainya pembelajaran."¹⁵⁹

¹⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

¹⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

¹⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

¹⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

Pembacaan *nazham* menjadi kegiatan inti dalam pendahuluan untuk memperkuat hafalan serta pemahaman terhadap kaidah nahwu. Ustadz Zainal Arifin menjelaskan: "Iya, santri baca *nazham* sekitar 5 sampai 10 menit. Tujuannya biar mereka terbiasa dengan istilah dan kaidah nahwu dari awal".¹⁶⁰

Ustadz M. Noor menyampaikan hal serupa: "Ya, biasanya santri membaca *nazham* sekitar 5–10 menit, agar santri terbiasa dan ingat rumus-rumus dasar ilmu nahwu yang ada di *nazham* tersebut."¹⁶¹

Ustadz M. Firdaus juga menegaskan: "Iya, biasa dilakukan kurang lebih 5 menit".¹⁶²

Pembacaan do'a dan tawassul di awal pembelajaran memiliki tata cara khusus, dipimpin langsung oleh pengajar dan merujuk pada teks dalam buku *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*. Menurut Ustadz Zainal Arifin:

Ada. Untuk tawassul itu biasa saya mengikuti panduan atau tawassul yang ada di dalam buku *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* dan saya yang memimpin. Adapun baca do'a sebelum belajar juga dipimpin oleh pengajar dengan membaca do'a yang juga ada di dalam buku *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* yang sudah tersedia di halaman depan dalam buku *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*.¹⁶³

Tawassul Fatihah Sebelum Belajar.

¹⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

¹⁶¹ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

¹⁶² Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

¹⁶³ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ﷺ وَعَلَى آلِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.
 ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ جَمِيعِ كِبَارِ النَّحْوِيِّينَ مِنْهُمْ: أَبُو الْأَسْوَدِ الدُّؤَلِيُّ وَالْإِمَامُ سَيَّبَوَيْهِ
 وَالْكَسَائِيُّ وَالْإِمَامُ الْعَلَامَةُ الشَّيْخُ مُحَمَّدُ ابْنُ مَالِكٍ صَاحِبُ الْأَلْفِيَّةِ، وَالشَّيْخُ
 شَرْفُ الدِّينِ يَحْيَى الْمَرْبُوطِيُّ وَإِلَى جَمِيعِ الْعُلَمَاءِ وَالْفُقَهَاءِ وَالنَّحْوِيِّينَ وَالْمُحَدِّثِينَ
 وَالْمُفَسِّرِينَ وَالْمُصَنِّفِينَ .
 ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ جَمِيعِ مَشَائِخِ سَيِّدِ اقْرِي سَابِقًا وَلَا حَقًّا وَإِلَى جَمِيعِ مَشَائِخِنَا وَأَسَاتِدَتِنَا
 وَأَبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا الْفَاتِحَةَ.¹⁶⁴

Do'a sebelum belajar.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (٣×)
 رَبِّي اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاخْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي، رَبِّي
 زِدْنِي عِلْمًا وَارْزُقْنِي فَهْمًا. (١×)
 اللَّهُمَّ نَوِّرْ قَلْبِي بِنُورِ هِدَايَتِكَ كَمَا نَوَّرْتَ الْأَرْضَ بِنُورِ شَمْسِكَ (٣×)
 بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ (١×)
 نَوَيْتُ التَّعَلُّمَ لِإِعْلَاءِ كَلِمَاتِ اللَّهِ.¹⁶⁵

Ustadz M. Noor juga menyampaikan: "Betul, seperti pada umumnya, saya biasanya membaca tawassul dan do'a yang sudah tertera di kitab *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* itu sendiri, di halaman bagian depan sudah dicantumkan".¹⁶⁶

¹⁶⁴ *Almiftah Lil Ulum Mudah Belajar Membaca Kitab*, 2018, 3.

¹⁶⁵ *Almiftah Lil Ulum Mudah Belajar Membaca Kitab*, 2018, 3.

¹⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

Ustadz M. Firdaus pun menjelaskan pelaksanaannya: "Ada, jadi doa sama tawassul ini saya yang pimpin di awal pembelajaran".¹⁶⁷

Proses pengecekan kehadiran santri dilakukan dengan metode pemanggilan satu per satu melalui buku absensi yang telah disediakan.

Ustadz Zainal Arifin mengatakan: "Saya mempunyai buku absen untuk santri-santri, jadi saya sebut namanya satu-persatu ketika mengecek kehadiran para santri".¹⁶⁸

Ustadz M. Noor menyebutkan: "Saya menggunakan buku absen yang dibuat oleh tim *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*, dan untuk mengetahui kehadiran santri, saya sebut nama mereka satu persatu."¹⁶⁹

Ustadz M. Firdaus pun menuturkan: "Dengan buku absen, kami para pengajar diberikan buku absen untuk mengetahui kehadiran santri".¹⁷⁰

Pengaturan tempat duduk menjadi aspek penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memudahkan interaksi antara ustadz dan santri.

Ustadz Zainal Arifin menjelaskan: "Saya atur mereka duduk

¹⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

¹⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

¹⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

¹⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

melingkar atau berderet rapi di depan saya. Yang sering ribut atau ngobrol, saya minta duduk paling depan”.¹⁷¹

Ustadz M. Noor menggambarkan fleksibilitas tempat belajar:

Dalam pembelajaran metode ini kami melakukannya boleh dimana saja, asal jangan keluar area pondok. Jadi biasanya kami melakukannya di luar kelas dengan duduk di lantai dan kemudian para santri bisa melingkar atau berbaris berhadapan dengan saya.¹⁷²

Ustadz M. Firdaus menyampaikan sistem yang diadaptasi dari Sidogiri: "Kalau saya mengikuti sistem Sidogiri. Biasa di Sidogiri duduknya dengan cara berbaris membentuk shaf menghadap ustadznya. Jadi biasa saya menerapkan seperti itu juga”.¹⁷³

Pengaitan antara materi sebelumnya dan materi yang akan diajarkan dilakukan melalui pengulangan dan diskusi singkat agar santri mudah memahami konteks pembelajaran. Ustadz Zainal Arifin menyatakan: "Saya ajak mereka mengulang sebentar pelajaran sebelumnya, lalu saya tunjukkan bagaimana materi baru ini berkaitan”.¹⁷⁴

Ustadz M. Noor juga mengatakan: "Yang pasti dengan bertanya

¹⁷¹ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

¹⁷² Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

¹⁷³ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

¹⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

mengenai materi sebelumnya dan kemudian sebisa mungkin saya hubungkan pembelajaran yang sebelumnya itu dengan materi yang akan dipelajari".¹⁷⁵

Ustadz M. Firdaus menambahkan pendekatan kontekstual: "Biasanya, kalau bisa, diumpamakan dalam contoh kehidupan sehari-hari yang menggambarkan materi tersebut. Tapi kadang dengan pertanyaan kemudian saya jelaskan semampunya".¹⁷⁶

Alokasi waktu untuk kegiatan pendahuluan berkisar sekitar 15 menit, menjadi waktu penting untuk membangun suasana pembelajaran yang siap dan fokus. Ustadz Zainal Arifin menyebutkan: "Kurang lebih 15 menit".¹⁷⁷

Ustadz M. Noor menyampaikan hal serupa: "Kurang lebih 15 menit."¹⁷⁸

Ustadz M. Firdaus juga menjawab: "15 menit atau lebih".¹⁷⁹

Hasil observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Darul Amien TMI pada saat kegiatan pembelajaran metode *Al-Miftāh Lil*

¹⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

¹⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

¹⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

¹⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

¹⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

'Ulūm, menunjukkan kesesuaian dengan pernyataan para ustadz di atas, yakni Ustadz Zainal, Ustadz Noor, dan Ustadz Rizki, bahwa saat pembelajaran baru dimulai para ustadz *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* memulainya dengan mengucapkan salam kemudian memimpin pembacaan tawassul dan do'a sesuai teks di halaman depan buku *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*, dan ini dipimpin langsung oleh ustadz pengajar *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*. Setelah itu santri bersama-sama membaca *nazham* sesuai dengan jilid berapa yang ia tempuh, maka para santri akan membaca *nazham* sesuai jilidnya dengan lagu-lagu yang asik yang selama 5 menit. Seperti ustadz zainal mengajar di jilid 3 mengenai *fi'il ma'lum dan majhul*. Terlihat seluruh santri jilid 3 membacakan seluruh *nazham* jilid 3 seperti tabel di bawah ini:

Tabel 4. 5 Daftar *nazham Al-Miftāh Lil 'Ulūm* jilid 3

Jilid 3		
No.	Nama <i>nazham</i>	Irama
1	Fi'il mu'rob dan fi'il mabni	Shalatullah salamullah
2	Af'alul khomsah	Balonku ada lima
3	Amil nashob untuk fi'il mudhori'	Selamat ulang tahun
4	Idza, idzma, annaa	Muhammadku
5	Fi'il amar	Sorak-sorak bergembira
6	Huruf-huruf Illat	Caca marica

Hal ini juga terlihat pada ustadz Noor yang mengajar di jilid 2 mengenai *Isim zaman dan makan*. Terlihat seluruh santri jilid 2 membacakan seluruh *nazham* jilid 2 dengan semangat seperti tabel di bawah ini:

Tabel 4. 6 Daftar *nazham Al-Miftāh Lil 'Ulūm* jilid 2

Jilid 2		
No.	Nama <i>nazham</i>	Irama
1	Isim ma'rifat	Tombo ati
2	Shilah dan 'Aid	Sayonara
3	Isim isyaroh	Nggak laku-laku
4	Kalimat yang biasa mudhof	Diobok-obok
5	Tanda-tanda Perempuan	Boleh nekah reng
6	Isim 'adad	Aku anak indonesia
7	Aku anak i'dadiyah	Aku anak indonesia
8	Jamid dan musytaq	Baju baru
9	Wazan-wazan Isim musytaq	Tul jaenak
10	Wazan-wazan Isim mubalaghah	Turi putih

Adapun pada ustadz Firdaus yang mengajar di jilid 1 mengenai *Asma' Al-Khamsah*, terlihat seluruh santri jilid 1 membacakan seluruh *nazham* jilid 1 seperti tabel di bawah ini:

Tabel 4. 7 Daftar *nazham Al-Miftāh Lil 'Ulūm* jilid 1

Jilid 1		
No.	Nama <i>nazham</i>	Irama
1	Rukun-rukun kalam dan kalimat	Aku yang dulu
2	Mu'rob dan mabni	Kisah sang rasul
3	Arti Isim mu'rob	Pelangi-pelangi
4	Isim-isim yang lima	Balonku ada lima
5	Macam-macam isim ghairu munsharif	Caca Marica
6	Wazan-wazan isim ghairu munsharif	Naik delman istimewa
7	Tanda I'rob isim	Shalatullah Salamullah

Selain itu, observasi yang peneliti liat pada jilid 4 yang diajarkan oleh ustadz Syarif juga terlihat bahwa para santri membaca seluruh

nazham jilid 4 seperti tabel di bawah ini:

Tabel 4. 8 Daftar *nazham Al-Miftāh Lil ‘Ulūm* jilid 4

Jilid 4		
No.	Nama <i>nazham</i>	Irama
1	Marfu’atul Asma’	Sepotong Kayu
2	Manshubatul Asma’	Sepotong Kayu
3	Jer’e Muftada’ dan Khobar	Anak gembala
4	Muftada’ Boleh Nakiroh	Childern of World
5	Kalimat-kalimat Dhorof	Insyallah
6	Ma’nanya Dhorof 1	Helli
7	Amil Nawasikh	Allahu Allah
8	Untuk Ma’na	Ya Rasulallah
9	Na’at	Di sini senang
10	La Linafiyil Jinsi	Si Udin bertanya
11	Mustatsnanya Illa	AbaTaTsa

kemudian juga dilanjutkan dengan mengecek kehadiran santri menggunakan buku absen dan setelah itu ketika melihat posisi duduk para santri tidak rapi, maka ustadz menyuruh mereka untuk memperbaikinya dan juga yang duduk di belakang untuk maju ke depan. Para ustadz memulai pembelajaran dengan mengulas sedikit materi sebelumnya, lalu menyambunginya dengan pelajaran baru.¹⁸⁰

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran metode *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm* di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara dilakukan secara terstruktur dan konsisten. Proses ini umumnya diawali dengan salam,

¹⁸⁰ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara, 5 Mei 2025.

pembacaan tawassul, do'a, dan *nazham* oleh para santri yang dipimpin langsung oleh ustadz. Setelah itu dilanjutkan dengan pengecekan kehadiran santri menggunakan buku absensi, serta pengaturan posisi duduk agar suasana belajar lebih kondusif. Sebelum memasuki materi baru, ustadz mengulas materi sebelumnya untuk menghubungkan pelajaran yang akan disampaikan. Seluruh kegiatan pendahuluan ini biasanya berlangsung selama kurang lebih 15 menit. Kegiatan ini menunjukkan bahwa meskipun tanpa format RPP formal, pembelajaran tetap dilakukan secara runtut dan terarah.

b. Kegiatan Inti

Dalam pelaksanaan kegiatan inti, para ustadz juga memiliki cara dalam menyampaikan materi kepada santri. Metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* dijalankan dengan berbagai variasi penyampaian sesuai karakteristik pengajar dan kebutuhan santri.

Ustadz Zainal Arifin menjelaskan: “Biasanya saya menjelaskan apa yang ada dalam buku *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*, bisa menggunakan ceramah, menulis di papan tulis, dan kemudian memberikan pertanyaan dan meminta agar santri juga bertanya”.¹⁸¹

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap kegiatan pembelajaran metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* lil Ulum di kelas

¹⁸¹ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

Jilid 3 MTs Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara. Pembelajaran ini dipimpin oleh Ustadz Zainal selaku pengampu, dengan fokus materi pada pembahasan *Fi'il Ma'lūm* dan *Fi'il Majhūl*. Dalam kegiatan inti implementasi metode *Al-miftāh lil 'ulūm* di Pondok Pesantren Darul Amien, sesuai dengan apa yang peneliti lihat, bahwa ustadz zainal dalam mengajar menggunakan ceramah sambil menulis penjelasan di papan tulis untuk menjelaskan materi tersebut yang juga di iringi dengan pertanyaan. Beliau menjelaskan bahwa Menurut bentuk aktif dan pasifnya pekerjaan, *Fi'il* terbagi menjadi dua: *Ma'lum* dan *Majhul*. 1) *Fi'il ma'lum*: *Fi'il* yang menyebutkan *fa'il* (sebagai pelaku) tanpa mengubah bentuk harakatnya. Contoh: ضَرَبَ عَمْرُو زَيْدًا (Amr memukul Zaid). 2) *Fi'il majhul*: *fi'il* yang menyebutkan *naibul fa'il* (sebagai sasaran) dengan mengubah bentuk harakatnya. Contoh: ضَرِبَ زَيْدٌ (Zaid dipukul).

Beliau juga menjelaskan bahwa ketentuan membaca *Fi'il majhul*. 1) *Fi'il madhi*: Huruf pertama dibaca *dhommah* dan huruf sebelum akhir dibaca *kasroh*. Contoh: ضَرِبَ. Nadzomnya:

وَبَدَأَ مَجْهُولٍ بِضَمِّ خُتْمَا ﴿٥﴾ كَكَسْرٍ سَابِقِ الَّذِي قَدْ خُتِمَا

2) *Fi'il mudhori'*: Huruf pertama dibaca *dhommah* dan huruf sebelum akhir dibaca *fathah*. Contoh: يُضْرَبُ. Nadzomnya:

وَإِنْ بِمَجْهُولٍ فَضَمُّهَا لَزْمٌ ﴿٦﴾ كَفَتْحِ سَابِقِ الَّذِي بِهِ اخْتِمْ

Ustadz Zainal juga menuliskan contoh-contoh seeperti yang

beliau jelaskan di papan tulis, agar para santri lebih mudah memahami.

Sesuai dengan itu, Ustadz M. Noor lebih menekankan pada pembacaan dan penjelasan langsung dari buku *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*, dengan disertai penguatan melalui papan tulis. beliau menjelaskan: “Yang pasti pada bagian ini akan dijelaskan materi yang saya baca dari buku *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* itu sendiri”.¹⁸²

Dalam observasi peneliti pada ustadz M.Noor, bahwa beliau dalam kegiatan inti ini mengajar pada kelas jilid yaitu jilid 2, yang membahas tentang Isim zaman dan makan. Beliau mengatakan bahwa Semua *isim zaman dan isim makan* fi'il 3 huruf ikut wazan مَفْعَل. Dan bisa berwazan مَفْعَل jika: 1) *Fa' fi'ilnya* berupa huruf illat, seperti: - وَضَعَ. 2) *A'in fi'ilnya* berupa *Ya'*, seperti: سَارَ - يَسِيرُ - مَسِيرٌ. 3) semua hurufnya *shohih* tapi *'Ain fi'il mudhori'nya* dibaca *kasroh*, seperti: يَجْلِسُ *mudhori'nya* مَجْلِسٌ. Apabila tidak sesuai syarat-syarat di atas tapi masih berwazan مَفْعُول maka hukumnya sama'i. Seperti يَسْجُدُ *mudhori'nya* مَسْجِدٌ. Semua *Isim maf'ul, isim zaman/makan* dari *fi'il* lebih 3 huruf sama dengan Masdar Mimnya.

Ustadz M.Noor sering mengulang-ulang pengertian atau penjelasan di atas agar para santri memang betul-betul paham akan materi itu dan beliau juga menuliskan contoh-contoh yang beliau

¹⁸² Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

jelaskan itu di papan tulis.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustadz M. Firdaus, yang memulai kegiatan inti dengan menyampaikan materi, kemudian memberikan pertanyaan kepada santri, serta membuka kesempatan mereka untuk bertanya. Beliau mengatakan: “Kegiatan inti disini saya mengajarkan materi yang akan di ajarkan, saya jelaskan kemudian saya berikan pertanyaan dan kadang saya suruh santri untuk bertanya.”¹⁸³

Dalam observasi, peneliti melihat bahwa ustadz Firdaus mengajarkan materi jilid 1, mengenai *Asma' Al-Khamsah*. Beliau menjelaskan bahwa *Asma' Al-Khamsah* itu artinya adalah isim yang lima, yaitu: **أَبٌ, أَحٌ, حَمٌ, فُوٌ, ذُوٌ**. Tanda *I'rob* untuk *Asma' Al-Khamsah* adalah: *Rofa'* dengan *Wawu*, *Nashob* dengan *Alif*, *Jer* dengan *Ya'*.

Dalam menyampaikan materi, para ustadz mengutamakan kejelasan dan kemudahan pemahaman. Penjelasan dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan santri.

Ustadz Zainal Arifin mengedepankan penjelasan yang pelan, jelas, dan disertai contoh sederhana agar santri mudah memahami materi. Beliau menyatakan: “Saya jelaskan dengan cara yang pelan dan jelas. Saya kasih contoh-contoh kalimat yang mudah. Kadang saya

¹⁸³ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

ulang beberapa kali kalau mereka belum paham".¹⁸⁴

Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti, bahwa Ustadz Zainal menjelaskan isi buku *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* secara bertahap. Penjelasan dibarengi contoh kalimat selain yang tertulis dalam buku *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* seperti *أَكَلٌ*. Ia menulis contoh di papan tulis dan mengajak santri menjawab bersama ketika beliau menanyakan pertanyaan, *Fi'il* apa ini? Bagaimana cara membca *fi'il majhul* ini?. Bila santri terlihat bingung, beliau mengulang penjelasan menggunakan contoh yang lebih mudah.¹⁸⁵

Ustadz M. Noor menambahkan bahwa ia sering menulis poin-poin penting di papan tulis dan mengulang penjelasan agar lebih mudah dicerna.

Dalam menjelaskan saya biasa menulis poin-poin penting nya di papan tulis. nah di sini biasanya saya sering menggunakan penjelasan berulang ulang sambil memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sudah saya siapkan agar santri lebih fokus. Karena pengalaman saya, apabila akan ada pertanyaan itu biasanya saya akan lebih tegang sehingga fokus dalam mendengarkan.¹⁸⁶

Hal ini sesuai dengan observasi peneliti, bahwa Ustadz M.noor menjelaskan sambil menulis poin poin di papan tulis, seperti " isim zaman dan makan yang fi'ilnya 3 huruf maka wazannya *مَفْعَلٌ*" dan

¹⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

¹⁸⁵ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara, 3 Mei 2025.

¹⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

kadang ada pertanyaan langsung untuk santri yang tidak perhatian, seperti apa itu isim zaman?, apa isim makan dari سَجَدَ?¹⁸⁷

Sementara itu, Ustadz M. Firdaus menyampaikan bahwa ia menjelaskan isi materi dari buku *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* dengan cara yang mudah, menggunakan suara yang jelas agar santri lebih memahami. Beliau menjelaskan: “Seperti pada umumnya, Saya menyampaikann isi materi yang ada di dalam buku *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* dengan menjelaskannya secara mudah, menggunakan suara, agar santri mengerti”¹⁸⁸

Hal ini juga didukung berdasarkan observasi peneliti, bahwa Ustadz Firdaus menyampaikan materi dengan menjelaskan isi kitab *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* secara bertahap. Ia membacakan bagian per bagian dari penegrtian *Asma' Al-Khamsah*, menyebutkan isim yang lima atau *Asma' Al-Khamsah*, menjelaskan artinya seperti أَبٌ, أَخٌ, حَمٌّ, فُؤٌ, دُوٌ artinya ayah, saudara, mertua mulut dan yang punya. Lalu menerangkannya menggunakan kalimat yang sederhana atau dengan lembut dan tidak terlalu keras dalam menyampaikan agar mudah dipahami.¹⁸⁹

Agar materi dapat diserap dengan lebih baik oleh santri, para ustadz menerapkan strategi khusus yang menyesuaikan tingkat

¹⁸⁷ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara, 4 Mei 2025

¹⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

¹⁸⁹ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara, 5 Mei 2025.

pemahaman mereka. Strategi penjelasan berulang-ulang digunakan oleh Ustadz M. Noor untuk memperkuat pemahaman santri. Beliau mengatakan: “Iya ada, biasa saya menggunakan penjelasan berulang-ulang agar lebih masuk dan ingat”.¹⁹⁰

Hal tersebut juga terlihat saat peneliti melakukan observasi di lapangan, bahwa beliau menyesuaikan kecepatan penjelasan seperti memperlambat bicara dengan maksud memperjelas, menggunakan pengulangan, dan sering menggunakan pertanyaan untuk melibatkan santri secara aktif, seperti beliau menanyakan kepada santri secara acak atau melihat keadaan santri yang kurang fokus atau bergurau, dengan pertanyaan ” apa bentuk isim zaman ضَرْبٌ?” beliau sering bertanya tanpa ada aba-aba terlebih dahulu.¹⁹¹

Sementara itu, Ustadz M. Firdaus juga menekankan pada bertanya kepada santri sebagai strategi agar mereka tetap fokus. Beliau menjelaskan: “Untuk strategi biasanya sering-sering bertanya ke santri agar santri fokus”.¹⁹²

Berdasarkan hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa, ustadz Firdaus sering sering mengajukan pertanyaan ke santri untuk menjaga fokus mereka ” أَبٌ nasabnya dengan apa, tolong bacakan?”. beliau juga

¹⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

¹⁹¹ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara, 4 Mei 2025.

¹⁹² Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

memperjelas materi dengan suara yang jelas dan memberi penekanan pada bagian penting seperti ” kalimat *دُو* termasuk isim yang lima jika bermakna *صَاحِب* atau yang punya”.¹⁹³

Memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya menjadi bagian penting dalam kegiatan inti. Para ustadz memberikan ruang yang nyaman agar santri tidak ragu untuk mengungkapkan kebingungannya.

Ustadz Zainal Arifin mengatakan:

Saya kasih waktu tanya jawab di tengah dan di akhir pembelajaran. Biasanya saya ajak ngobrol santai biar mereka nggak takut untuk bertanya. Kalau mereka malu bertanya di kelas, saya buka kesempatan setelah pelajaran selesai. Selain itu biasanya saya tanya dulu, ‘Ada yang belum paham?’ Kalau mereka diam, saya tunjuk beberapa santri untuk menjawab atau kasih pendapat. Jadi mereka lebih terbuka untuk nanya kalau nggak ngerti.¹⁹⁴

Ustadz M. Noor memberikan kebebasan bertanya kapan saja, namun bila tidak ada yang bertanya, ia yang akan mengajukan pertanyaan terlebih dahulu. Beliau mengatakan: “Saya berikan kesempatan kapanpun santri ingin bertanya, tapi jika tidak ada yang bertanya maka saya yang akan bertanya.”¹⁹⁵

Sementara itu, Ustadz M. Firdaus mengatakan: “Biasanya setelah saya menjelaskan materi, saya berikan kepda santri kesempatan

¹⁹³ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara, 5 Mei 2025.

¹⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

¹⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

untuk bertanya”.¹⁹⁶

Hal ini sejalan dengan apa yang peneliti saksikan, bahwa para ustadz *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm*, yakni Ustadz Zainal, Ustadz Noor, dan Ustadz Rizki selalu memberi kesempatan bertanya untuk santri, baik saat pelajaran berlangsung maupun di akhir.¹⁹⁷

Adapun dalam menghadapi santri yang mengalami kesulitan dalam memahami materi, para ustadz menunjukkan kepedulian dalam pendekatan. Ustadz Zainal Arifin mengatakan:

Kalau saya lihat ada yang belum paham, saya panggil dan beri penjelasan ulang secara pribadi. Kalau perlu, saya beri tugas tambahan supaya dia bisa lebih banyak latihan. Saya juga minta temannya yang lebih paham untuk bantu ngajarin.¹⁹⁸

Ustadz M. Noor juga menggunakan pendekatan personal dengan mengulangi penjelasan dan mengajak santri maju ke depan agar ia dapat mengetahui letak kesulitan mereka. Beliau menjelaskan: “Saya ulangi penjelasan saya dengan lebih pelan dan kadang saya suruh maju kedepan untuk menjawab pertanyaan sehingga disana saya dapat mengetahui dimana letak ketidak pahamannya”.¹⁹⁹

Sementara itu, Ustadz M. Firdaus menjelsakan:

¹⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

¹⁹⁷ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara, 3 Mei 2025.

¹⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

¹⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

Kalau saya biasanya liat kondisi santri terlebih dahulu, kalau emang santrinya yang malas, maka saya akan tegur. Tapi kalo dia memang kesulitan dalam memahami, itu saya maklumi saja dan saya saya jelaskan kembali materi yang belum dipahami.²⁰⁰

Durasi waktu yang dialokasikan untuk kegiatan inti relatif seragam, yakni berkisar antara 30 hingga 40 menit.

Ustadz Zainal Arifin menyebutkan: “Kurang lebih 35 sampai 40 menit”.²⁰¹ Begitu pula dengan Ustadz M. Noor: “Kurang lebih 40 menit”.²⁰² Dan Ustadz M. Firdaus mengatakan: “Setengah jam sampai 40 menit”.²⁰³

Hal ini sesuai dengan yang peneliti saksikan bahwa, waktu pembelajaran pada kegiatan ini berkisar 30-40 menit.²⁰⁴

Dalam hasil wawancara dan obeservasi peneliti, melihat bahwa langkah inti dari pembelajaran adalah pertanyaan kepada santri. Ustadz menggunakan daftar pertanyaan yang sudah dipahami dan diingat dan juga terdapat dalam buku panduan pengguna *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm lil Ulum* yang juga menjadi ciri khas metode *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm*. Pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun secara sistematis dari konsep

²⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

²⁰¹ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

²⁰² Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

²⁰³ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

²⁰⁴ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara, 5 Mei 2025.

paling dasar.

Berikut adalah pertanyaan yang termuat dalam buku pedoman pengguna *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* yang pertanyaannya digunakan ustadz Pondok Pesantren Darul Amien TMI dalam proses pembelajaran jilid 1,2, 3 dan 4:

NO	JILID 1	BENTUK SOAL	POKOK MATERI
1	Bisa mendefinisikan dan menentukan kalimat antara isim, fi'il dan huruf beserta tandanya	<ul style="list-style-type: none"> - Kalimat apa? - Apa tandanya? - Sebutkan tanda-tandanya? - Apa yang dinamakan kalimat isim? - Apa yang dinamakan kalimat fi'il? - Apa yang dinamakan kalimat huruf? 	Pembagian kalimat beserta tandanya
2	Bisa mendefinisikan dan	<ul style="list-style-type: none"> - Mu'rob apa mabni? - Kenapa? - Apa yang dinamakan isim 	

	dan menentukan isim antara mabni dan mu'rob	<ul style="list-style-type: none"> - Apa yang dinamakan isim mabni? - Apa yang dinamakan isim mu'rob? - Sebutkan isim yang mabni? - Sebutkan isim yang mu'rob? - Murob yang mana? - Kenapa? - I'robnya apa? - Apa tanda i'robnya? - Kenapa? - Apa yang dinamakan isim mufrod? - Apa yang dinamakan isim tasniyah? - Apa yang dinamakan isim mudzakkar salim dan jama' muannats salim - Apa yang dinamakan jama' mudzakkar salim? - Apa yang dinamakan jama' muannats salim? 	Mabni dan mu'rob
3	Bisa mendefinisikan dan menentukan isim mufrod, isim tasniyah, jama' mudzakkar salim dan jama' muannats salim beserta i'robnya	<ul style="list-style-type: none"> - Apa yang dinamakan isim tasniyah? - Apa yang dinamakan jama' mudzakkar salim? - Apa yang dinamakan jama' muannats salim? - Apa perbedaan jama' mudzakkar salim dan isim tasniyah ketika nashob dan jer? 	Isim mufrod, tasniyah dan jama' mudzkkar salim
4	Bisa membedakan jama' Mudzakkar salim dan isim tasniyah ketika nashob dan jer	<ul style="list-style-type: none"> - Apa perbedaan jama' mudzakkar salim dan isim tasniyah ketika nashob dan jer? 	
5	Bisa mendefinisikan dan menentukan pembagian Jama' taksir serta wazannya	<ul style="list-style-type: none"> - Murob yang mana? - Kenapa? - Apa yang dinamakan jamak taksir? - Jamak taksir ada berapa? - Apa saja/sebutkan! - Qillah apa kasroh? - Ikut wazan apa? - Apa yang dinamakan jamak 	Jama' taksir

		qillah? - Sebutkan semua wazan-wazannya! - Apa yang dinamakan jamak kasroh? - Sebutkan semua wazan-wazannya! - I'robnya apa? - Apa tanda i'robnya? - Kenapa?	
6	Bisa mendefinisikan dan menentukan isim ghoiru munshorif, illat serta wazannya	- Murob yang mana? - Kenapa? - Apa yang dinamakan isim ghoiru munshorif? - illat satu apa illat dua? - Apa illatnya? - Ikut wazan apa? - Illat satu ada berapa? - Sebutkan! - Illat dua ada berapa? - Sebutkan? - I'robnya apa? - Apa tanda i'robnya? - Kenapa?	Isim ghoiru munshorif
7	Bisa membedakan tanda i'rob jer isim ghoiru mushorif dengan fathah atau kasroh	- Sebutkan syarat isim ghoiru munshorif jernya dengan fathah! - Kenapa tanda jer dengan kasroh?	
8	Bisa menyebutkan dan menentukan	- Murob yang mana? - Kenapa? - Apa saja lafadz asma'ul khomsah?	Asma'ul khomsah

		asma'ul khomsah dan artinya	- I'robnya apa? - Apa tanda i'robnya? - Kenapa? - Artinya apa?	
9	Bisa membedakan macam-macam tanda i'robnya asma'ul khomsah	- Kapan asma'ul khomsah tanda i'robnya menggunakan wawu, alif atau ya'? - Kapan asma'ul khomsah tanda i'robnya seperti isim mufrod? - Kapan asma'ul khomsah tanda i'robnya menggunakan harkat yang dikira-kirakan? - Murob yang mana?		
10	Bisa mendefinisikan dan menentukan isim maqshur, manqush dan isim yang mudhof pada Ya' mutakalim serta letak i'rob perkiraannya	- Kenapa? - Apa yang dinamakan isim maqshur? - Apa yang dinamakan isim manqush? - Apa yang dinamakan isim yang mudhof pada Ya' mutakalim? - I'robnya apa? - Tanda i'robnya apa? - Dijelaskan apa dikira-kirakan dimana? - Kenapa?	Isim maqshur, manqush dan yang mudhof pada ya' mutakalim	

NO	JILID 2	BENTUK SOAL	POKOK MATERI
1	Bisa mendefinisikan dan membedakan isim antara nakiroh dan ma'rifat beserta alasannya	- Nakiroh apa ma'rifat? - Kenapa/ma'rifat yang mana? - Apa yang dinamakan isim nakiroh - Apa yang dinamakan isim ma'rifat? -Sebutkan isim-isim yang makrifat!	Definisi isim nakiroh dan ma'rifat
2	Bisa mendefinisikan dan menentukan isim 'alam antara 'alam isim, laqob dan kunyah beserta alasannya	- Isim alam ada berapa? - Sebutkan! - Apa yang dinamakan alam isim? - Apa yang dinamakan alam laqob? - Apa yang dinamakan alam kunyah? - Ini 'Alam apa? - Kenapa?	Isim 'alam
3	Bisa mendefinisikan dan menentukan isim dhomir serta pembagiannya berikut dengan mahal dan waqi'nya	- Nakiroh apa ma'rifat? - Kenapa/ma'rifat yang mana? - Apa yang dinamakan isim dhomir? - Dhomir ada berapa ? - Sebutkan! - Apa yang dinamakan dhomir muttashil? - Apa yang dinamakan dhomir munfashil? - Ini dhomir muttashil apa munfashil? - Mahal apa? - Apa Waqi'nya? - Pindahkan ke waqi' mufrod	Isim Dhomir

		mu'dzakkar mukhotob! - Kapan Ha' Dhomir muttashil dibaca dhommah atau kasroh?	
4	Bisa membedakan bacaan ha' dhomir muttashil		
5	Bisa mendefinisikan isim maushul dan membedakan antara khusus dan umum, untuk yang berakal atau tidak berakal	- Nakiroh apa ma'rifat? - Kenapa/ma'rifat yang mana? - Apa yang dinamakan isim maushul? - Isim maushul ada berapa? - Sebutkan! - Ini menunjukkan umum apa khusus? - Untuk yang berakal atau tidak?	Isim Maushul
6	Bisa mendefinisikan dan menentukan shilah antara jumlah dan syibhu jumlah beserta alasannya	- Mana shilahnya? - Apa yang dinamakan shilah? - Shilah ada berapa? - Sebutkan! - Ini Shilah jumlah apa syibhu jumlah? - Jumlah/shibhu jumlah yang mana?	Isim Maushul
7	Bisa mendefinisikan dan menentukan 'aid serta kesesuaiannya dengan isim maushul	- Mana 'aidnya? - Apa yang dinamakan 'aid? - 'Aid harus sesuai dengan isim maushul dalam hal apa saja?	Isim Maushul
8	Bisa mendefinisikan dan menentukan	- Nakiroh apa ma'rifat? - Kenapa/ma'rifat yang mana? - Apa yang dinamakan isim isyarah?	

9	fungsi isim isyarah Bisa mendefinisikan dan menentukan musyar ilaih berikut dengan i'robnya serta kesesuaiannya dengan isim isyarah	- Menunjukkan apa? - Dekat apa jauh? - Mana musyar ilaihnya? - Musyar ilaih harus sesuai dengan isim isyarah dalam hal apa saja? - Bagaimana i'rob musyar ilaih? - Kedudukannya bisa jadi apa saja?	Isim isyarah
10	Bisa mendefinisikan dan menentukan susunan idhofah, i'rob dan ketentuan mudhof	- Nakiroh apa Ma'rifat? - Kenapa? - Apa yang dinamakan susunan idhofah? - Mana mudhof nya? - Mana mudof ilaihnya? - Bagaimana i'robnya mudhof/mudhof ilaih? - Sebutkan ketentuan mudhof?	Isim yang mudhof pada isim ma'rifat
11	Bisa mendefinisikan dan menentukan isim antara mudzakkar dan muannats beserta alasannya	- Mudzakkar apa muannats? - Kenapa? - Sebutkan tanda-tanda muannats! - Sebutkan muannats yang tidak bertanda!	Qoidah isim 2, Mudzakkar dan muannats
12	Bisa mendefinisikan dan menentukan isim adad antara mufrod,	- Ini Adad apa? - Kenapa? - Isim adad ada berapa? - Kata setelah adad mufrod, murokkab dan 'athof dibaca apa?	

13	Bisa menentukan bacaan kedua lafadz 'adad murokkab	- Kenapa? - Murob apa mabni? - Kenapa?	Isim 'adad
14	Bisa mendefinisikan dan menentukan isim jamid beserta alasannya	- Jamid apa musytaq? - Kenapa? - Apa yang dinamakan Isim jamid? - Isim jamid ada berapa? - sebutkan!	Qoidah isim 3, Jamid dan Musytaq
15	Bisa mendefinisikan dan menentukan isim musytaq beserta alasannya	- Jamid apa musytaq? - Kenapa? - Apa yang dinamakan isim musytaq? - Isim musytaq ada berapa? - sebutkan! - Ini isim musytaq yang mana? - Ikut wazan apa? (jika ber wazan)	

NO	JILID 3	BENTUK SOAL	POKOK MATERI
1	Bisa mendefinisikan kalimat fi'il serta pembagiannya	- Apa yang dinamakan kalimat fi'il? - Fiil ada berapa? - Sebutkan!	Qoidah fi'il 1 (madhil)
2	Bisa mendefinisikan	- Kalimat apa? - Mabni apa mu'rob?	

3	Bisa mendefinisikan fi'il mudhori' dengan tanda dan pembagiannya	- Kenapa? - Mabni apa? - Kenapa? - Mabnikan dhommah! - Mabnikan sukun! - Apa yang dinamakan fiil madhi? - Coba ditasrif! - Kalimat apa? - Mabni apa mu'rob? - Kenapa? - Apa yang dinamakan fiil mudhori'?	Qoidah fi'il 1 (mudhori')
4	Bisa membedakan fi'il mudhori' antara shohih akhir, mu'tal akhir dan af'alul khomsah serta tanda i'robnya	- Fiil mudhori' ada berapa? - Sebutkan! - Apa yang dinamakan fiil mudhori' shohih akhir? - Apa yang dinamakan fiil mudhori' mutal akhir? - Apa yang dinamakan fiil mudhori' af'alul khomsah? - Ini fi'il mudhori' yang mana? - Kenapa? - I'rob apa? - Kenapa? - Mana amil nashobnya/amil jazmnya? - Menashobkan dengan dirinya sendiri apa dengan yang disimpan? - Amil jazm satu apa amil jazm dua? - Sebutkan semua amil nashob/amil jazm! - Apa tanda i'robnya? - Kenapa?	
5	Bisa	- Kalimat apa?	

6	Bisa menentukan mabninya fi'il mudhori' dan amar jika sambung dengan nun taukid	- Mabni apa mu'rob? - Kenapa? - Mabni apa? - Kenapa? - Apa yang dinamakan fiil amar? - Coba ditasrif! - Mu'rob apa mabni? - Kenapa? - Mabni apa? - Kenapa?	Qoidah fi'il 1 (amar)
7	Bisa mendefinisikan dan menentukan fi'il antara mujarrod dan mazid serta bisa tasrif lughowi dan istilahi	- Mujarrod apa mazid? - Kenapa? - Mazid berapa? - apa tambahannya? - Ikut wazan apa? - Coba Tasrif istilahih! - Coba Tasrif lughowit! - Muta'addi apa lazim? - Kenapa? - Apa yang dinamakan fi'il lazim? - Apa yang dinamakan fi'il mutaadi?	Qoidah fi'il 1 (mujarrod dan mazid) dan tasrif 9 wazan penting
8	Bisa mendefinisikan dan menentukan fi'il antara lazim dan muta'addi dengan pembagian dan alasannya	- Muta'addi binafsihi apa bi ghoirih? - Kenapa? - Apa saja yang bisa memutaadikani! - Sebutkan wazan-wazan fiil yang Muta'addi bi ghoirih!	Qoidah fi'il II
9	Bisa	- Ma'lum apa majhul?	

	mendefinisikan dan menentukan fi'il antara ma'lum dan majhul serta alasannya	<ul style="list-style-type: none"> - Kenapa? - Majhulkan! - Bagaimana cara memajhulkan fi'il madi? - Bagaimana cara memajhulkan fi'il mudhori? 	
10	Bisa mendefinisikan dan menentukan fi'il antara shohih dan mu'tal dengan pembagian dan alasannya	<ul style="list-style-type: none"> - Shohih apa mu'tal? - Kenapa? - Shohih yang mana? - Apa yang dinamakan bina' shohih salim? - Apa yang dinamakan bina' mudhoaf? - Apa yang dinamakan bina' mahmuz? - Apa yang dinamakan bina' misal? - Apa yang dinamakan bina' ajwaf? - Apa yang dinamakan bina' naqis? - Apa yang dinamakan bina' lafif maqrun? - Apa yang dinamakan bina' lafif malruq? 	Qoidah fi'il III Qoidah fi'il IV

NO	JILID 4	BENTUK SOAL	POKOK MATERI
1	Bisa mendefinisikan dan menentukan fa'il dengan pembagian dan ciri-cirinya	<ul style="list-style-type: none"> -Irob apa? - Kenapa? - Apa yang dinamakan fa'il? - Fail ada berapa? - Sebutkan! - Ini fa'il isim dzohir apa dhomir? - Sebutkan ciri-cirinya fa'il! 	Fa'il

2	Bisa mendefinisikan dan menentukan naibul fa'il dengan pembagian dan ciri-cirinya	<ul style="list-style-type: none"> - Irob apa? - Kenapa? - Apa yang dinamakan naibul fa'il? - Naibul fail ada berapa? - Sebutkan! - Ini Naibul fa'il isim dzohir apa dhomir? - Sebutkan ciri-cirinya naibul fail! 	Naibul fa'il
3	Bisa mendefinisikan dan menentukan mu'tada' dan ciri-cirinya	<ul style="list-style-type: none"> -Irob apa? - Kenapa? - Apa yang dinamakan mu'tada'? - Sebutka ciri-cirinya mu'tada! 	Mu'tada'
4	Bisa menentukan mu'tada' yang terdiri dari isim nakiroh	<ul style="list-style-type: none"> -Irob apa? - Kenapa? - Apa yang dinamakan mu'tada'? - Khabar ada berapa? - Sebutkan! -Ini Khabar mufrod apa ghoiru mufrod? - Kenapa? - Khabar ghoiru mufrod ada berapa? - Sebutkan! -Ini jumlah apa syibhu jumlah? -Jumlah apa/syibhu jumlah yang mana? -Kenapa? - Sebutkan ciri-cirinya khabar! 	Khabar

6	Bisa mendefinisikan 'amil nawasikh dan pengamalannya serta saudara saudaranya	<ul style="list-style-type: none"> - Apa yang dinamakan amil nawasikh? - Amil nawasikh ada berapa? - Sebutkan! - Bagaimana pengamalannya كس ? - Sebutkan saudara-saudaranya! - Bagaimana pengamalannya كس ? - Sebutkan saudara-saudaranya! - Bagaimana pengamalannya كس ? - Sebutkan saudara-saudaranya! 	Isimnya kana dan khabarnya Inna
7	Bisa mendefinisikan dan menentukan na'at serta pembagian dan alasannya berikut dengan ciri-ciri dan kesesuaian dengan man'ut	<ul style="list-style-type: none"> - Irob apa? - Kenapa? - Apa yang dinamakan naat? - Naat ada berapa? - Sebutkan! - Apa yang dinamakan naat haqiqi? - Naat haqiqi harus cocok dengan man'utnya dalam hal apa saja? - Apa yang dinamakan naat sababi? - Naat sababi harus cocok dengan man'utnya dalam hal apa saja? - Ini naat haqiqi apa naat sababi? - Kenapa? - Sebutkan ciri-ciri na'at! 	Na'at

8	Bisa mendefinisikan dan menentukan 'taukid serta pembagian dan alasannya	<ul style="list-style-type: none"> - Irob apa? - Kenapa? - Apa yang dinamakan taukid? - taukid ada berapa? - Sebutkan! - Apa yang dinamakan taukid lafdzi? - Apa yang dinamakan taukid maknawi? - Sebutkan lafadz-lafadz taukid maknawi! - ini taukid lafdzi apa maknawi? - Kenapa? 	Taukid'
9	Bisa mendefinisikan dan menentukan 'athof serta pembagian dan hafal huruf-huruf 'athof	<ul style="list-style-type: none"> - Irob apa? - Kenapa? - Apa yang dinamakan athof? - Mana huruf athofnya? - Huruf athof ada berapa? - Sebutkan! 	Athof
10	Bisa mendefinisikan dan menentukan badal dan ciri-cirinya	<ul style="list-style-type: none"> - Irob apa? - Kenapa? - Apa yang dinamakan badal? - Badal dari mana? - Sebutkan ciri-ciri badal! 	Badal
11	Bisa mendefinisikan dan menentukan maf'ul bih dengan pembagian dan ciri-cirinya	<ul style="list-style-type: none"> - Irob apa? - Kenapa? - Apa yang dinamakan maf'ul bih? - Maf'ul bih ada berapa? - Sebutkan! - Ini maf'ul bih isim dzohir apa dhomir? - Sebutkan ciri-ciri maf'ul bih! 	Maf'ul bih

12	Bisa mendefinisikan dan menentukan maf'ul mutlaq berikut dengan fungsi dan ciri-cirinya	- Irob apa? - Kenapa? - Apa yang dinamakan maf'ul mutlaq? - Fungsi maf'ul mutlaq ada berapa? - Sebutkan! - Ini fungsinya apa? - Kenapa? - Sebutkan ciri-ciri semua fungsi maf'ul mutlaq!	Maf'ul mutlaq
13	Bisa mendefinisikan dan menentukan maf'ul lah	- Irob apa? - Kenapa? - Apa yang dinamakan maf'ul lah? - Apa perbedaan maf'ul lah dengan maf'ul mutlaq?	Maf'ul lah
14	Bisa mendefinisikan dan menentukan dzorof serta pembagiannya	- Irob apa? - Kenapa? - Apa yang dinamakan dzorof? - Dzorof ada berapa? - Sebutkan! - Ini dzorof zaman apa makan?	Dzorof
15	Bisa mendefinisikan dan menentukan maf'ul ma'ah	- Irob apa? - Kenapa? - Apa yang dinamakan maf'ul ma'ah?	Maf'ul ma'ah
16	Bisa mendefinisikan dan menentukan hal dan qoidahnya	- Irob apa? - Kenapa? - Apa yang dinamakan hal? - Apa yang dinamakan shohibul hal? - Jelaskan kaidah hal!	Hal
	Bisa	- Irob apa?	
17	mendefinisikan dan menentukan tamyiz dan ciri-cirinya	- Kenapa? - Apa yang dinamakan tamyiz? - Sebutkan ciri-ciri tamyiz!	Tamyiz
18	Bisa mendefinisikan dan menentukan isimnya Y berikut dengan khobarnya yang dibuang	- Irob apa? - Kenapa? - Mana khobarnya!	Isimnya la
19	Bisa mendefinisikan dan menentukan mustatsna berikut bacaan dan kalam sebelumnya	- Kenapa? - Irob apa? - Kenapa? - Mana adat istisnanya? - Mana Mustasna minhu nya? - Apa yang dinamakan istisna? - Ini kalam apa? - Kenapa? - Kapan Mustatsnanya illa dibaca nashob? - Kapan Mustatsnanya illa menjadi badal? - Kapan Mustatsnanya illa mengikuti amil sebelumnya? - Mustatsnanya selain illa dibaca apa? - Irob apa?	Mustasna
20	Bisa mendefinisikan dan menentukan munada berikut hukum bacaan dan pembagiannya	- Kenapa? - Apa yang dinamakan munada? - Munada ada berapa? - Sebutkan! - Ini Munada yang mana?	Munada

Ustadz membacakan pertanyaan di atas itu satu per satu sesuai dengan jilid yang diajarkan dan materi yang dipelajari. Ustadz menunjuk santri secara acak untuk menjawab. Jika santri kesulitan, ustadz memberikan petunjuk tambahan atau mengarahkan pertanyaan kepada santri lain agar terjadi diskusi kecil. Semua pertanyaan tersebut ditujukan untuk menggali pemahaman gramatikal santri terhadap fi'il dan struktur kalimat Arab secara mendalam.

Adapun penerapan Metode gim Inovatif di Pondok Pesantren Darul Amien pada kelas jilid sebagai selingan dari kegiatan inti. Dengan pertimbangan maka dilakukanlah permainan sambil belajar. *Pertama*, bila ustadz mengangkat satu jari maka santri bertepuk tangan sekali, bila

ustadz mengangkat dua jari maka santri bertepuk tangan dua kali, bila ustadz mengangkat tiga jari maka santri bertepuk tangan tiga kali. *Kedua*, ustadz dan seluruh santri diminta untuk memperhatikan keadaan bertepuk tangan ini. *Ketiga*, yang merasa salah dalam bertepuk tangan nanti dialah sebagai orang yang mendapat tugas dari ustadz baik dalam bentuk pertanyaan sesuai panduan bertanya *Al-miftāh lil 'ulūm* yaitu kalimat, tanda kalimat, I'robnya, tanda i'robnya dan kedudukannya atau perintah membacakan materi, hal itu berdasarkan keinginan ustadz

Dari hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan inti dalam pembelajaran metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di MTs Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara dilakukan secara langsung dengan mengacu pada isi buku *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*. Para ustadz menyampaikan materi dengan cara yang jelas, bertahap, dan mudah dipahami. Kegiatan inti dalam pembelajaran ini berpacu pada pertanyaan yang sudah menjadi ciri khas metode *Al-miftāh lil 'ulūm*. Adapun mengenai Penjelasan juga sering diulang dan dibantu dengan contoh-contoh sederhana agar santri lebih mengerti. Selain itu, ustadz juga menyelingi kegiatan inti ini dengan gim agar santri tidak bosan dan mnegantuk. Ustadz juga memberi kesempatan kepada santri untuk bertanya, baik di tengah maupun di akhir pembelajaran. Waktu yang digunakan untuk kegiatan inti rata-rata antara 30 hingga 40 menit, sesuai dengan kondisi kelas dan materi yang disampaikan.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup biasanya dilakukan sebagai rangkaian akhir setiap sesi pembelajaran. Dalam metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*, kegiatan ini difokuskan untuk menyimpulkan pelajaran, memberi kesempatan bagi santri bertanya, dan memastikan bahwa materi yang diajarkan telah dipahami dengan baik. Ustadz Zainal Arifin menegaskan pentingnya pengulangan materi dan pengecekan pemahaman secara langsung: "Biasa saya simpulkan pelajaran hari itu dengan mengulang poin-poin penting. Saya tanya ke beberapa santri untuk memastikan mereka paham".²⁰⁵

Begitu pula dengan Ustadz M. Noor yang menggunakan pendekatan interaktif untuk mengakhiri pembelajaran:

Dalam penutup ini saya biasa menyimpulkan materi yang telah dipelajari, kadang juga saya minta santri bertanya dulu apa yang belum ia paham. Kadang dalam menyimpulkan biasanya saya beri pertanyaan dulu agar santri dapat sambil mengingat-ingat yang dipelajari sehingga mudah menyimpulkan".²⁰⁶

Ustadz M. Firdaus menambahkan bahwa keterlibatan santri sangat penting di akhir pembelajaran, sehingga santri diberi kesempatan bertanya dan menyimpulkan sebelum ditutup:

Untuk penutup, biasanya saya akan bertanya kembali atau santri saya berikan kesempatan untuk bertanya mengenai pelajaran dan menyimpulkan pembelajaran terlebih dahulu sebelum ditutup.

²⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

²⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

Kadang juga saya berikan motivasi sebelum membaca do'a penutup.²⁰⁷

Menyimpulkan materi menjadi langkah krusial untuk memperjelas pokok-pokok pembelajaran yang telah disampaikan. Para ustadz menerapkan berbagai cara agar proses ini efektif dan melibatkan santri. Menurut Ustadz Zainal Arifin: "Biasanya saya kasih pertanyaan dulu mengenai materi yang baru saja dipelajari, kemudian saya simpulkan sendiri atau bersama-sama dengan santri".²⁰⁸

Metode interaktif juga diadopsi Ustadz M. Noor untuk memastikan santri benar-benar memahami isi materi: "Iya bisa dengan menanyakan ulang materi yang telah dipelajari, setelah itu saya minta santri lain untuk menyimpulkan".²⁰⁹

Sementara itu, Ustadz M. Firdaus mengakui terkadang harus memancing santri agar berani menyimpulkan:

Untuk menyimpulkan biasanya saya sendiri yang menyimpulkan atau memintanya kepada santri terlebih dahulu agar mengetahui kemampuannya. Kadang apabila santri lupa atau malu menyimpulkan maka saya akan memancingnya dengan pertanyaan, agar santri teringat kembali sehingga mudah menyimpulkan.²¹⁰

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil observasi yang peneliti liat

²⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

²⁰⁸ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

²⁰⁹ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

²¹⁰ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

bahwa, ketiga ustadz, yaitu ustadz Zainal, Ustadz M.Noor, dan Ustadz Firdaus pada kegiatan penutup melakukan penyimpulan yang melibatkan santri. Ustadz memberi pertanyaan terlebih dahulu untuk memancing santri atau agar santri teringat materi yang dipelajari, lalu meminta santri menyimpulkan materi hari itu.²¹¹

Penguatan materi menjadi bagian penting untuk memastikan ingatan dan pemahaman santri terhadap materi yang telah diajarkan. Hal ini dilakukan melalui pemberian pertanyaan dan mendorong santri untuk bertanya kembali. Ustadz Zainal Arifin menuturkan: "Dengan memberikan pertanyaan dan kesempatan kepada santri untuk bertanya, juga bisa dengan kesimpulan pelajaran".

Pendekatan serupa juga dilakukan Ustadz M. Noor, yang akan bertanya dan mendorong santri bertanya jika ada yang belum dimengerti: "Dengan saya suruh para santri untuk menanyakan kembali apa yang ia belum pahami atau saya yang bertanya kepada para santri".²¹²

Sedangkan Ustadz M. Firdaus:

Betul, untuk menguatkan ingatan santri, biasa saya akan bertanya atau santrinya yang saya suruh untuk bertanya. Selain itu juga, seperti yang saya bilang, bahwa santri juga menyimpulkan pembelajaran. Menurut saya itu membantu menguatkan ingatan santri.²¹³

²¹¹ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara, 5 Mei 2025.

²¹² Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

²¹³ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

Adapun pertanyaan penguatan dalam pembelajaran *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* ini sesuai dengan hasil observasi bahwa, para ustadz menggunakan pertanyaan seperti yang telah di ajarkan di sidogiri. Sesuai dengan itu, peneliti juga menemukan bentuk soal dalam pedoman *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* yang digunakan oleh ustadz Darul Amien TMI dalam pembelajaran membaca kitab kuning dalam implementasi metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*.

Pengamatan yang dilakukan peneliti juga memperlihatkan bahwa ketiga ustadz, yaitu ustadz Zainal, Ustadz M.Noor, dan Ustadz Firdaus melakukan penguatan materi dengan bertanya kepada santri sesuai dengan yang telah mereka pelajari di sidogiri, yakni pertanyaan yang menjadi ciri khas metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* yang di muat dalam buku pedoman pengguna *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*.²¹⁴

Mengetahui tingkat pemahaman santri menjadi salah satu fokus penting di akhir pembelajaran. Para ustadz menggunakan jawaban dan kemampuan santri dalam menyimpulkan sebagai indikator pemahaman. Ustadz Zainal Arifin menyampaikan: "Saya lihat dari jawaban mereka saat saya tanya di akhir. Kalau mereka bisa jawab dengan lancar, berarti sudah paham. Kalau masih bingung, saya jelaskan lagi secara singkat".²¹⁵

Ustadz M. Noor pun mengonfirmasi metode serupa: "Biasanya saya minta beberapa santri untuk menjelaskan secara singkat apa yang saya

²¹⁴ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara, 5 Mei 2025.

²¹⁵ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

tanya”.²¹⁶

Begitu pula Ustadz M. Firdaus yang memantau kemampuan santri dalam menjawab dan menyimpulkan: "Dengan melihat para santri menjawab pertanyaan di akhir pelajaran atau dengan melihat santri menyimpulkan pelajaran yang baru dipelajari”.²¹⁷

Kegiatan tersebut tidak hanya di sampaikan secara lisan oleh para ustadz, tetapi juga terlihat saat proses pembelajaran, bahwa ustadz Zainal, Ustadz M.Noor, dan Ustadz Firdaus untuk memastikan pemahaman santri dalam pembelajaran metode ini dengan memperhatikan jawaban santri ketika ustadz memberi pertanyaan.²¹⁸

Motivasi di akhir pembelajaran bertujuan untuk menumbuhkan semangat belajar dan memberikan kesadaran tentang pentingnya ilmu. Ustadz Zainal Arifin menjelaskan motivasi yang biasa ia berikan: "Iya, saya sering beri motivasi. Saya bilang, ‘Kalau kalian bisa baca kitab, itu bekal besar buat masa depan kalian’, atau’ Ilmu itu kunci keberkahan, jadi jangan malas’. Saya sesuaikan dengan kondisi santri juga”.²¹⁹

Ustadz M. Noor menyampaikan motivasi yang diambil dari mahfuzhat atau pepatah bijak: "Terkadang saya memberikan motivasi yang

²¹⁶ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

²¹⁷ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

²¹⁸ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara, 5 Mei 2025.

²¹⁹ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

saya ambil dari mahfuzhat seperti ilmu itu cahaya, dan cahaya Allah itu tidak diberikan kepada orang yang maksiat”.²²⁰

Sedangkan Ustadz M. Firdaus fokus pada dorongan agar santri lebih giat dalam belajar: "Biasanya ada, motivasi yang saya berikan biasanya berupa dorongan agar lebih semangat dalam menuntut ilmu”.²²¹

Pernyataan di atas juga didukung oleh hasil observasi peneliti bahwa, ustadz Zainal, Ustadz M.Noor, dan Ustadz Firdaus di akhir pembelajaran memberikan motivasi sebagai penyemangat santri agar terus belajar.²²²

Dalam penugasan kepada santri jarang diberikan, tergan pada kondisi dan kebutuhan pembelajaran. Ustadz Zainal Arifin menyatakan: "Terkadang saya beri tugas dan terkadang tidak tapi lebih banyak tidak diberikan”.²²³

Ustadz M. Noor lebih jarang memberikan tugas karena memahami beban santri: "Kalau untuk penugasan, saya jarang memberikannya, karena saya tahu masih banyak tugas lain yang harus mereka kerjakan”.²²⁴

Ustadz M. Firdaus juga menegaskan bahwa penugasan tidak terlalu

²²⁰ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

²²¹ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

²²² Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara, 3 Mei 2025.

²²³ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

²²⁴ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

sering, namun ia lebih menekankan rajin belajar: "Saya dalam penugasan untuk santri dalam pembelajaran ini tidak terlalu sering. Saya lebih sering memerintah santri untuk lebih rajin belajar saja. Tidak ada tugas".²²⁵

Penyataan di atas sesuai seperti pengamatan peneliti, bahwa Ustadz Zainal, Ustadz M.Noor, dan Ustadz Firdaus di akhir pembelajaran tidak memberikan tugas atau PR dalam pembelajaran metode ini.²²⁶

Salah satu tradisi penting yang selalu dilaksanakan sebagai penutup pembelajaran adalah membaca doa yang menjadi bagian dari metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*. Doa ini tidak hanya menjadi penutup, tetapi juga sebagai harapan agar ilmu yang didapat bermanfaat. Ketiga ustadz sepakat menggunakan doa yang diajarkan di Sidogiri sebagai doa penutup:

رَبَّنَا انْفَعْنَا بِمَا عَلَّمْتَنَا * رَبِّ عَلِّمْنَا الَّذِي يَنْفَعُنَا
رَبِّ فَفِّهْنَا وَفَقِّهْ أَهْلَنَا * وَقَرِّبْنَا لَنَا فِي دِينِنَا

Adapun waktu yang dialokasikan untuk kegiatan penutup itu antara 10 hingga 15 menit. Ustadz Zainal Arifin menyebutkan: "Kurang lebih 10 menit".²²⁷

Ustadz M. Noor menambahkan: "10-15 menit".²²⁸

²²⁵ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

²²⁶ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara, 4 Mei 2025.

²²⁷ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

²²⁸ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

Sementara Ustadz M. Firdaus mengatakan: "Kurang lebih 15 menit".²²⁹

Penyampaian para ustadz di atas juga terlihat saat peneliti melakukan observasi di lapangan, bahwa para ustadz menutup pembelajaran dengan do'a yang biasa mereka baca saat ikut pelatihan di sidogiri, yakni:

رَبَّنَا انْفَعْنَا بِمَا عَلَّمْتَنَا * رَبِّ عَلِّمْنَا الَّذِي يَنْفَعُنَا
رَبِّ فَفِّهْنَا وَفَقِّهْ أَهْلَنَا * وَقَرِّبْنَا لَنَا فِي دِينِنَا

Juga untuk waktu yang dilakukan pada kegiatan penutup ini berkisar 15 menit.²³⁰

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa, pada akhir pembelajaran metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*, para ustadz di mts pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara menutup pelajaran dengan menyimpulkan kembali isi materi bersama santri. Mereka memberikan pertanyaan untuk mengingatkan pelajaran hari itu, lalu membimbing santri menyimpulkan pelajaran. Santri juga diberi kesempatan bertanya jika masih ada yang belum dipahami. Selain itu, ustadz juga memberikan motivasi supaya santri tetap semangat dalam belajar.

Adapun Tugas tidak selalu diberikan, hanya terkadang saja. Penutup

²²⁹ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

²³⁰ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara, 3 Mei 2025.

pembelajaran dilakukan dengan membaca do'a khusus yang biasa digunakan di Pondok Sidogiri, yang juga tercantum dalam buku *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*. Semua kegiatan penutup ini berlangsung sekitar 10 sampai 15 menit. Apa yang disampaikan para ustadz ini juga terlihat saat peneliti melakukan observasi langsung di kelas.

3. Evaluasi Pembelajaran Metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* Dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Santri MTs Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara.

Evaluasi merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, termasuk dalam metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman santri terhadap materi, sekaligus menjadi syarat kenaikan jilid atau tingkatan. Dalam pelaksanaannya, evaluasi dilakukan secara rutin oleh para pengajar di MTs Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara. Evaluasi tersebut terdiri dari tes tulis dan tes lisan, yang waktunya disesuaikan dengan jadwal akhir semester. Ustadz Zainal Arifin menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan secara menyeluruh dan menggunakan dua jenis pengujian:

Untuk Evaluasi pada pembelajaran ini kami para pengajar menggunakan tes tertulis dan lisan sebagaimana evaluasi pada umumnya. keduanya digunakan dalam evaluasi pada metode ini. Tes lisan untuk kelas praktek, sedangkan kelas jilid menggunakan tes tertulis. Biasanya evaluasi ini dilaksanakan secara serentak setiap akhir semester, jadi satu kali dalam satu semester. Dan dua kali dalam setahun.²³¹

Sementara itu, Ustadz M. Noor menegaskan bahwa evaluasi juga

²³¹ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

menjadi tolak ukur untuk menentukan kenaikan tingkat santri: "Evaluasi dalam pembelajaran ini menggunakan tes, tes lisan dan tulis. Evaluasi dilakukan setiap akan ada kenaikan ketahap selanjutnya. Biasa 2 kali dalam setahun".²³²

Di sisi lain, Ustadz M. Firdaus menyampaikan bahwa evaluasi lebih ditekankan sebagai persyaratan naik jilid, bukan sebagai kegiatan rutin harian:

Untuk evaluasi metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di sini. Kami melakukan untuk keperluan kenaikan jilid saja. Evaluasi ini juga tidak dilakukan setiap hari, tapi dijadwalkan secara khusus ketika sudah berada di akhir semester. Evaluasi ini hanya 1 kali dalam 1 semester, dan dilakukan ketika akan ada kenaikan jilid.²³³

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa evaluasi metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di MTs Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara dilaksanakan secara terjadwal setiap akhir semester, yaitu dua kali dalam setahun. Evaluasi ini menggunakan dua jenis tes, yakni tes tertulis dan tes lisan. Tes tertulis umumnya digunakan pada kelas jilid, sedangkan tes lisan diterapkan pada kelas praktik. Evaluasi dilakukan untuk menilai pemahaman santri sekaligus menjadi syarat kenaikan ke jilid atau tingkat berikutnya.

²³² Hasil Wawancara dengan Pengajar *Al-Miftah* Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

²³³ Hasil Wawancara dengan Pengajar *Al-Miftah* Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

a. Tes Tulis

Tes tulis dirancang untuk menilai seberapa jauh pemahaman santri terhadap materi yang telah diajarkan menggunakan metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*. Tes tulis yang diterapkan melibatkan soal yang telah disiapkan oleh tim internal pondok, dengan bentuk soal yang bervariasi, seperti pilihan ganda, soal menghubungkan, dan essay.

Pelaksanaan evaluasi melalui tes tulis yang telah disiapkan oleh tim *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di pondok ini dituangkan dalam bentuk soal yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Seperti pernyataan Ustadz Zainal Arifin: "Evaluasi biasanya menggunakan tes tulis yang sudah disediakan oleh tim *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* pondok ini yang dituangkan ke dalam kertas dalam bentuk pilihan ganda, menghubungkan, dan essay".²³⁴

Ustadz M. Noor menambahkan bahwa soal tes tulis ini dibuat oleh tim internal pondok, untuk memastikan bahwa soal tersebut relevan dengan materi yang diajarkan selama pembelajaran. Beliau menyebutkan: "Tes tertulis ini biasa kami menggunakan kertas yang sudah ada soal-soal di dalam kertas tersebut, yang dibuat oleh tim *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di pondok ini".²³⁵

²³⁴ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

²³⁵ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

Ustadz M. Firdaus juga memberikan penjelasan yang hampir serupa, di mana soal tes tulis tersebut disiapkan oleh tim pondok dan dibagikan kepada santri. beliau mengatakan: "Tes tertulis ini biasanya sudah disediakan oleh tim *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* pondok ini, jadi kami para ustadz akan membagikan kertas yang berisikan soal tersebut kepada santri".²³⁶

Tes tulis yang diberikan di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara memang difokuskan pada santri kelas jilid, yang mencakup jilid 1 hingga jilid 3. Untuk kelas yang lebih tinggi, evaluasi dilaksanakan dalam bentuk tes lisan. Tes tulis hanya diterapkan untuk kelas jilid, karena kelas tersebut adalah tingkat dasar yang mengukur pemahaman santri terhadap materi yang telah dipelajari. Seperti yang disampaikan Ustadz Zainal Arifin: "Tes tertulis untuk kelas jilid 1-3".²³⁷

Ustadz M. Noor juga menegaskan bahwa: Tes tulis hanya untuk kelas jilid 1-3, kalau jilid 4 masuk tes lisan".²³⁸

Ustadz M. Firdaus menjelaskan dengan cara yang serupa, menegaskan bahwa tes tulis hanya diberikan kepada santri kelas jilid 1

²³⁶ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

²³⁷ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

²³⁸ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

hingga 3. "Tes tulis ini untuk kelas jilid 1-3".²³⁹

Dalam hal penyusunan soal tes, soal tes tulis dibuat oleh tim internal pondok Pesantren Darul Amien TMI, dan bukan berasal dari pusat metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* atau sidogiri. Ini memastikan bahwa soal tes disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan pengajaran di pondok tersebut. Ustadz Zainal Arifin mengungkapkan: "Soal tes tulis ini dibuat oleh tim *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* pondok ini sendiri, bukan dari Sidogiri".²⁴⁰

Ustadz M. Noor juga menjelaskan bahwa tim pengajar di pondok ini yang merancang soal tes tulis. "Tes ini dibuat oleh tim *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* pondok ini".²⁴¹

Ustadz M. Firdaus menambahkan bahwa soal untuk tes tulis disiapkan sepenuhnya oleh tim *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di pondok, tanpa melibatkan pihak luar. "Soal untuk tes ini dibuat sendiri oleh pondok ini, dari tim *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*".²⁴²

Tes tulis ini dirancang dengan variasi bentuk soal untuk

²³⁹ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

²⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

²⁴¹ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

²⁴² Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

memastikan bahwa evaluasi mencakup berbagai aspek kemampuan santri. Bentuk soal yang digunakan antara lain adalah pilihan ganda, menghubungkan, dan essay. Ustadz Zainal Arifin menjelaskan bahwa soal-soal yang diberikan kepada santri dalam tes tulis terdiri dari berbagai bentuk untuk menguji pemahaman mereka secara lebih mendalam. Beliau menyebutkan: "Bentuk soal yang diberikan biasanya dalam bentuk pilihan ganda, menghubungkan, dan essay".²⁴³

Ustadz M. Noor juga mengatakan: "Ada pilihan ganda, menghubungkan, dan essay".²⁴⁴

Selain itu Ustadz M. Firdaus menjelaskan lebih lanjut bahwa soal yang diberikan dalam tes ini memiliki bentuk yang serupa, guna menilai pemahaman santri dalam berbagai format. "Untuk soal biasanya kami menggunakan pilihan ganda, essay dan mencocokkan".²⁴⁵

Tes tulis ini tidak hanya mengukur ketepatan dalam menjawab soal, tetapi juga mencakup kemampuan santri dalam menulis dan kreativitas mereka dalam menjawab soal-soal yang diberikan. Ustadz Zainal Arifin menyatakan: "Yang pasti ketepatan dalam menjawab soal-soal yang disediakan baik itu berupa pertanyaan qaidah ataupun

²⁴³ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

²⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

²⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

memberikan contoh”.²⁴⁶

Ustadz M. Noor menekankan bahwa tes ini juga menilai pemahaman materi secara menyeluruh, serta kemampuan menulis dan kreativitas dalam menjawab soal. Sebagaimana Ustadz M. Noor menekankan: "Semuanya, baik dari segi pemahaman materi, menulis, dan kreativitasnya dalam menjawab”.²⁴⁷

Ustadz M. Firdaus mengingatkan bahwa yang paling penting adalah ketepatan dalam menjawab semua soal yang diberikan kepada santri. "Yang pasti ketepatannya dalam menjawab semua soal”.²⁴⁸

Adapun standar kelulusan untuk tes tulis adalah nilai minimum 70. Jika santri belum mencapai nilai tersebut, mereka akan diberikan kesempatan untuk mengikuti remedial dengan soal yang berbeda. Ustadz Zainal Arifin menjelaskan: "santri bisa lulus dari tes tertulis ini jika mendapatkan nilai minimal 70, apabila nilai kurang dari 70 maka santri harus mengulang kembali tes tertulisnya”.²⁴⁹

Sependapat dengan itu, Ustadz M. Noor mengungkapkan: "Di pondok ini biasanya santri minimal dapat nilai 70, apabila belum bisa

²⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

²⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

²⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

²⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

maka harus mengulang, bisa dengan soal yang sama atau beda”.²⁵⁰

Ustadz M. Firdaus juga memberikan penjelasan serupa: "Ada, santri disuruh mengulang sampai dia benar-benar mendapatkan nilai 70-100”.²⁵¹

Tes tulis di Pondok Pesantren Darul Amien dilakukan dalam waktu satu jam, dan tidak ada batasan jumlah santri yang mengikuti tes dalam satu sesi. Sebagaimana Ustadz Zainal Arifin menjelaskan

Biasanya 60 menit atau 1 jam. Dan hanya satu kali pertemuan. kami tidak membatasi jumlah santri yang mengikuti tes ini, karena santri kami tidak terlalu banyak sehingga biasanya seluruh santri yang mengikuti tes bisa dikumpulkan dalam satu ruangan untuk mengerjakannya, dan biasanya kami lakukan di lapangan atau dalam mesjid”.²⁵²

Begitupun dengan Ustadz M. Noor menambahkan bahwa tes ini hanya berlangsung selama satu jam, dan seluruh santri di kelas jilid dapat mengikuti tes dalam satu sesi. "1 jam”.²⁵³

Ustadz M. Firdaus juga menegaskan bahwa durasi tes adalah 60 menit, dengan peserta yang mencakup seluruh santri dari kelas jilid 1

²⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

²⁵¹ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

²⁵² Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

²⁵³ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

hingga 3. "Biasanya 60 menit".²⁵⁴

Dari paparan di atas, diketahui bahwa tes tulis dalam evaluasi metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di MTs Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara dilaksanakan dengan menggunakan soal yang disiapkan oleh tim internal pondok. Tes ini ditujukan untuk santri kelas jilid 1 hingga 3, dan dilaksanakan dalam bentuk pilihan ganda, menghubungkan, dan essay. Soal-soal tes ini mencakup pemahaman materi, penulisan, serta kreativitas dalam menjawab soal.

Santri yang belum mencapai nilai minimal 70 akan diberi kesempatan untuk mengulang tes dengan soal yang berbeda. Waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tes adalah sekitar satu jam, dan seluruh santri dari kelas jilid 1 hingga 3 dapat mengikuti tes dalam satu sesi. Secara keseluruhan, tes tulis ini berfungsi sebagai alat untuk mengukur pemahaman dan kemampuan santri dalam mempelajari kitab kuning menggunakan metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*.

b. Tes Lisan

Pelaksanaan tes baca atau lisan menjadi salah satu bentuk evaluasi penting dalam metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*, terutama bagi santri tingkat akhir. Evaluasi ini tidak hanya menilai kemampuan membaca kitab kuning

²⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Pengajar *Al-Miftah* Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

tanpa harakat, tetapi juga pemahaman terhadap struktur kalimat Arab dan penerapan kaidah nahwu. Ustadz Zainal Arifin menjelaskan bahwa tes ini dilakukan secara individual, dengan waktu terbatas untuk membaca dan menjawab pertanyaan dari ustadz penguji.

Tes lisan ini biasanya dilakukan oleh ustadz atau pengajar *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* dengan cara santri maju satu per satu ke depan ustadz dalam waktu kurang lebih tujuh menit per orang. Dua menit untuk membaca materi kitab yang ditunjuk ustadz sebanyak lima baris, kemudian santri ditanya dari awal sampai akhir materi yang sudah diajarkan, sesuai panduan bertanya *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*, yaitu kalimat, tandanya, i'rab, tanda i'rab-nya dan kedudukannya, serta hal-hal yang dianggap perlu kurang lebih selama lima menit.²⁵⁵

Ustadz M. Noor juga menerangkan bahwa pelaksanaan tes menggunakan kitab kuning asli tanpa harakat, dan santri diminta menjelaskan langsung bagian yang dibaca sesuai kaidah bahasa Arab.

Tes lisan dalam evaluasi metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di pondok ini biasanya dilaksanakan dengan cara santri diberi kitab kuning yang baru yang tidak ada baris atau catatan di dalamnya, kemudian diminta membaca dan menjelaskan isinya secara langsung di hadapan ustadz penguji. Santri diminta membaca bagian tertentu dari kitab kuning tanpa harakat (gundul), lalu diharuskan menjelaskan kedudukan kata dalam kalimat (i'rab) sesuai kaidah nahwu dalam metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*.²⁵⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh Ustadz M. Firdaus, yang menegaskan bahwa tes ini tidak hanya menilai kemampuan membaca, tetapi juga pemahaman dan penerapan kaidah nahwu secara aplikatif. Beliau

²⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

²⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

menjelaskan: “Tes lisan dalam *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm* ini dilakukan dengan menguji bacaan santri terhadap kitab gundul. Santri membaca dan menerjemahkan kitab kemudian menjawab pertanyaan dari kami para ustadz penguji”.²⁵⁷

Tes lisan hanya diberikan kepada santri di kelas jilid empat dan kelas praktik, karena mereka telah sampai pada tahap kesiapan membaca teks Arab gundul. Seperti perkataan Ustadz Zainal Arifin: “Tes lisan ini diberikan untuk kelas praktik dan kelas jilid empat pada saat kenaikan ke tahap praktik”.²⁵⁸

Hal yang sama dijelaskan oleh Ustadz M. Noor yang juga menegaskan bahwa dua jenjang tersebut merupakan sasaran pelaksanaan tes. “Ini untuk kelas jilid empat dan kelas praktik”.²⁵⁹

Ustadz M. Firdaus pun menyampaikan hal serupa: “Tes lisan ini untuk kelas jilid empat dan kelas praktik”.²⁶⁰

Adapun soal tes lisan, tidak dikirim dari pusat (Sidogiri), melainkan disusun oleh tim *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm* di pondok sesuai dengan kebutuhan

²⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

²⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

²⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

²⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

dan kemampuan santri. sebagaimana Ustadz Zainal Arifin menyebutkan: “Soal tes lisan ini dibuat oleh tim *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm* pondok ini sendiri, bukan dari Sidogiri”.²⁶¹

Ustadz M. Noor menyatakan hal serupa: “Tes ini dibuat oleh ustadz yang mengajar”.²⁶²

Ustadz M. Firdaus menambahkan bahwa proses tes dilakukan dengan pertanyaan langsung dari penguji kepada santri berdasarkan bacaan mereka. “Untuk soal tes lisan ini langsung dari kami, kami langsung menanyakan pertanyaan terkait bacaan santri”.²⁶³

Adapun kitab yang digunakan untuk tes ini adalah *Fath Al-Qarib*, kitab standar yang dipelajari selama proses pembelajaran. Sama halnya dengan apa yang Ustadz Zainal Arifin sampaikan: “Untuk kitab dalam tes ini, kami menggunakan kitab yang kami pelajari, yakni kitab *Fath Al-Qarib*”.²⁶⁴

Ustadz M. Noor menyebutkan secara singkat: “Kitab *Fath Al-Qarib*”.²⁶⁵

²⁶¹ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

²⁶² Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

²⁶³ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

²⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

²⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

Begitu juga Ustadz M. Firdaus: “Kitab *Fath Al-Qarib*”.²⁶⁶

Penentuan bagian kitab yang akan dibaca santri ditentukan oleh tim *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm* Pondok Pesantren Darul Amien TMI atau Ustadz yang mengajar, bukan oleh santri sendiri. Sebagaimana Ustadz Zainal menekankan pentingnya keadilan dan objektivitas dalam pelaksanaan ujian: “Kami tim *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm* lah yang tentukan bagian mana yang dibaca, supaya adil dan bisa diuji secara objektif”.²⁶⁷

Ustadz M. Noor menambahkan: “Untuk bagian yang akan dibaca itu sudah kami beritahu kepada santri sehingga mereka membaca apa yang menjadi batas mereka”.²⁶⁸

Ustadz M. Firdaus menyampaikan hal serupa, bahwa penentuan materi bacaan dilakukan oleh para ustadz pengajar: “Bagian yang akan dibaca santri dalam tes lisan ini sudah ditentukan oleh kami ustadz *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm*”.²⁶⁹

Adapun aspek yang dinilai dalam tes baca/lisan meliputi kelancaran membaca, ketepatan harakat, pemahaman isi, serta kemampuan menerapkan kaidah nahwu (i’rab). Ustadz Zainal Arifin menegaskan: “Saya

²⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

²⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

²⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

²⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

nilai kelancaran membaca, ketepatan i'rab, dan pemahaman makna".²⁷⁰

Ustadz M. Noor lebih merinci aspek penilaian yang diperhatikan: "Saya memperhatikan beberapa aspek seperti kelancaran membaca, ketepatan dalam memberikan harakat, pemahaman makna teks, dan kemampuan mengi'rab kalimat".²⁷¹

Sedangkan Ustadz M. Firdaus menekankan tiga aspek utama: "Ketepatan santri dalam membaca kitab dengan harakat yang benar, menerjemahkannya dan menjelaskan kedudukannya dengan tepat".²⁷²

Dalam hal kelulusan, nilai minimal yang harus dicapai oleh santri dalam tes lisan adalah 70. Jika nilai di bawah itu, santri wajib mengikuti remedial. Ustadz Zainal Arifin menjelaskan: "Minimal bisa membaca dengan benar dan menjelaskan isi teks dengan cukup baik. Nilai standar biasanya sama, 70".²⁷³

Ustadz M. Noor menyampaikan hal serupa: "Sama dengan kelas jilid, santri harus mendapat nilai minimal 70".²⁷⁴

Begitu pula Ustadz M. Firdaus: "Minimal nilai yang harus dicapai

²⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

²⁷¹ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

²⁷² Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

²⁷³ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

²⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

santri itu 70”.²⁷⁵

jika santri belum mencapai nilai standar, maka mereka diberikan kesempatan remedial. Sebagaimana perkataan Ustadz Zainal Arifin: “Ya, ada”.²⁷⁶

Ustadz M. Noor: “Ada”.²⁷⁷

Ustadz M. Firdaus: “Ada juga, sama saja dengan tes tulis tadi”.²⁷⁸

Tes lisan ini dilaksanakan dalam waktu sekitar tujuh menit untuk setiap santri. Waktu tersebut dibagi antara membaca dan menjawab pertanyaan. Ustadz Zainal Arifin menyatakan: “Tujuh menit per santri”.²⁷⁹

Ustadz M. Noor juga menjelaskan: “Kurang lebih tujuh menit”.²⁸⁰

Ustadz M. Firdaus menyampaikan hal yang sama: “Kami di sini sudah ada aturan tertentu untuk menguji santri itu selama tujuh menit”.²⁸¹

Meskipun pelaksanaan tes dilakukan satu per satu, para ustadz menyatakan bahwa seluruh santri bisa diuji dalam satu sesi karena

²⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

²⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

²⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

²⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

²⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

²⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

²⁸¹ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

jumlahnya tidak terlalu banyak. Ustadz Zainal Arifin menyebutkan: “Biasanya satu hari cukup untuk seluruh santri, karena setiap pengajar atau ustadz mempunyai 10–15 santri saja”.²⁸²

Ustadz M. Noor mengatakan: “Semua santri yang saya ajarkan dapat diuji dalam satu sesi”.²⁸³

Ustadz M. Firdaus juga menyampaikan: “Semua santri, biasanya kami para ustadz memiliki santri kurang lebih 15 orang, dan semuanya bisa diuji dalam satu kali sesi pertemuan”.²⁸⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa tes baca/lisan dalam evaluasi metode *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm* dilakukan secara individu untuk santri kelas jilid empat dan kelas praktik, dengan waktu pelaksanaan sekitar tujuh menit per santri. Soal tes disusun oleh ustadz pengajar, dan menggunakan kitab *Fath Al-Qarib* sebagai bahan uji. Santri diminta membaca bagian tertentu dari kitab tanpa harakat, lalu menjawab pertanyaan seputar bacaan, termasuk i’rab dan pemahaman makna. Tes ini menilai kelancaran membaca, ketepatan harakat, pemahaman teks, serta kemampuan mengi’rab. Nilai minimal kelulusan adalah 70, dan santri yang

²⁸² Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

²⁸³ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

²⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

belum mencapainya diwajibkan mengikuti remedial. Pelaksanaan tes dapat diselesaikan dalam satu sesi karena jumlah santri yang diuji setiap ustadz tidak terlalu banyak.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Santri MTs Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara.

Pada implementasi metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di Pondok Pesantren tidak lepas dengan yang namanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Begitupun dengan implementasi metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di Pondok Pesantren Darul Amien TMI, juga terdapat Faktor-faktor tersebut.

a. Faktor Pendukung

Salah satu kekuatan utama dalam keberhasilan metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* terletak pada faktor-faktor pendukung yang menyertainya, baik dari sisi materi, media, maupun pendekatan yang digunakan.

1) Materi Pembelajaran yang Ringkas dan Sederhana

Dalam pembelajaran *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Ustadz Zainal Arifin menyebutkan mengenai materinya. Beliau mengatakan:

Yang pasti adalah kitab *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* sendiri yang disusun dengan urutan materi yang rapi, jadi memudahkan dalam mengajar. Selain itu juga pada metode ini menggunakan nyanyian *nazham-nazham* yang asik dan membuat santri semangat.²⁸⁵

²⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Pengajar *Al-Miftāh* Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

Senada dengan hal tersebut, Ustadz M. Noor menambahkan bahwa: “Menurut saya, *nazhamnya* dengan lagu yang asik itu yang mendukung pembelajaran ini, kemudian materinya yang mudah, juga setiap jilidnya tidak terlalu banyak, sehingga terlihat menarik dalam mempelajarinya”.²⁸⁶

Sementara itu, Ustadz M. Firdaus menyampaikan:

Kalau faktor pendukung untuk pelaksanaan metode ini materinya sederhana dan cocok untuk santri baru, belajar sambil bernyanyi yang membuat santri semangat, dan di pondok ini juga melakukan pembelajaran di luar kelas seperti yang dilakukan Sidogiri, Sehingga santri punya suasana baru dan menambah semangat.²⁸⁷

Kepraktisan dan kesederhanaan materi yang ditawarkan oleh metode ini juga menjadi kekuatan tersendiri yang sangat membantu proses belajar santri. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Zainal Arifin: “Materi yang ada di metode ini memang disusun secara ringkas dan langsung ke intinya. Jadi santri nggak dibebani materi yang terlalu berat di awal”.²⁸⁸

Ustadz M. Noor pun mengapresiasi kesederhanaan penyusunan materi dalam buku tersebut, ia menyebutkan:

Materinya itu disusun dengan sangat sederhana, jadi mudah dicerna oleh santri. Bahasanya ringan dan langsung ke inti pembahasan, tidak melebar ke pembahasan lain, sangat cocok buat

²⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

²⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

²⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

pemula, terutama anak-anak MTs yang baru mulai belajar nahwu dan sharaf.²⁸⁹

Ustadz M. Firdaus juga menilai materi dalam metode ini cukup praktis, terutama bagi santri pemula: “Materi dalam metode ini sangat praktis dan bagus untuk pemula, karena menggunakan bahasa Indonesia dan juga bukunya menarik”.²⁹⁰

Hal di atas sejalan dengan apa yang peneliti saksikan di dalam kitab *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm* bahwa materinya memang di susun secara bagus dan sederhana, penggunaan bahasanya juga bagus, sehingga materinya terlihat mudah. Hal ini juga didukung dengan observasi peneliti pada Ustadz Zainal, Ustadz M.Noor, dan Ustadz Firdaus bahwa, pada saat pembelajaran santri terlihat memahami materi dan dapat menjawab ketika ditanya mengenai materi yang di ajarkan.²⁹¹

2) Tampilan Buku yang Menarik

Dari sisi tampilan visual, buku *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm* memiliki desain yang penuh warna dan tidak monoton, yang turut memengaruhi semangat belajar santri. Menurut Ustadz Zainal Arifin:

Santri itu kan masih usia MTs, jadi hal-hal visual itu cukup berpengaruh. Kalau bukunya menarik, penuh warna, dan tidak membosankan, biasanya mereka jadi lebih semangat buka bukunya.

²⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

²⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

²⁹¹ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara, 3 Mei 2025.

Jadi bukan cuma dari sisi isi, tapi tampilannya juga ngaruh ke semangat belajar.²⁹²

Pendapat yang serupa disampaikan oleh Ustadz M. Noor: “Kelihatannya memang lebih menarik perhatian pas buka bukunya, soalnya desainnya tidak monoton. Warna-warnanya juga membuat cepat bosan. Kalau tampilannya menarik, otomatis juga lebih semangat belajar”.²⁹³

Ustadz M. Firdaus menambahkan bahwa tampilan buku *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm* ini cukup efektif menarik perhatian santri:

Untuk warna-warni yang diterapkan dalam buku *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm* itu menurut saya sangat bagus dan membantu, karan warna bisa membuat kita yang dewasa saja menjadi tertarik, apalagi untuk anak-anak seperti santri. jadi menurut saya itu cukup membantu dalam meningkatkan gairah santri dalam belajar.²⁹⁴

Hal di atas juga tampak dengan apa yang peneliti saksikan di dalam kitab *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm* bahwa tampilan buku *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm* itu bagus bahkan ditambah dengan desain warna warni yang membuat siapa yang melihat ingin membukanya, juga isinya yang bagus dan tersusun rapi, dan tulisannya tidak padat, membuat santri tertarik.²⁹⁵

3) Penggunaan *Nazham* dengan lagu yang asik

Penggunaan lagu-lagu dalam *nazham* menjadi strategi kreatif dalam

²⁹² Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

²⁹³ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

²⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

²⁹⁵ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara, 4 Mei 2025.

mempermudah santri memahami dan menghafal kaidah bahasa Arab.

Seperti yang dikatakan Ustadz Zainal Arifin:

Iya. Lagu-lagu itu sebenarnya salah satu trik biar kaidah lebih gampang diingat. Mereka lebih cepat hafal kalau dibawakan pakai lagu yang mereka kenal, kayak lagu anak-anak yang sudah familiar.²⁹⁶

Ustadz M. Noor juga melihat sisi positif dari penggunaan lagu

sebagai alat bantu hafalan:

Menurut saya, lagu itu jadi daya tarik tersendiri, ya. Banyak yang jadi cepat hafal karena kaidah dijadikan lagu. Jadi sambil nyanyi, mereka nggak sadar sebenarnya lagi menghafal kaidah. Ini cara yang pas banget buat anak-anak.²⁹⁷

Senada dengan itu, Ustadz M. Firdaus menjelaskan:

Tentu, menurut saya itu sangat membantu, karena lagu-lagu itu adalah kaidah atau rumus-rumus agar kita bisa membaca kitab kuning. Bahkan juga dalam buku *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* sendiri lagu-lagunya menggunakan bahasa Indonesia dan ditulis menggunakan Arab Melayu. Itu menurut saya sangat membantu santri dalam mengulang pelajaran dengan metode bernyanyi.²⁹⁸

Pernyataan di atas juga didukung dengan apa yang peneliti lihat di lapangan, bahwa para santri sangat bersemangat dalam melantunkan *nazham*, bahkan banyak santri terlihat tidak memandang buku *nazham* lagi, karena sudah ingat.²⁹⁹

Penggunaan lagu dalam pembelajaran menjadi ciri khas metode *Al-*

²⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

²⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

²⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

²⁹⁹ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara, 5 Mei 2025.

Miftāh Lil 'Ulūm, khususnya dalam mempermudah santri menghafal kaidah-kaidah nahwu dan sharaf. Namun, muncul pertanyaan mengenai lagu-lagu tersebut jika diajarkan kepada santri yang usianya lebih dewasa.

Ustadz Zainal Arifin menjelaskan:

Menurut saya tidak, karena dalam *nazham* ini kebanyakannya menggunakan bahasa Arab sehingga itu tidak seperti lagu anak-anak, malah menyenangkan menurut saya, karena mereka mengkiasakan lagu-lagu ke dalam sya'ir *nazham*.³⁰⁰

Ustadz M. Noor menyadari bahwa ada santri yang merasa lagu-lagu tertentu terlalu kekanak-kanakan, tetapi hal itu bisa diatasi. Ia menyampaikan:

Untuk santri yang usianya lebih tua, menurut saya kadang mereka memang merasa kurang cocok nyanyi lagu anak-anak, tapi lagu *nazham* di *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* ini juga banyak lagu dewasa. Kalau pun lagunya terkesan seperti lagu anak-anak, sebenarnya tinggal bagaimana cara kita membawakannya saja. Selama ustadznya bisa membimbing dengan cara yang tepat, biasanya santri tetap bisa menerima.³⁰¹

Sementara itu, Ustadz M. Firdaus menjelaskan:

Kalau lagu-lagu pembelajaran dirasa kurang cocok untuk santri yang lebih dewasa, ya itu memang bisa saja terjadi. Tapi kalau di pondok ini, *nazham* metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* ini memang dipelajari dan dinyanyikan oleh santri yang masih anak-anak, seperti MTs. Jadi tidak masalah walaupun lagunya itu anak-anak, karena memang santri di sini masih anak-anak.³⁰²

³⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

³⁰¹ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

³⁰² Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

Pernyataan di atas juga didukung dengan apa yang peneliti liat di lapangan, bahwa para santri tetap membaca *nazham*, walaupun ada yang lebih dewasa dari yang lain, karena memang lagu dari *nazham* itu asik dan menarik.³⁰³

4) Penggunaan Tanda-Tanda

Sistem tanda-tanda dalam metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* juga menjadi bagian dari strategi memudahkan santri memahami struktur kalimat dalam bahasa Arab. Ustadz Zainal Arifin menyampaikan:

Betul. Di *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* ini ada semacam kode atau tanda yang memudahkan mereka tahu posisi kata apakah itu fa'il, maf'ul, atau yang lain meskipun belum paham artinya secara penuh. Jadi mereka bisa tetap baca kitab dengan pola yang benar walau masih belajar pemahaman.³⁰⁴

Ustadz M. Noor pun menekankan kemudahan yang ditawarkan sistem ini: “Dengan adanya tanda-tanda itu, membuat santri lebih mudah mengenal kedudukan kalimat tersebut”.³⁰⁵

Sementara Ustadz M. Firdaus menyebutkan: “Tanda-tanda dalam metode ini akan membuat santri mengenal sedikit demi sedikit yang ia pelajari”.³⁰⁶

Pernyataan di atas juga didukung dengan apa yang peneliti liat di

³⁰³ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara, 5 Mei 2025.

³⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

³⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

³⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

dalam buku *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* memang dibuat dengan tanda-tanda untuk menjelaskan kedudukan atau i'rabnya, dan terlihat para santri mengetahui bahwa apabila tulisan dalam kitab berwarna merah, berarti kedudukannya itu (apa yang dipelajari, misal fi'il madhi).³⁰⁷

5) Semangat Belajar Santri yang Tinggi

Kejelasan materi dan kemudahan dalam memahaminya mendorong santri untuk melanjutkan ke jilid-jilid berikutnya. Ustadz Zainal Arifin menyatakan: “Kalau mereka sudah merasa bisa atau paham satu materi, muncul rasa penasaran, ingin lanjut materi berikutnya”.³⁰⁸

Ustadz M. Noor menegaskan hal serupa dengan mengatakan: “Menurut saya, semua orang akan semangat apabila mereka bisa melakukan pekerjaannya dengan mudah”.³⁰⁹

Sedangkan Ustadz M. Firdaus mengungkapkan:

Semangat santri itu memang sangat dipengaruhi oleh pemahaman mereka terhadap materi. Apalagi yang kita ketahui bahwa materi dalam *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* mudah dipahami, contoh-contohnya jelas, biasanya santri akan merasa tertarik dan termotivasi untuk lanjut ke jilid berikutnya. Mereka merasa ada progres, ada hasil dari belajarnya, jadi semangat pun tumbuh dengan sendirinya. tapi mungkin saja semangatnya berkurang jika menurutnya materi yang dipelajarinya itu sulit.³¹⁰

³⁰⁷ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara, 3 Mei 2025.

³⁰⁸ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

³⁰⁹ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

³¹⁰ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

Hal di atas sesuai dengan observasi peneliti di lapangan bahwa mayoritas santri terlihat semangat dalam pembelajaran, dan hal ini dapat dikatakan bahwa para santri memahami materi karena materinya mudah, sehingga mereka semangat dalam mengikuti pembelajaran.³¹¹

6) Permainan dalam Pembelajaran

Untuk membuat suasana belajar lebih hidup, para pengajar juga menyisipkan permainan sebagai media pembelajaran. Ustadz Zainal Arifin menyatakan: “Kami sering selipkan permainan ringan. Itu membantu banget untuk anak-anak yang tipe belajarnya aktif dan menghindari dari rasa kantuk”.³¹²

Ustadz M. Noor pun menilai permainan sangat bermanfaat bagi konsentrasi dan semangat santri: “Walaupun permainan yang tidak mengedukasi, menurut saya itu juga lumayan berguna untuk menghilangkan rasa kantuk santri”.³¹³

Begitu pula Ustadz M. Firdaus menyebutkan:

Menurut saya, permainan dalam pembelajaran itu sebenarnya bagus-bagus saja, selama masih dalam batas yang wajar dan tidak mengganggu tujuan utama pembelajaran. Apalagi untuk santri tingkat MTs, mereka masih dalam usia yang butuh suasana belajar yang menyenangkan. Kadang dengan adanya permainan yang ringan, santri jadi lebih semangat dan menghilangkan rasa kantuk, lebih aktif, dan suasana kelas pun jadi lebih hidup. Misalnya permainan yang

³¹¹ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara, 5 Mei 2025.

³¹² Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

³¹³ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

berkaitan dengan hafalan *nazham*, itu bisa membantu mereka mengingat pelajaran tanpa terasa terlalu berat.³¹⁴

Hal di atas sesuai dengan observasi peneliti di lapangan bahwa ketika santri terlihat tidak bosan atau mengantuk, maka ustadz melakukan permainan sederhana, seperti tanya jawab cepat, dan bila tidak bisa menjawab maka akan berdiri sebentar, sehingga santri tidak mengantuk lagi.³¹⁵

7) Pembelajaran di Luar Kelas

Belajar di luar kelas menjadi alternatif yang sering diterapkan untuk menciptakan suasana baru yang segar dan menyenangkan. Menurut Ustadz Zainal Arifin:

Kadang kita bawa santri belajar di halaman atau taman, sekadar ganti suasana. Ternyata itu bisa bikin mereka lebih fokus. Udara segar dan suasana santai bikin otak mereka juga lebih rileks, jadi materi bisa lebih mudah masuk.³¹⁶

Ustadz M. Noor menjelaskan:

Belajar di luar kelas itu memang bagus, santri akan lebih bersemangat karena belajarnya tidak di dalam kelas, karena kemungkinan santri merasa bosan apabila belajarnya di tempat yang tetap dan sama. Jadi udara terbuka bikin mereka lebih segar, suasana juga beda dari biasanya. Itu bisa bantu mereka lebih fokus dan nggak cepat mengantuk.³¹⁷

³¹⁴ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

³¹⁵ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara, 4 Mei 2025.

³¹⁶ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

³¹⁷ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

Senada dengan itu, Ustadz M. Firdaus mengungkapkan:

Belajar di luar kelas itu cukup membantu, terutama untuk variasi suasana. Kadang santri itu jenuh juga kalau terus-menerus di dalam kelas. Jadi kami juga sering belajar di luar, misalnya di teras masjid, di lapangan, suasananya lebih santai, dan santri biasanya jadi lebih rileks. Nah, kalau mereka sudah nyaman, biasanya pelajaran juga lebih mudah masuk.³¹⁸

Hal di atas sesuai dengan apa yang peneliti liat di lapangan bahwa pembelajaran diadakan ada di luar kelas dan ada di dalam kelas, seperti di lapangan, depan asrama, depan kelas, teras mesjid, dan itu semua tempat terbuka.³¹⁹

8) Semangat Ustadz dalam Mengajar

Faktor semangat belajar santri sangat memengaruhi motivasi mengajar ustadz. Seperti yang diungkapkan Ustadz Zainal Arifin:

Kalau santri rajin, ustadz juga jadi lebih semangat. Kita merasa dihargai dan ada hasil dari yang kita ajarkan. Tapi kalau santri tidak aktif, jujur aja kadang semangat kita juga ikut turun. Jadi semangat itu saling menular.³²⁰

Hal ini juga dirasakan oleh Ustadz M. Noor: “santri rajin, responnya bagus, ustadz juga jadi lebih semangat. Tapi kalau santri lesu, nggak semangat, kadang saya juga jadi mikir dua kali, gimana caranya biar mereka semangat lagi”.³²¹

³¹⁸ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

³¹⁹ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara, 3 Mei 2025.

³²⁰ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

³²¹ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

Ustadz M. Firdaus menyampaikan hal senada:

Semangat santri itu sangat ngaruh ke semangat ustadz. Kalau santri kelihatan semangat, rajin nanya, nyimak pelajaran, itu ustadz juga jadi ikut semangat ngajar. Rasanya senang gitu, ada yang benar-benar mau belajar. Tapi kalau santri kelihatan malas, nggak fokus, ya ustadz juga kadang jadi kurang bersemangat. Meskipun tetap harus dijalankan, tapi suasananya jadi beda. Jadi memang kalau santri semangat, ustadz juga semangat. Belajarnya jadi lebih enak duanya.³²²

Hasil observasi juga tampak saat peneliti dilapangan bahwa para santri terlihat semangat dalam pembelajaran dan juga ustadz yang mengajar juga ikut semangat dalam mengajar.³²³

9) Ustadz yang Mengikuti Pelatihan

Keberhasilan ustadz dalam menerapkan metode ini juga didukung oleh pelatihan khusus yang mereka ikuti. Ustadz Zainal Arifin menyebutkan: “Saya ikut pelatihan kurang lebih 20 hari di Sidogiri.”

Ustadz M. Noor mengatakan hal serupa: “Semua ustadz yang mengajar *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm* di sini mengikuti latihan di Sidogiri”.³²⁴

Ustadz M. Firdaus juga menyampaikan: “Iya, saya juga ikut pelatihan di Sidogiri”.³²⁵

Penyampaian dari para ustadz itu terbukti dengan apa yang peneliti

³²² Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

³²³ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara, 5 Mei 2025.

³²⁴ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

³²⁵ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

liat, bahwa para ustadz pernah ikut pelatihan *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di Sidogiri dengan menunjukkan foto keberangkatan.³²⁶

10) Dukungan dari Pesantren

Dukungan dari pihak pesantren memberikan kebebasan sekaligus dorongan moral bagi para ustadz dan santri. Ustadz Zainal Arifin menjelaskan: “Pesantren sangat mendukung. Kita diberi kebebasan menyampaikan materi dengan metode ini, dan pihak pesantren juga siap membantu kalau ada kebutuhan tambahan dalam proses belajar”.³²⁷

Ustadz M. Noor menambahkan: “Dukungan pondok untuk pembelajaran ini adalah membolehkan kami mengajar dimanapun kami mau, tidak harus dalam kelas. Seperti yang kami rasakan di sidogiri”.³²⁸

Hal di atas senada dengan observasi yang peneliti lakukan, bahwa para santri boleh belajar di luar kelas. Seperti lapangan, teras kelas, teras mesjid, teras asrama, dll.³²⁹

Ustadz M. Firdaus bahkan menjelaskan bentuk dukungan yang unik:

Pondok sering melantunkan lagu-lagu *nazham Al-Miftāh Lil 'Ulūm* menggunakan speaker yang terdengar di wilayah pondok, biasa digunakan untuk pemberitahuan jam pelajaran, pengumuman penting atau panggilan kepada santri. dan pondok membolehkan santri yang menyanyikan *nazham Al-Miftāh Lil 'Ulūm* dengan mikrofon. Baisa *nazham Al-Miftāh Lil 'Ulūm* dilantunkan ketika waktu istirahat sekolah santri sekitar jam 10.15 sampai jam 11.11 dan ketika malam

³²⁶ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara, 3 Mei 2025.

³²⁷ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

³²⁸ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

³²⁹ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara, 4 Mei 2025.

sebelum dimulainya jam belajar malam, biasa dari habis makan malam sampai jam 9, dan ketika jam 9 maka santri akan ke kelas masing-masing untuk belajar.³³⁰

Hal di atas juga senada dengan observasi yang peneliti lakukan, bahwa 2 orang santri menyanyikan *nazham* sebelum waktu pembelajaran *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* dimulai menggunakan mikrofon dan speaker toa yang ada di pesantren Darul Amien TMI.³³¹

Dari paparan dari hasil wawancara dan observasi dapat diketahui, bahwa Pelaksanaan metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di MTs Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara didukung oleh banyak hal yang membuat pembelajaran berjalan dengan baik. Salah satu yang paling menonjol adalah materi dalam kitab *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* yang dibuat singkat, sederhana, dan mudah dipahami. Susunannya juga rapi, sehingga santri bisa belajar secara bertahap dan tidak bingung. Bahasa yang digunakan juga ringan, cocok untuk santri pemula.

Kitab *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* juga dibuat dengan tampilan yang menarik, penuh warna, dan tidak membosankan. Hal ini ternyata membuat santri jadi lebih tertarik untuk membacanya dan tidak cepat bosan saat belajar. Selain itu, metode ini menggunakan lagu-lagu dalam bentuk *nazham* yang dinyanyikan bersama-sama. Lagu-lagu ini membantu santri

³³⁰ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

³³¹ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara, 4 Mei 2025.

menghafal kaidah bahasa Arab dengan lebih cepat dan menyenangkan.

Walaupun ada santri yang usianya lebih besar, mereka tetap semangat mengikuti karena lagu-lagunya dikemas seperti syair yang indah, bukan seperti lagu anak-anak. Selain itu, dalam buku ini juga terdapat tanda-tanda khusus yang memudahkan santri mengenali fungsi kata dalam kalimat. Meskipun belum sepenuhnya paham arti kata, mereka tetap bisa membaca kitab dengan pola yang benar.

Santri yang merasa paham dengan materi biasanya jadi lebih semangat belajar dan ingin cepat lanjut ke jilid berikutnya. Semangat santri ini juga membuat ustadz lebih bersemangat mengajar. Di tengah pembelajaran, para ustadz juga sesekali menyisipkan permainan ringan agar suasana kelas tetap hidup dan tidak membosankan. Bahkan, beberapa ustadz kadang mengajak santri belajar di luar kelas, seperti di halaman atau teras masjid, supaya suasananya lebih segar dan santai.

Hal penting lainnya adalah semua ustadz yang mengajar *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* sudah mengikuti pelatihan khusus di Pesantren Sidogiri. Ini membuat mereka lebih paham cara mengajar dengan metode tersebut. Selain itu, pihak pesantren juga memberikan dukungan penuh, seperti membebaskan tempat belajar dan memperdengarkan lagu *nazham* melalui speaker pondok. Semua hal ini menjadi bagian penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di pondok ini.

b. Faktor Penghambat

Dalam setiap pembelajaran, pasti ada berbagai faktor yang bisa menjadi penghambat dalam implementasi metode yang diterapkan. Hal ini juga terjadi pada metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* dalam pembelajaran membaca kitab kuning di MTs Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara. Para ustadz di sana mengidentifikasi beberapa tantangan yang memengaruhi kelancaran pembelajaran.

1) Waktu Pembelajaran yang Terbatas

Ustadz Zainal Arifin menyatakan bahwa meskipun metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* cukup mudah diterapkan, waktu yang terbatas sering menjadi kendala utama dalam proses pembelajaran. Beliau menjelaskan:

Walaupun metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* ini terbilang metode yang mudah tapi kadang waktu belajar yang terbatas jadi kendala karena kami hanya diberi waktu 60 menit saja. Jadi metode ini butuh waktu cukup panjang untuk penjelasan dan latihan. Selain itu, kemampuan dasar santri yang beda-beda juga membuat pembelajaran jadi tidak bisa seragam.³³²

Ustadz M. Noor juga berpendapat: “Menurut saya kurang cukup untuk satu hari satu jam. Tetapi santri juga punya banyak kegiatan lain dan beban pelajaran formal”.³³³

Ustadz M. Firdaus mengatakan: “Untuk sekali pertemuan satu jam sudah cukup. Kalau kelamaan mereka juga merasa bosan, tetapi harusnya di

³³² Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

³³³ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

tambah pertemuannya dalam sehari, tidak satu kali pertemuan saja”.³³⁴

Hal ini sesuai dengan observasi peneliti, bahwa terlihat dalam waktu satu jam itu masih terasa kurang, apalagi hanya ada satu pertemuan. Jadi para ustadz terlihat seperti belum maksimal dalam penyampaian, dan hanya sedikit materi yang dapat di ajarkan, karena kadang perlu penjelasan yang cukup panjang.³³⁵

2) Perbedaan Kemampuan Santri

Ustadz M. Noor juga mengungkapkan bahwa perbedaan pemahaman di antara santri menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembelajaran. Menurutnya:

Menurut saya, pemahaman santri yang berbeda-beda, ada yang mudah paham ada yang sulit. Semangat santri yang naik turun karena mungkin saja banyak juga yang harus dikerjakan santri, juga karena merasa lelah setelah melalu banyak kegiatan sebelumnya.³³⁶

3) Kondisi Santri yang Lelah

Sementara itu, Ustadz M. Firdaus menambahkan bahwa kelelahan fisik santri akibat aktivitas padat mereka juga menjadi salah satu penghambat dalam pembelajaran. Beliau menjelaskan:

Kalau untuk penghambat dalam setiap kegiatan itu pasti ada, misal untuk pembelajaran ini juga ada, seperti kondisi santri yang capek juga sering jadi pengaruh. Karena santri di pondok kan aktivitasnya padat, dari pagi sampai malam. Jadi kadang ketika masuk pelajaran

³³⁴ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

³³⁵ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara, 4 Mei 2025

³³⁶ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

Al-Miftāh Lil 'Ulūm, mereka udah mulai lelah dan ngantuk. Akhirnya jadi kurang fokus. Penghambat lain juga adanya santri yang susah diatur, sering ngobrol. Sehingga ini tadi jadi penghambat dalam pembelajaran ini.³³⁷

4) Materi *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* Belum Mencukupi

Meskipun metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* telah dirancang sebagai dasar dalam memahami kaidah bahasa Arab untuk membaca kitab kuning, muncul pertanyaan apakah materi dalam metode ini sudah mencukupi kebutuhan santri ataukah masih diperlukan pelajaran tambahan. Ketiga informan memberikan pandangan yang menunjukkan bahwa *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* lebih berfungsi sebagai fondasi awal, dan bukan sebagai akhir dari proses belajar. Ustadz Zainal Arifin:

Materinya cukup untuk dasar-dasarnya. Tapi memang, setelah selesai dari *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*, mereka perlu lanjut ke kitab-kitab yang lebih kompleks. Jadi *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* ini lebih ke fondasi awal, bukan akhir dari proses belajar.³³⁸

Senada dengan hal tersebut, Ustadz M. Noor juga menilai bahwa *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* berperan sebagai pembuka jalan dalam memahami ilmu nahwu dan sharf. Ia mengatakan, “Materinya bagus sebagai dasar. Tapi untuk bisa lebih dalam baca kitab, tetap perlu materi lanjutan. Jadi ini semacam pintu masuk saja, bukan cukup sampai di sini”.³³⁹

Sementara itu, Ustadz M. Firdaus menekankan perlunya materi

³³⁷ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

³³⁸ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

³³⁹ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

tambahan untuk memperluas pemahaman santri. Menurutnya, isi *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* memang singkat dan hanya mencakup hal-hal dasar. Ia menuturkan:

Tentu belum cukup, karena materi *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* ini dibuat singkat, isi bukunya tidak banyak, padahal yang kita ketahui kalau nahwu dan sarraf itu sangatlah luas. Jadi santri membutuhkan materi tambahan atau kitab lain untuk melengkapi pengetahuannya.³⁴⁰

Hal tersebut juga tampak saat peneliti memperhatikan langsung materi *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*, bahwa materinya sangat bagus dan sederhana, tapi perlu tambahan kitab lain untuk lebih mendalami nahwu dan saraf, karena ilmu ini sangatlah luas. Karena sebenarnya dalam membaca kitab, kita juga perlu tahu maknanya, sehingga untuk buku *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* ini terlihat hal yang mendasar saja.³⁴¹

5) Santri yang Pernah Belajar Merasa Bosan

Salah satu tantangan dalam implementasi metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* yaitu keberagaman latar belakang kemampuan santri, termasuk adanya santri yang sebelumnya sudah pernah mempelajari ilmu nahwu dan sharaf. Dalam kondisi seperti ini, muncul kemungkinan bahwa sebagian santri merasa bosan karena harus mengulang pelajaran yang dianggap sudah mereka kuasai. Sebagaimana Ustadz Zainal Arifin menyebutkan:

Kadang iya. Santri yang sudah punya dasar biasanya merasa materinya terlalu mudah. Seperti kelas 1 intensive, mungkin saja

³⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Pengajar *Al-Miftāh* Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

³⁴¹ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara, 4 Mei 2025

mereka pindahan dari pondok lain sehingga mereka sudah punya dasar dalam hal nahwu dan sharaf, sehingga mereka merasa bosan.³⁴²

Ustadz M. Noor juga mengakui:

Ada beberapa yang begitu. Karena mereka udah tahu dasarnya, pas diulang mereka jadi kurang tertantang. Tapi kebanyakannya santri yang mengikuti metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* ini emang belum bisa atau tidak ada dasar sama sekali.³⁴³

Sementara itu, Ustadz M. Firdaus menilai bahwa rasa bosan sangat bergantung pada pribadi masing-masing santri. beliau menyampaikan:

Menurut saya itu tidak menentu, karena setiap santri beda-beda, tapi kalau memang santrinya memang kurang minat karena sudah merasa bisa, maka bisa jadi dia bosan, tapi walaupun ada santri yang sudah belajar nahwu dan saraf tadi, tapi dia memang punya niat menuntut ilmu, maka dia tidak akan merasa bosan walaupun pelajarannya terulang kembali.³⁴⁴

Hal tersebut juga tampak saat peneliti memperhatikan ketika pembelajaran berlangsung, bahwa santri yang lebih dewasa atau pindahan dari pondok lain terlihat seperti krang antusias atau bisa dibilang sudah merasa bisa, jadi mereka terlihat santay dan agak meremahkan.³⁴⁵

6) Santri yang Sulit diatur

Masalah kedisiplinan kelas menjadi hal yang tidak terhindarkan dalam setiap pembelajaran. Para ustadz perlu memiliki pendekatan yang tepat untuk mengatasi santri yang sulit diatur agar pembelajaran tetap

³⁴² Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

³⁴³ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

³⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

³⁴⁵ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara, 5 Mei 2025.

berjalan lancar. Menurut Ustadz Zainal Arifin, cara pertama yang biasanya beliau lakukan adalah dengan pendekatan perorang. beliau menjelaskan:

Itu memang tantangan harian. Biasanya saya pendekatannya personal. Kita dekati dulu, tanya kenapa dia begitu. Kadang anak-anak cuma butuh diperhatikan. Tapi kalau keterlaluhan, tentu ada sanksi juga, sesuai aturan pondok.³⁴⁶

Ustadz M. Noor juga memiliki cara untuk menangani santri yang susah diatur. Beliau menjelaskan:

Biasanya saya tegur dengan lembut dulu. Kalau memang tidak mempan, baru saya sedikit lebih keras, dan kalau memang tidak berubah, baru kita majukan ke depan teman-temannya. Bahkan kalau perlu kadang saya berikan pertanyaan agar bisa kembali fokus, menurut saya itu cukup efektif.³⁴⁷

Sedangkan Ustadz M. Firdaus berpendapat bahwa pendekatan yang penuh kesabaran dan kebijaksanaan sangat dibutuhkan. Menurutnya:

Kalau ada santri yang sulit diatur di kelas, ya kita sebagai ustadz harus lebih sabar dan bijak menyikapinya. Biasanya kita cari tahu dulu, kenapa dia begitu. Bisa jadi dia kurang minat, belum paham pelajarannya, atau memang karakternya aktif dan susah diam. Jadi kita nggak langsung marah, tapi perlakukan dengan tenang dan lembut.³⁴⁸

Hal tersebut juga tampak saat observasi, bahwa para ustad ketika ada santri yang kadang tidak fokus atau berbicara dengan teman saat pelajaran. Ustadz terlihat menyikapinya dengan teguran ringan hingga lebih tegas, seperti menyuruh maju atau berdiri, atau bahkan diberi pertanyaan agar

³⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

³⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

³⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

membangun fokus santri yang bersangkutan dan teman-temannya.³⁴⁹

7) Keterbatasan Fasilitas dalam Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, fasilitas yang memadai menjadi faktor penting. Fasilitas yang terbatas atau kurang memadai tentu saja menghambat jalannya proses pembelajaran. Hal ini disadari oleh banyak ustadz yang berusaha mengatasi kendala ini dengan sebaik-baiknya. Ustadz Zainal Arifin menyebutkan bahwa meskipun ada kendala fasilitas, pihak pesantren tetap berusaha memaksimalkan apa yang ada. Beliau berkata: “Ada. Misalnya kurangnya alat bantu belajar. Tapi kita berusaha maksimal dengan yang ada. Kalau ada donatur atau bantuan, kita manfaatkan buat nambah fasilitas”.³⁵⁰

Menurut Ustadz M. Noor, kendala fasilitas juga menjadi masalah yang cukup sering ditemui di pesantren. Beliau menuturkan “Iya, beberapa fasilitas seperti papan tulis, mungkin masih ada tapi sudah kurang bagus atau untuk poster-poster contoh, biasanya di pondok ini masih gantian, karena belum mencukupi”.³⁵¹

Sedangkan Ustadz M. Firdaus menjelaskan bahwa masalah fasilitas sering kali muncul dan belum sepenuhnya dapat diselesaikan. Ia mengungkapkan: “Iya, kalau soal fasilitas, terkadang ada saja kendala yang

³⁴⁹ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara, 5 Mei 2025.

³⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

³⁵¹ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

terjadi. Misal belum semua kelas memiliki perlengkapan yang memadai seperti papan tulis yang sudah usang”.³⁵²

Selain itu, dalam pelaksanaan metode *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm*, tentu ada beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan agar pembelajaran berjalan lebih efektif dan menyeluruh. Ustadz Zainal Arifin menyebutkan: “Mungkin dari segi media pembelajaran, seperti poster-poster yang menjelaskan contoh-contoh selain yang ada di buku *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm*, masih kurang”.³⁵³

Ustadz M. Noor merasakan bahwa alat pembelajaran yang ada masih terbatas, dan kadang beberapa alat sudah tidak berfungsi dengan baik. Ia menjelaskan: “Yang masih kurang ada pada alat-alat pembelajaran. Kadang banyak yang rusak, jadi kami gantian menggunakan alat tersebut”.³⁵⁴

Ustadz M. Firdaus juga mengungkapkan hal yang serupa terkait kekurangan alat bantu pembelajaran. Beliau menyatakan:

Yang masih kurang dalam pembelajaran ini pastinya proyektor atau media digital yang bisa membantu menjelaskan materi dengan lebih menarik. Sebenarnya akan sangat membantu kalau ada, apalagi untuk menjelaskan pola-pola nahwu shorof atau *nazham* yang agak rumit. Tapi karena belum tersedia, ya kita jalani saja pakai metode

³⁵² Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

³⁵³ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

³⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

yang sederhana dulu. Sebernya ada aja proyektor, tapi biasa digunakan untuk demonstrasi yang dilakukan sebulan sekali.³⁵⁵

Hal tersebut juga tampak saat observasi, bahwa para ustadz ketika mengajar, bebrapa ada yang menggunakan poster-poster dan ada yang tidak, karena masih kekurangan. Papan tulis juga terlihat sudah mulai rusak, tapi masih bisa digunakan.³⁵⁶

8) Semangat Santri yang Naik Turun

Menjaga semangat belajar santri dalam jangka waktu yang lama bisa menjadi tantangan tersendiri. Pembelajaran yang terus menerus bisa membuat mereka merasa lelah dan kehilangan motivasi. Oleh karena itu, pendekatan yang menyenangkan dan variasi dalam pembelajaran sangat penting agar santri tetap semangat. Sebagaiman Ustadz Zainal Arifin menjelaskan:

Semangat itu naik turun itu tidak bisa dipermasalahkan. Tapi saya harus bisa jaga mood kelas. Kadang kita kasih motivasi, cerita inspiratif, atau bahkan buat tantangan kecil yang bikin mereka termotivasi lagi. Intinya jangan monoton.³⁵⁷

Ustadz M. Noor berpendapat bahwa perubahan dalam metode pembelajaran bisa sangat efektif untuk menjaga semangat santri. Ia menjelaskan: “Biasanya dengan menjaga diri kita sendiri agar tetap

³⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

³⁵⁶ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara, 5 Mei 2025.

³⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

semangat dan berikan motivasi agar santri juga semangat. Karena kalau ustadznya saja sudah tidak semangat, maka santrinya juga begitu”.³⁵⁸

Sementara itu, Ustadz M. Firdaus menekankan pentingnya komunikasi dengan santri untuk menjaga semangat mereka. Ia berkata: “Sudah menjadi hal yang wajar untuk semangat yang naik turun. Salah satu cara agar santri tetap semangat dengan menjadikan diri kita sendiri supaya mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan asik”.³⁵⁹

Senada dengan apa yang di sebutkan para ustadz, peneliti melihat, bahwa ustadz dalam menjaga semangat santri dalam menuntut ilmu dengan memberikan motivasi kepada santri, sebagai penyemangat dalam pembelajaran.³⁶⁰

9) Tenaga Pengajar yang Kurang Kompeten

Bicara mengenai jumlah ustadz yang terlibat dalam program pembelajaran metode *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm*, tidak sedikit tantangan yang muncul. Ustadz Zainal Arifin memberikan pandangannya bahwa meski jumlah pengajar cukup, namun masih diperlukan peningkatan dalam hal kompetensi pengajar, terutama dalam metode pengajaran. Ia menjelaskan: “Kalau boleh jujur, untuk pengajarnya lumayan cukup, tapi untuk yang

³⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

³⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

³⁶⁰ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara, 5 Mei 2025.

lebih kompeten itu kurang”.³⁶¹

Senada dengan hal tersebut, Ustadz M. Noor juga menyampaikan:

Menurut saya sudah cukup, tapi di sini untuk pembelajaran ini kebanyakannya yang ngajar ustadz muda, karena yang ikut pelatihan itu dari ustadz mudannya. Jadi mungkin masih kurang pengalaman dalam mengajar.³⁶²

Sementara itu, Ustadz M. Firdaus juga merasa: “Sebenarnya sudah cukup, tapi mungkin masih ada yang kurang mumpuni”.³⁶³

Hal di atas sesuai dengan observasi peneliti bahwa pengajar *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm* terlihat banyak dari santrinya, khususnya kelas akhir.³⁶⁴

10) Santri Merasa Sulit dan kurang fokus

Saat mengajarkan metode *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm*, tentu saja ada tantangan terkait kesulitan yang dialami santri dalam memahami materi.

Ustadz Zainal Arifin menyatakan:

Banyak santri kesulitan memahami istilah-istilah nahwu, apalagi yang belum terbiasa dengan bahasa Arab. Mereka butuh penjelasan yang lebih luas, karena *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm* ini masih terbatas pada konsep dasar saja. Jadi Mereka butuh penjelasan yang lebih luas.³⁶⁵

Ustadz M. Noor juga merasakan bahwa santri kadang mengalami kebosanan atau kesulitan dalam memahami materi. Ia mengungkapkan:

³⁶¹ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

³⁶² Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

³⁶³ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

³⁶⁴ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara, 4 Mei 2025.

³⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

Biasanya yang jadi kendala itu santri merasa sulit sehingga ia cepat bosan. Meskipun metode ini sudah dibuat menarik, tetapi jika pelajaran terlalu lama atau materinya terasa berulang, mereka jadi kurang fokus. Kadang juga, karena merasa materinya gampang di awal, mereka jadi kurang serius dan akhirnya malah tertinggal.³⁶⁶

Sedangkan Ustadz M. Firdaus menyoroti kesulitan santri dalam menjaga fokus, terutama di lingkungan yang penuh dengan gangguan seperti nyamuk atau rasa malu yang membuat mereka kurang percaya diri. Beliau mengatakan, “santri susah fokus karena biasa banyak nyamuk dan biasa masih ada santri yang malu-malu dan kurang percaya diri”.³⁶⁷

Hal di atas sejalan dengan observasi peneliti bahwa para santri kadang susah dan kurang fokus, karena suka bergurau dan banyak nyamuk, apalagi ketika banyak serangga, santri sangat sulit fokus karena terganggu.³⁶⁸

11) Santri yang Tertinggal dalam Pembelajaran

Setiap santri belajar dengan kecepatan yang berbeda, dan sebagai pengajar, tentu perlu ada upaya untuk membantu mereka yang tertinggal dalam pemahaman materi. Ustadz Zainal Arifin menjelaskan. Beliau mengatakan: “Biasanya saya beri penekanan pada penjelasan yang belum mereka pahami. Kadang juga saya suruh mereka bertanya kepada teman-

³⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

³⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

³⁶⁸ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara, 4 Mei 2025.

temannya yang sudah paham”.³⁶⁹

Ustadz M. Noor mengungkapkan bahwa untuk membantu santri yang tertinggal, ia mendorong mereka untuk bertanya, baik selama jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran. Beliau menjelaskan:

Biasanya dalam pembelajaran ini, apabila ada santri yang tertinggal, yang pasti saya suruh santri itu untuk menanyakan yang ia kurang paham, kemudian apabila saya sudah tau, maka saya jelaskan. Saya bebaskan mereka bertanya kapanpun baik itu di luar jam pelajaran. saya selalu memotivasi mereka dengan menghargai sekecil apapun kemajuan yang mereka capai. Yang penting mereka tidak merasa minder atau putus asa.³⁷⁰

Ustadz M. Firdaus menyampaikan bahwa ia lebih memilih untuk mencari tahu kesulitan yang dialami oleh santri dan memberikan penjelasan secara perlahan. Beliau berkata:

Yang pasti biasanya saya akan mencari tahu letak kesulitannya dimana, apa penyebabnya, materi mana yang belum dia pahami. Setelah itu, bisa saya jelaskan perlahan demi perlahan semampu saya. Tapi tetap saya perintah untuk selalu belajar dan kadang juga bisa bertanya ke teman yang sudah paham.³⁷¹

Selain itu, dalam setiap pembelajaran, selalu ada hambatan yang harus dihadapi. Sebagaimana paparan di atas mengenai faktor penghambat, tapi setiap ustadz punya cara masing-masing dalam mengatasinya.

Sebagaimana Ustadz Zainal Arifin menjelaskan:

³⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

³⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

³⁷¹ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

Saya diskusikan dengan ustadz lain dan apabila ada yang belum maksimal, saya coba maksimalkan dengan semampunya. Karena yang namanya pesantren pasti ada saja kendala kecil, tapi semua itu bisa diatasi dengan do'a dan usaha.³⁷²

Ustadz M. Noor mengatakan:

Untuk mengatasi faktor yang tadi, pertama saya coba untuk memahami perbedaan tiap santri. Misalnya, yang kesulitan mengikuti pelajaran, saya pastikan mereka mendapatkan perhatian lebih. Kalau semangat santri yang turun, saya selalu coba untuk memberikan motivasi, dan juga mengubah metode pembelajaran agar lebih menarik. Selain itu, saya juga berusaha memanfaatkan waktu sebaik mungkin, jadi meskipun waktunya terbatas, santri tetap bisa belajar dengan efektif. Untuk fasilitas yang kurang, saya sampaikan ke pihak pengelola pondok, semoga bisa segera diperbaiki.³⁷³

Ustadz M. Firdaus mengatakan:

Untuk mengatasi hambatan-hambatan itu, biasanya saya coba atur suasana kelas supaya lebih nyaman. Misalnya kalau santri kelihatan capek atau mengantuk, kita bisa suruh mereka berwudhu dulu, atau kasih sedikit selingan biar mereka nggak jenuh. Jadi nggak langsung belajar terus-terusan. Kalau ada santri yang susah diatur, kita ajak bicara baik-baik, cari tahu kenapa dia begitu. Kadang mereka cuma butuh perhatian atau motivasi sedikit aja. Kalau untuk materinya dirasa kurang, ya kita tambahkan penjelasan sendiri yang kita bisa, selama tidak menyimpang ke pembahasan lain. Juga Soal fasilitas, kita pakai aja yang ada dulu, sambil kita sampaikan ke pesantren kalau memang butuh tambahan alat bantu belajar, seperti proyektor. Biasanya pihak pondok juga mendukung, walaupun bertahap.³⁷⁴

Dalam paparan hasil wawancara dan observasi, dapat diketahui bahwa dalam penerapan metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*, para ustadz

³⁷² Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Zainal Arifin, 27 April 2025.

³⁷³ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Noor, 27 April 2025.

³⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Miftah Pondok Pesantren Darul Amien TMI, Ustadz Muhammad Firdaus, 11 Mei 2025.

menghadapi beberapa kendala. Waktu pembelajaran yang terbatas sering kali membuat materi tidak tersampaikan secara maksimal. Selain itu, kemampuan santri yang berbeda-beda dan kondisi mereka yang sering lelah juga menjadi tantangan tersendiri. Materi dalam kitab *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* dinilai masih dasar, sehingga santri perlu tambahan pembelajaran. Santri yang sudah pernah belajar nahwu-sharaf juga kadang merasa bosan karena materi yang diulang.

Kendala lain meliputi santri yang sulit diatur, fasilitas yang belum memadai, dan semangat santri yang naik turun. Beberapa ustadz juga merasa masih perlu peningkatan dalam hal kompetensi pengajar. Meskipun begitu, para ustadz tetap berusaha mencari solusi agar pembelajaran tetap berjalan dengan baik.

B. Analisi Data

Setelah mengumpulkan dan memaparkan data hasil penelitian yang penulis peroleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi di lingkungan Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data sebagai proses mengolah dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan, kemudian menghubungkannya dengan teori untuk menjelaskan makna atau kesimpulan dari data tersebut. Analisis ini bertujuan untuk memperoleh hasil yang relevan dari seluruh informasi yang telah peneliti sajikan dalam penelitian ini. Sebagai berikut;

1. Perencanaan Metode *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm* Dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Santri MTs Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara.

Berdasarkan hasil wawancara, perencanaan pembelajaran metode *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm* di MTs Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara dilakukan oleh para ustadz secara langsung tanpa menggunakan RPP tertulis seperti di sekolah-sekolah umum. Meskipun tidak menggunakan format resmi, para ustadz tetap menyiapkan pembelajaran dengan mempertimbangkan hal-hal atau unsur-unsur penting dalam pembelajaran, seperti tujuan yang ingin dicapai, materi yang ingin diajarkan, metode yang akan digunakan, placement test untuk santri baru, serta alat bantu atau media yang akan digunakan ketika pembelajaran.

Unsur-unsur dalam perencanaan ini sejalan dengan hasil penelitian Maulana Restu dan Siti Wahyuni yang dilakukan pada sumber dan pusatnya langsung, yakni ponpes Sidogiri, sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori bahwa perencanaan metode *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm* itu diantaranya merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan materi pelajaran, menentukan metode pembelajaran, mengadakan *placement test*, serta menentukan media pembelajaran.³⁷⁵

Selain itu, beberapa unsur dalam perencanaan di Pondok Pesantren Darul Amien TMI juga tidak sama persis seperti yang disebutkan dalam Bab

³⁷⁵ Restu dan Wahyuni, "Implementasi Metode Al Miftah Lil Ulum Dalam Membaca Kitab Fathul Qorib Bagi Pemula Di Pondok Pesantren Sidogiri Salafi Kabupaten Pasuruan," 30 Desember 2019, 267–69.

II pada kajian teori, halaman 36 yang mengacu pada PP Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20, yang menyatakan bahwa perencanaan proses pembelajaran itu mencakup silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang minimal memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi hasil belajar. Namun, meskipun tidak semuanya terpenuhi secara lengkap, beberapa unsur penting tersebut tetap terlihat dalam perencanaan pembelajaran metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di pesantren ini, dengan pendekatan yang lebih fleksibel artinya ustadz tidak terikat aturan formal seperti RPP, tetapi tetap mengajar dengan rencana yang disesuaikan dengan kondisi kelas dan santri.

Temuan ini menunjukkan bahwa, meskipun dalam pembelajaran metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di Pondok Pesantren Darul Amien TMI tidak membuat RPP tertulis, mereka tetap memperhatikan unsur-unsur penting dalam pembelajaran, seperti tujuan yang ingin dicapai, materi yang ingin diajarkan, metode yang akan digunakan, placement test untuk santri baru, serta alat bantu atau media yang akan digunakan ketika pembelajaran. Sebagai berikut:

a. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Dalam proses perencanaan pembelajaran metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di Pondok Pesantren Darul Amien TMI tetap merumuskan tujuan pembelajaran, meskipun tidak menuliskannya dalam bentuk RPP seperti di sekolah-sekolah pada umumnya.

Berdasarkan hasil penyajian data, berikut adalah beberapa pola yang dapat diidentifikasi terkait perumusan tujuan pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Amien TMI:

- 1) Mengacu langsung pada materi dalam kitab *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*, artinya tujuan pembelajaran dirancang sesuai isi materi dalam kitab yang akan diajarkan, sehingga pembelajaran berjalan sistematis.
- 2) Disesuaikan dengan kondisi dan tingkat pemahaman santri, artinya para ustadz mempertimbangkan kondisi santri dalam menerima materi. Jika masih baru, maka tujuan yang ditetapkan lebih sederhana dan tidak berat.
- 3) Dirancang secara bertahap dan berkelanjutan, artinya tujuan pembelajaran dibuat dalam bentuk target kecil hingga besar untuk setiap pertemuan, dengan harapan santri dapat mencapai tujuannya tanpa terbebani. Hal ini sesuai dengan pendapat Restu dan Wahyuni yang menyebutkan bahwa metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* memang disusun secara bertahap sesuai dengan jenjang pendidikan, dari bisa membaca kitab di tingkat awal, sampai mampu memahami dan bahkan mengarang di tingkat lanjut.³⁷⁶

Adapun tujuan utama dari pembelajaran metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*

³⁷⁶ Maulana Restu dan Siti Wahyuni, "Implementasi Metode Al Miftah Lil Ulum Dalam Membaca Kitab Fathul Qorib Bagi Pemula Di Pondok Pesantren Sidogiri Salafi Kabupaten Pasuruan," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 9, no. 3 (30 Desember 2019): 267, <https://doi.org/10.33367/ji.v9i3.1025>.

di Pondok Pesantren Darul Amien TMI adalah;

- 1) Santri mampu membaca kitab kuning secara benar.
- 2) Santri memahami struktur kalimat
- 3) Santri paham makna yang terkandung dalam kitab.
- 4) Santri dapat menjelaskan dan menerapkan ilmu nahwu dan sharaf saat membaca kitab.
- 5) Santri tidak hanya menghafal teori, tetapi juga dapat menggunakannya dalam memahami dan menerjemahkan kitab kuning.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran dalam metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di Pondok Pesantren Darul Amien TMI dirancang dengan cara yang sederhana namun tetap terarah. Meskipun tidak menggunakan RPP seperti di sekolah pada umumnya, para ustadz tetap menyusun tujuan dengan memperhatikan isi materi dalam kitab dan kemampuan santri. Tujuan yang dibuat tidak hanya agar santri bisa membaca kitab, tetapi juga memahami isinya dan mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran di pondok tetap memiliki arah dan tujuan yang jelas.

b. Menentukan Materi Pelajaran

Penentuan materi pelajaran dalam metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di MTs Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara tidak dilakukan secara kaku. Meskipun kitab *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* telah tersusun secara sistematis

sebagai bahan ajar utama, para ustadz tidak serta-merta melanjutkan isi kitab secara langsung dari satu materi ke materi berikutnya.

Berdasarkan hasil penyajian data, berikut adalah langkah-langkah yang diterapkan dalam penentuan materi pembelajaran metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di Pondok Pesantren Darul Amien TMI:

- 1) Mengacu pada kitab *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* sebagai sumber utama.
Artinya Seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan diambil langsung dari isi kitab *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*, yang memuat materi nahwu dan sharaf secara bertahap dan terstruktur.
- 2) Menentukan materi dengan mempertimbangkan kondisi santri.
Artinya Sebelum melanjutkan ke materi selanjutnya, ustadz akan terlebih dahulu memperhatikan sejauh mana santri memahami materi sebelumnya. Pertimbangan ini dilakukan dengan dua cara:
 - a) Meninjau kembali apakah santri sudah memahami materi sebelumnya sebelum melanjutkan ke materi berikutnya.
 - b) Menilai kesiapan santri melalui pengamatan langsung di kelas melalui tanya jawab.

Apabila ditemukan bahwa santri belum memahami materi sebelumnya secara utuh, maka ustadz akan mengulang materi tersebut atau memberikan penjelasan tambahan sebelum melanjutkan ke bab baru. Hal ini sejalan dengan pendapat Agus Pahrudin, yang menekankan bahwa pembelajaran harus dirancang secara cermat, agar ustadz tidak melakukan

kesalahan. Rancangan yang dibuat harus sesuai dengan tingkat kemampuan santri.³⁷⁷

Penelitian Laia dan Hafizhoh juga menunjukkan bahwa ustadz perlu mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menguasai materi yang akan diajarkan, dan memahami kondisi peserta didik untuk menyesuaikan materi pelajaran dengan media pembelajaran yang tepat.³⁷⁸

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Husnul, dkk, menekankan bahwa ustadz yang memahami tahap perkembangan santri cenderung menciptakan suasana belajar yang lebih mendukung, dan efektif. Sebaliknya, kurangnya pemahaman terhadap tahap perkembangan santri dapat menyebabkan rendahnya motivasi dan hasil belajar santri. Penelitian ini menekankan pentingnya adaptasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan santri untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.³⁷⁹

c. Menentukan Metode Pembelajaran

Pemilihan metode pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses perencanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara. Para ustadz menyadari bahwa metode bukan sekadar teknik

³⁷⁷ Agus Pahrudin, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah* (Bandar Lampung: Pusaka Media, 2017), 180.

³⁷⁸ Shufi Setia Laia dan Syariah Hafizhoh, “Kemampuan Ustadz Menyesuaikan Antara Materi Pelajaran Dengan Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam” 1, no. 2 (2022): 100.

³⁷⁹ Husnul Insani Herlando, Nurfarida Deliani, dan Juliana Batubara, “Memahami Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik: Kunci Sukses Proses Pembelajaran” 8, No. 3 (2024): 1.

mengajar, tetapi merupakan alat penting untuk menjembatani materi dengan pemahaman santri. Oleh karena itu, dalam menentukan metode pembelajaran, para pengajar tidak menggunakan pendekatan tunggal, tetapi menyesuainya dengan berbagai faktor seperti karakter santri, tingkat pemahaman, situasi kelas, dan jenis materi yang diajarkan.

Dari hasil penyajian data, terlihat bahwa penentuan metode pembelajaran dilakukan secara fleksibel dan tidak seragam. Setiap ustadz memiliki pendekatan yang hampir sama, yaitu memilih metode yang sesuai dengan kondisi santri dan materi.

Berikut ini adalah langkah-langkah dalam penentuan metode pembelajaran di pondok Pesantren Darul Amien TMI:

- 1) Menyesuaikan metode dengan karakter dan kondisi santri. artinya para ustadz tidak memaksakan satu jenis metode untuk semua situasi. Jika santri terlihat aktif dan berani, maka metode tanya jawab atau diskusi lebih sering digunakan. Namun, jika santri masih pemula atau belum memahami dasar materi, metode ceramah dan penjelasan bertahap lebih diutamakan.
- 2) Menyesuaikan metode dengan jenis materi yang diajarkan. Artinya para ustadz tidak semua materi cocok diajarkan dengan cara yang sama. Untuk materi dasar, yakni kelas jilid, ustadz cenderung menggunakan ceramah dan tanya jawab bersama. Sementara untuk

latihan membaca kitab, metode praktik langsung dan takror (pengulangan) lebih sering dipilih.

- 3) Mengacu pada pengalaman pelatihan di Sidogiri. Artinya beberapa ustadz merujuk pada metode yang mereka pelajari di pelatihan metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*, seperti yang diterapkan di Pondok Pesantren Sidogiri. Namun, metode tersebut tetap disesuaikan kembali dengan konteks pembelajaran di pondok pesantren Darul Amien TMI.

Di luar proses penentuan metode, para ustadz juga telah menyiapkan metode yang akan digunakan sebelum pelajaran dimulai. Meski demikian, mereka tetap fleksibel dalam menyesuaikan metode selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pelaksanaannya, metode yang digunakan di Pondok Pesantren Darul Amien TMI tidak hanya satu jenis, tetapi bisa dikombinasikan secara bervariasi, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, takror, hingga permainan edukatif. Pendekatan ini dilakukan agar suasana kelas tetap hidup dan santri tidak merasa bosan.

Cara yang digunakan dalam pemilihan metode pembelajaran di pondok Pesantren Darul Amien TMI ini sejalan dengan pendapat Aan Hasanah, yang menjelaskan bahwa Pemilihan metode yang tepat tentu saja harus mempertimbangkan banyak hal, seperti kondisi dan kemampuan

awal santri, sarana prasara, media, kemampuan ustadz, dan lain-lain.³⁸⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penentuan metode pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Amien TMI dilakukan dengan mempertimbangkan banyak hal, seperti karakter santri, jenis materi, dan situasi kelas. Para ustadz tidak terpaku pada satu metode saja, melainkan memilih metode yang dirasa paling sesuai dengan kondisi yang ada. Metode yang digunakan pun beragam, seperti ceramah, tanya jawab, takror, diskusi, hingga permainan. Semua itu dilakukan agar pembelajaran lebih mudah dipahami, tidak membosankan, dan santri bisa lebih aktif terlibat dalam proses belajar. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa pengajar di pondok memiliki perhatian besar terhadap kenyamanan dan keberhasilan santri dalam memahami isi pelajaran.

d. Mengadakan *Placement Test*

Placement test merupakan langkah awal yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara sebelum santri baru mengikuti pembelajaran kitab kuning dengan metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*. Tes ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dasar santri, khususnya dalam memahami bahasa Arab. Meskipun tidak dilaksanakan secara berkala setiap kali pembelajaran dimulai, placement test ini menjadi kegiatan rutin yang dilakukan di awal tahun ajaran atau saat ada santri baru.

³⁸⁰ Aan Hasanah, *Penegmbangan Profesi Ustadz* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 86.

Beberapa hal yang menjadi bagian pelaksanaan placement test di pondok Pesantren Darul Amien TMI:

- 1) Tes dilaksanakan hanya untuk santri baru. Placement test tidak dilakukan untuk seluruh santri setiap saat, melainkan khusus saat awal tahun ajaran baru atau saat menerima santri pindahan, yakni santri baru.
- 2) Tes terdiri dari dua jenis: tulis dan lisan. Tes tulis berisi soal pilihan ganda, isian singkat, dan uraian yang menguji pemahaman dasar bahasa Arab. Tes lisan biasanya berupa pembacaan *Al-Qur'ân* atau teks Arab untuk menilai kelancaran membaca santri.
- 3) Tes dilakukan secara serentak di tempat yang sama. Para santri baru dikumpulkan dan diuji bersama di tempat yang telah ditentukan, biasanya di masjid pondok.
- 4) Waktu pelaksanaan fleksibel, tapi tetap terstruktur. Durasi tes biasanya berlangsung antara 60–90 menit. Dalam beberapa kasus, seperti yang dijelaskan oleh salah satu ustadz, proses bisa berlangsung hingga dua hari, artinya dua kali pertemuan untuk memastikan hasil yang menyeluruh.

Pelaksanaan placement test yang dilakukan pondok menunjukkan adanya bentuk penilaian diagnostik, yaitu penilaian yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai guna mengetahui kemampuan awal santri. Hal ini sesuai dengan pendapat Zainal Arifin, yang menjelaskan bahwa Penilaian

diagnostik biasanya dilaksanakan sebelum suatu pelajaran dimulai. Tujuannya adalah untuk menjajaki pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai santri. Dengan kata lain, apakah peserta didik sudah mempunyai pengetahuan dan keterampilan tertentu untuk dapat mengikuti pelajaran baru.³⁸¹

Oleh karena itu, pelaksanaan placement test memiliki peran penting dalam menjamin keberhasilan pembelajaran kitab kuning di pondok. Dengan mengetahui kemampuan awal santri sejak awal, para ustadz dapat menempatkan mereka pada kelas yang sesuai, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan terarah. Tanpa tes awal ini, pembelajaran bisa menjadi tidak merata, dan santri yang belum siap akan kesulitan mengikuti materi yang diajarkan.

e. Menentukan Media Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di MTs Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara, media pembelajaran menjadi salah satu unsur penting yang sangat diperhatikan. Media tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai alat bantu utama dalam memperjelas materi dan memudahkan pemahaman santri. Oleh karena itu, para ustadz tidak serta-merta menggunakan media secara sembarangan, tetapi terlebih dahulu mempertimbangkan beberapa hal

³⁸¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta, 2012), 35.

sebelum memilih media yang digunakan.

Berdasarkan penyajian data, berikut adalah langkah-langkah yang biasa dilakukan ustadz dalam menentukan media pembelajaran:

- 1) Menyesuaikan media dengan materi yang diajarkan. Ustadz memilih media berdasarkan materi. Jika materi membutuhkan penjelasan yang lebih visual, maka digunakan media bantu seperti papan tulis atau poster. Jika materi cukup sederhana dan mudah difahami, maka kitab menjadi fokus utama.
- 2) Mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan santri. Dalam menentukan media, para ustadz juga melihat apakah santri memerlukan alat bantu tambahan agar lebih mudah memahami pelajaran. Jika kondisi santri dianggap sudah cukup kuat memahami materi langsung dari kitab, maka media tambahan bisa diminimalkan.
- 3) Mengacu pada pengalaman pelatihan di Sidogiri. Beberapa ustadz menggunakan media yang pernah mereka pelajari saat mengikuti pelatihan metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di Pondok Pesantren Sidogiri, lalu menyesuakannya dengan kondisi kelas di Darul Amien.

Setelah media ditentukan berdasarkan pertimbangan di atas, para ustadz menggunakan beberapa media utama dan tambahan dalam proses pembelajaran. Media utama yang selalu digunakan adalah kitab *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*, karena isi dan susunannya sudah sesuai dengan jenjang

pembelajaran santri. Kitab ini diwajibkan dimiliki oleh seluruh santri sejak awal tahun ajaran.

Selain itu, media tambahan yang digunakan antara lain:

- 1) Papan tulis dan spidol, untuk menulis contoh kalimat atau menjelaskan struktur materi.
- 2) Poster atau banner, yang berisi kaidah bahasa Arab atau ringkasan materi.
- 3) Proyektor, meskipun jarang digunakan, kadang dipakai untuk menampilkan materi secara visual.

Media ini digunakan secara sederhana namun efektif, dan telah disediakan oleh pihak pondok, sehingga para ustadz dapat mengajar dengan lebih tenang dan fokus. Pemilihan media dalam pembelajaran metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara yang mempertimbangkan materi dan kebutuhan santri, sesuai dengan pendapat Hamdan Husein Batubara yang menyebut bahwa pemilihan media pembelajaran harus mempertimbangkan kebutuhan santri, kompetensi yang ingin dicapai, metode, dan materi.³⁸²

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penentuan media pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara dilakukan dengan pertimbangan yang matang. Para ustadz memilih media

³⁸² Hamdan Husein Batubara, *Media Pembelajaran Digital* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 22.

berdasarkan jenis materi yang diajarkan dan kondisi santri di kelas. Kitab *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* menjadi media utama yang wajib dimiliki oleh seluruh santri, sementara media pendukung seperti papan tulis, spidol, dan poster atau banner yang berisi contoh-contoh untuk penyampaian materi. Seluruh media ini disediakan oleh pondok, sehingga para ustadz dapat fokus dalam mengajar. Dengan pemilihan media yang sesuai, proses pembelajaran menjadi lebih efektif, terarah, dan mudah dipahami oleh santri.

2. Implementasi Metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* Dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Santri MTs Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara.

Pelaksanaan metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara dilakukan dengan cara yang disesuaikan dengan keadaan pesantren. Meskipun metode ini berasal dari sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Sidogiri, namun dalam praktiknya tidak diikuti sepenuhnya. Pihak pesantren memilih untuk menyesuaikannya dengan kebutuhan dan kondisi santri yang ada, sehingga penerapannya menjadi lebih tepat sasaran dan tidak memberatkan.

Pembelajaran kitab kuning dengan metode ini tidak masuk ke dalam kurikulum formal, sehingga tidak memengaruhi nilai raport santri. Namun, pembelajaran ini tetap wajib diikuti oleh seluruh santri sebagai bagian dari kegiatan pesantren. Artinya, meskipun pembelajaran tidak dimasukkan ke dalam raport, santri tetap harus mengikuti pembelajaran ini secara rutin karena dianggap penting untuk memperkuat kemampuan mereka dalam

memahami kitab kuning.

Pondok Pesantren Darul Amien menggunakan sistem pembelajaran klasik, yaitu semua santri dalam satu jenjang belajar bersama-sama dan menyelesaikan materi secara sarentak. Tidak seperti sistem modul di Sidogiri, di mana santri bisa naik tingkat sesuai kemampuannya masing-masing, di Darul Amien semua santri naik jilid secara bersama. Cara ini dianggap lebih sesuai dengan suasana belajar di pondok yang mengutamakan kebersamaan dan keteraturan.

Pembelajaran dibagi menjadi dua jenis kelas, yaitu kelas jilid dan kelas praktik. Kelas jilid ditujukan untuk santri pemula, dan menggunakan buku *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* jilid 1 sampai 4, serta materi seperti nadzham dan tasrif. Sementara itu, kelas praktik digunakan untuk santri tingkat lanjut yang sudah mempelajari metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* dari jilid 1-4, dan materi yang digunakan adalah kitab *Fath Al-Qarib*. Pembagian kelas ini membantu santri belajar secara bertahap, dari yang paling dasar sampai bisa membaca kitab kuning secara langsung.

Secara umum, santri membutuhkan waktu sekitar tiga tahun untuk menyelesaikan pembelajaran metode ini. Dua tahun digunakan untuk menyelesaikan kelas jilid, dan satu tahun untuk kelas praktik. Waktu belajar di pondok terbatas, sehingga pelajaran kitab hanya dilakukan tiga kali dalam seminggu, yaitu pada malam hari setelah salat Isya, dengan durasi sekitar satu jam setiap pertemuan.

Dalam mengajar, para ustadz tidak menggunakan buku panduan resmi. Mereka hanya mengandalkan kitab *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* dan pengalaman mereka sendiri. Ustadz mengajar sesuai dengan cara mereka memahami materi dan bagaimana mereka dulu pernah belajar di pondok lain seperti Sidogiri. Meskipun tanpa pedoman tertulis, pembelajaran tetap berjalan baik karena ustadz sudah memahami alur materi dan cara menyampaikannya. Pola ini sesuai dengan pendapat dari Wahidah Zein Br. Siregar, yang menekankan bahwa pengetahuan terbentuk melalui pengalaman.³⁸³

Proses pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di pondok pesantren Darul Amien TMI terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Secara rinci akan dijabarkan dibawah ini:

a. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara menjadi bagian yang cukup penting karena berfungsi untuk mempersiapkan santri sebelum memasuki pelajaran inti. Meski tidak menggunakan format RPP seperti di sekolah pada umumnya, kegiatan ini tetap dilakukan secara teratur dan mengikuti pola tertentu yang sudah menjadi

³⁸³ Wahidah Zein Br. Siregar, *Kampus, Masyarakat dan Perubahan "Aku" dan Pengalaman Belajar bersama SILE/LLD Project* (Surabaya: SILE/LLD UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 71.

kebiasaan di lingkungan pondok, terutama yang diadaptasi dari tradisi Sidogiri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kegiatan pendahuluan dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

- 1) Mengucapkan salam. Kegiatan diawali dengan salam sebagai bentuk adab dan pembuka interaksi antara ustadz dan santri. Ini juga menciptakan suasana hormat dan tenang di awal pembelajaran.
- 2) Membaca tawassul. Setelah salam, ustadz memimpin pembacaan tawassul yang telah ditentukan. Bacaan ini bertujuan menyambungkan niat belajar kepada para ustadz, ulama, dan tokoh ilmu nahwu terdahulu sebagai bentuk penghormatan dan keberkahan. Teks tawassul diambil dari buku *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*.

Tawassul Fatihah Sebelum Belajar:

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ﷺ وَعَلَى آلِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.
 ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ جَمِيعِ كِبَارِ النَّحْوِيِّينَ مِنْهُمْ: أَبُو الْأَسْوَدِ الدُّؤَلِيُّ وَالْإِمَامُ سَيَّبَوَيْهِ
 وَالْكَسَائِيُّ وَالْإِمَامُ الْعَلَامَةُ الشَّيْخُ مُحَمَّدُ بْنُ مَالِكٍ صَاحِبُ الْأَلْفِيَّةِ، وَالشَّيْخُ
 شَرْفُ الدِّينِ يَحْيَى الْمُرَيْطِيُّ وَإِلَى جَمِيعِ الْعُلَمَاءِ وَالْفُقَهَاءِ وَالنَّحْوِيِّينَ وَالْمُحَدِّثِينَ
 وَالْمُفَسِّرِينَ وَالْمُصَنِّفِينَ .
 ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ جَمِيعِ مَشَائِخِ سَيِّدِ اقْرِي سَابِقًا وَلَا حَقًّا وَإِلَى جَمِيعِ مَشَائِخِنَا وَأَسَاتِدَتِنَا
 وَأَبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا الْفَاتِحَةَ.³⁸⁴

³⁸⁴ *Almiftah Lil Ulum Mudah Belajar Membaca Kitab*, 2018, 3.

- 3) Membaca doa sebelum belajar. Ustadz juga memimpin doa yang tercantum dalam buku *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*. Doa ini dibaca bersama santri dengan tujuan memohon kemudahan ilmu dan penerangan hati dalam belajar. Pembiasaan ini menjadi bentuk penanaman nilai spiritual dan mental positif sebelum menerima pelajaran.

Do'a sebelum belajar:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (٣×)
 رَبِّي اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي، رَبِّي
 زِدْنِي عِلْمًا وَارْزُقْنِي فَهْمًا. (١×)
 اللَّهُمَّ نَوِّرْ قَلْبِي بِنُورِ هِدَايَتِكَ كَمَا نَوَّرْتَ الْأَرْضَ بِنُورِ شَمْسِكَ (٣×)
 بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ (١×)
 نَوَيْتُ التَّعَلُّمَ لِإِعْلَاءِ كَلِمَاتِ اللَّهِ.³⁸⁵

- 4) Pembacaan *nazham*. Santri membaca *nazham* sesuai dengan jilid kitab yang sedang dipelajari. Pembacaan ini dilakukan selama sekitar 5–10 menit dan bertujuan menguatkan hafalan kaidah nahwu dalam bentuk syair.
- 5) Pengecekan kehadiran santri. Setelah *nazham*, ustadz mengecek kehadiran santri dengan menyebut nama satu per satu menggunakan buku absensi. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya disiplin kehadiran.

- 6) Pengaturan posisi duduk santri. Untuk menciptakan suasana yang kondusif, para santri diarahkan untuk duduk rapi. Biasanya duduk dilakukan dengan membentuk shaf atau lingkaran menghadap ustadz. Santri yang ribut atau tidak fokus diminta maju ke depan agar perhatian lebih terjaga.
- 7) Pengulangan materi sebelumnya dan pengantar ke materi baru. Sebelum menyampaikan materi baru, ustadz terlebih dahulu meninjau materi sebelumnya melalui tanya jawab atau pengulangan singkat. Biasanya materi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari agar santri lebih mudah memahami materi baru yang akan disampaikan.

Secara teori, kegiatan pendahuluan dalam proses pembelajaran sangat penting karena berfungsi membangun kesiapan belajar peserta didik. Menurut Yuberti, kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini ustadz diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan.³⁸⁶ Selain itu Suvriadi menambahkan bahwa Strategi kegiatan pendahuluan yang baik akan mampu membangkitkan gairah dan semangat belajar peserta didik. Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran sifatnya memotivasi.³⁸⁷

³⁸⁶ Yuberti, *Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan* (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014), 93.

³⁸⁷ Suvriadi Panggabean dkk., *Konsep dan Strategi Pembelajaran* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 5.

Dengan dilaksanakannya kegiatan pendahuluan secara teratur, para ustadz di Pondok Pesantren Darul Amien TMI telah menyiapkan santri agar lebih siap dalam belajar. Mulai dari salam, tawassul, doa, pembacaan *nazham*, hingga pengulangan materi sebelumnya, semua dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang tenang, tertib, dan mudah dipahami. Meskipun tanpa format resmi seperti di sekolah umum, kegiatan ini tetap berjalan terarah dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di lingkungan pondok.

Temuan di lapangan menunjukkan adanya perbedaan dengan kajian teori yang telah dibahas pada Bab II. Dalam teori disebutkan bahwa kegiatan pendahuluan dimulai dari membaca *nazham*, doa, pengecekan kehadiran, mengisi tempat kosong dan pengulangan materi. Namun, hasil temuan di Pondok Pesantren Darul Amien TMI menunjukkan bahwa kegiatan pendahuluan diawali dengan mengucapkan salam dan pembacaan tawassul, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan do'a, *nazham*, mengecek kehadiran santri, pengaturan posisi duduk, dan pengulangan materi sebelumnya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darul Amien memiliki kebiasaan sendiri yang tidak tercantum dalam teori, seperti membaca salam dan tawassul sebelum belajar. Meskipun tidak dijelaskan dalam kajian teori, kebiasaan ini justru menjadi nilai tambah karena memperkuat suasana pembelajaran yang islami dan penuh adab.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan bagian utama dalam pembelajaran metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara. Pada tahap ini, para ustadz menyampaikan materi pelajaran kepada santri dengan cara yang langsung, jelas, dan bertahap. Materi yang diajarkan selalu mengacu pada isi kitab *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*, yang menjadi bahan ajar utama.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, kegiatan inti dilakukan melalui beberapa langkah berikut:

- 1) Menyampaikan materi dari kitab *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*. Para ustadz membacakan isi kitab sesuai urutan bab, kemudian menjelaskannya secara sistematis. Kitab ini menjadi panduan utama dalam kegiatan inti.
- 2) Menjelaskan materi dengan cara yang jelas dan disesuaikan dengan kemampuan santri. Penjelasan dilakukan menggunakan bahasa yang sederhana, bertahap, serta dibantu dengan contoh-contoh kalimat yang mudah dipahami. Jika santri belum mengerti, ustadz akan mentakror atau mengulang penjelasan beberapa kali sebagai strategi penguatan materi.
- 3) Bermain gim inovatif. Dalam kegiatan inti, para ustadz mengadakan permainan, guna para santri tidak bosan dan mengantuk. Permainannya bebas, asalkan bermanfaat dan tidak kelewat batas.

- 4) Memberikan ruang interaksi tanya jawab. Dalam proses belajar, para ustadz memberikan waktu bagi santri untuk bertanya, baik di tengah maupun akhir pelajaran. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa santri memahami materi, dan agar mereka terbiasa aktif dalam pembelajaran. Adapun pertanyaan dalam pembelajaran ini, biasanya para ustadz menggunakan pertanyaan yang sudah mereka pelajari pada saat ikut pelatihan di Sidogiri, dan juga sudah dimuat dalam buku pedoman pengguna *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*.
- 5) Membantu santri yang mengalami kesulitan. Jika ada santri yang belum paham, ustadz memberikan penjelasan ulang secara pribadi atau meminta santri tersebut maju ke depan. Dalam beberapa kasus, ustadz juga meminta santri lain yang lebih paham untuk membantu temannya. Hal ini menunjukkan kepedulian terhadap proses pemahaman setiap santri.

Pelaksanaan kegiatan inti dalam pembelajaran metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* menunjukkan bahwa ustadz tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang aktif menyesuaikan cara mengajar dengan kemampuan santri. Santri dilibatkan dalam proses belajar, baik melalui pertanyaan, diskusi, maupun contoh-contoh yang mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudirman dkk, bahwa kegiatan inti merupakan bagian utama dari pembelajaran, di mana santri menjadi pusat kegiatan belajar, dan

ustadz berperan dalam mengarahkan serta memfasilitasi agar pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai tujuan.³⁸⁸

Dengan begitu, kegiatan inti dalam pembelajaran metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* berjalan dengan terarah dan disesuaikan dengan kemampuan santri. Para ustadz tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing, mengulang penjelasan jika dibutuhkan, serta memberi kesempatan santri untuk bertanya. Semua ini dilakukan agar santri benar-benar memahami materi dengan baik.

Meskipun secara umum kegiatan inti yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara memiliki kesamaan dengan kajian teori di Bab II, seperti menjelaskan materi dan memberikan kesempatan bertanya, namun terdapat perbedaan dalam penerapannya. Dalam teori, disebutkan bahwa ustadz membuat kelompok belajar sebagai bagian dari kegiatan inti. Namun, dari hasil temuan di lapangan, tidak ditemukan adanya kegiatan pengelompokan santri saat pembelajaran. Sebaliknya, temuan di lapangan justru menunjukkan adanya kegiatan membantu santri yang mengalami kesulitan, baik dibantu oleh ustadz maupun oleh teman yang lebih memahami materi. Meskipun tidak disebutkan dalam teori, membantu santri yang kesulitan ini menunjukkan bahwa ustadz di pondok pesantren Darul Amien TMI

³⁸⁸ Sudirman dkk., *Implementasi Pembelajaran Abad 21 Pada Berbagai Bidang Ilmu Pengetahuan* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2023), 232.

benar-benar memperhatikan pemahaman santri. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pondok Darul Amien menerapkan kegiatan inti yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan santri, meskipun tidak sepenuhnya sama dengan teori.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dalam pembelajaran metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara berfungsi untuk menguatkan pemahaman akhir sebelum pelajaran ditutup. Di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara, kegiatan penutup dalam pembelajaran metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* dilakukan secara sederhana, namun tetap memperkuat pemahaman santri terhadap materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, kegiatan penutup dilakukan melalui beberapa langkah berikut:

- 1) Memberi kesempatan kepada santri untuk bertanya. Santri diberikan waktu untuk bertanya jika ada materi yang belum dipahami. Jika santri tidak ada yang bertanya, ustadz akan mendorong dengan pertanyaan pembuka agar santri merasa lebih nyaman.
- 2) Menguatkan pemahaman santri melalui tanya jawab. Jawaban santri dijadikan ciri apakah mereka telah memahami pelajaran atau masih mengalami kesulitan. Jika ada yang belum paham, ustadz memberi penjelasan tambahan secara singkat.

- 3) Menyimpulkan materi pelajaran bersama santri. Para ustadz biasanya mengulang kembali poin-poin penting dari pelajaran hari itu. Penyimpulan dilakukan dengan cara, seperti memberi pertanyaan ringan atau meminta santri menyimpulkan.
- 4) Memberikan motivasi belajar. Para ustadz memberi semangat dan dorongan di akhir pelajaran agar santri lebih termotivasi dalam menuntut ilmu. Motivasi bisa berupa nasihat, pepatah (mahfuzhat), atau ajakan untuk rajin belajar.
- 5) Memberikan penugasan (jika diperlukan). Meskipun tidak rutin, terkadang ustadz memberikan tugas sebagai penguatan materi. Namun, hal ini hanya dilakukan jika diperlukan, mengingat santri juga memiliki banyak aktivitas lain di pondok.
- 6) Menutup dengan doa bersama. Kegiatan ditutup dengan membaca doa yang menjadi tradisi pesantren di sidogiri, yang isinya meminta ilmu yang bermanfaat. Doa ini dibaca bersama dan dipimpin langsung oleh ustadz.

رَبَّنَا انْفَعْنَا بِمَا عَلَّمْتَنَا * رَبِّ عَلِّمْنَا الَّذِي يَنْفَعُنَا

رَبِّ فَفِّهْنَا وَفَقِّهْ أَهْلَنَا * وَقَرِّبَاتِ لَنَا فِي دِينِنَا

Pelaksanaan kegiatan penutup ini sejalan dengan Muhammad

Hasan dkk, yang menyatakan bahwa kegiatan penutup bertujuan untuk Penutup, yakni kegiatan akhir dalam urutan kegiatan pembelajaran. Dilaksanakan untuk memberikan penegasan atau kesimpulan dan

penilaian terhadap penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan.³⁸⁹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan penutup berfungsi untuk memperjelas kembali inti pelajaran dan mengevaluasi sejauh mana santri memahami materi. Maka dari itu, kegiatan seperti menyimpulkan materi, memberi kesempatan bertanya, hingga memberi motivasi dan (sesekali) tugas, merupakan bagian penting dalam proses penutupan pembelajaran.

Temuan di lapangan mengenai kegiatan penutup dalam pembelajaran metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara pada dasarnya sejalan dengan teori yang dijelaskan dalam Bab II, yaitu mencakup penyimpulan materi, pemberian motivasi, dan pembacaan doa bersama sebagai bentuk penutup pembelajaran. Ketiga hal tersebut juga ditemukan dalam pelaksanaan di pondok.

Namun, terdapat beberapa tambahan kegiatan yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam teori, seperti memberi kesempatan bertanya, tanya jawab penguatan, dan pemberian penugasan. Ini menunjukkan bahwa kegiatan penutup di Pondok Darul Amien dibuat lebih bervariasi sesuai dengan kebutuhan santri dan keadaan kelas. Tambahan-tambahan kegiatan yang dilakukan justru membantu santri lebih paham dan tetap fokus sampai pelajaran selesai. Jadi, walaupun

³⁸⁹ Muhammad Hasan dkk., *Strategi Pembelajaran* (Klaten: CV Tahta Media Group, 2021), 92.

tidak persis sama dengan teori, kegiatan penutup di pondok ini tetap mencerminkan cara mengajar yang baik.

3. Evaluasi Pembelajaran Metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* Dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Santri MTs Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara.

Evaluasi merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, termasuk dalam metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara. Evaluasi ini berfungsi untuk mengetahui sejauh mana santri telah memahami materi pelajaran, sekaligus menjadi dasar penentuan kenaikan jilid atau tingkat pembelajaran. Dari hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, dapat diketahui bahwa evaluasi dilaksanakan secara terjadwal, yaitu pada setiap akhir semester. Dengan demikian, dalam satu tahun ajaran, evaluasi dilaksanakan dua kali, tepatnya saat semester ganjil dan genap berakhir.

Dalam praktiknya, Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara menggunakan dua jenis evaluasi, yaitu tes tulis dan tes lisan. Tes tulis biasanya digunakan untuk santri yang masih berada di kelas jilid, sedangkan tes lisan lebih banyak diterapkan di kelas praktik, di mana santri diuji kemampuan membaca kitab kuning secara langsung tanpa harakat. Pelaksanaan evaluasi ini tidak dilakukan setiap hari, tetapi dijadwalkan secara khusus dan dilakukan serentak oleh seluruh ustadz pada waktu yang telah ditentukan.

Fungsi utama dari evaluasi ini bukan hanya sebagai bentuk penilaian, tetapi juga sebagai syarat mutlak bagi santri untuk naik ke tingkatan selanjutnya. Artinya, santri tidak bisa melanjutkan ke jilid berikutnya tanpa melalui proses evaluasi ini. Dengan begitu, evaluasi benar-benar menjadi alat ukur yang penting dalam memastikan bahwa santri benar-benar siap melanjutkan pembelajaran di tahap berikutnya.

Pelaksanaan evaluasi ini menunjukkan adanya perhatian serius dari pihak pondok terhadap capaian belajar santri. Hal ini sejalan dengan pendapat Nana Sudjana yang menyebut bahwa evaluasi merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan di proses pendidikan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan santri dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan adanya suatu penilaian ini dapat juga mengetahui sebuah tingkat keberhasilan dan kelemahan suatu proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan.³⁹⁰ Jadi, evaluasi dalam metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* bukan sekadar pelengkap, tapi benar-benar digunakan untuk melihat sejauh mana santri sudah paham, dan untuk menentukan apakah mereka bisa naik ke tingkat berikutnya atau belum.

Adapun seperti yang dijelaskan di atas tadi bahwa dalam pembelajaran metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara menggunakan dua jenis evaluasi, yaitu tes tulis dan tes

³⁹⁰ Siti Shofiah dkk., *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran* (Medan: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023), 21.

lisan. sebagai berikut rinciannya;

a. Tes Tulis

Tes tulis merupakan salah satu bentuk evaluasi yang digunakan untuk menilai sejauh mana pemahaman santri terhadap materi yang telah diajarkan melalui metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*. Evaluasi ini difokuskan pada santri di kelas jilid 1 hingga jilid 3 sebagai tingkat dasar, yang membutuhkan penguatan pemahaman secara tertulis sebelum naik ke jenjang yang lebih tinggi. Sementara untuk kelas jilid 4 dan ke atas, evaluasi dilakukan melalui tes lisan.

Berdasarkan penyajian data, pelaksanaan tes tulis dalam evaluasi metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara mencakup beberapa hal penting berikut:

- 1) Tes hanya diberikan untuk santri kelas jilid 1 sampai 3. Tes tulis difokuskan pada santri di tingkat dasar, yaitu kelas jilid 1 hingga 3. Hal ini karena santri pada jenjang ini masih berada dalam tahap awal memahami kaidah nahwu dan sharaf, sehingga perlu dilakukan evaluasi tertulis untuk mengukur kemajuan mereka secara objektif.
- 2) Soal disusun oleh tim *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* pondok. Tidak seperti evaluasi yang langsung mengikuti standar luar seperti Sidogiri, soal tes tulis di pondok ini dirancang oleh tim internal. Hal ini menunjukkan adanya adaptasi soal dengan kondisi santri dan gaya pembelajaran masing-masing ustadz di pondok.

- 3) Bentuk soal bervariasi. Soal tes tulis disajikan dalam berbagai bentuk seperti pilihan ganda, menjodohkan, dan essay. Variasi bentuk ini membantu menilai pemahaman santri dari berbagai sisi baik dari segi hafalan, penulisan, maupun kreativitas.
- 4) Penilaian mencakup pemahaman, ketepatan, dan kreativitas. Tes tidak hanya menilai benar atau salah jawaban, tapi juga mencerminkan seberapa dalam santri memahami kaidah, mampu menuliskan dengan baik, dan menjawab secara logis.
- 5) Standar kelulusan minimal 70. Santri yang tidak mencapai nilai minimal 70 diwajibkan mengikuti tes ulang (remedial). Hal ini menunjukkan adanya standar mutu dan kepedulian pondok dalam memastikan santri benar-benar memahami materi.
- 6) Tes dilaksanakan dalam durasi satu jam, satu sesi. Tes dilaksanakan dalam waktu 60 menit dalam satu pertemuan. Karena jumlah santri tidak terlalu banyak, tes bisa dilakukan serentak di satu tempat seperti masjid atau lapangan.

Pelaksanaan tes tulis dalam evaluasi pembelajaran metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara sesuai dengan fungsi utama tes tertulis dalam pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Latif dan Syarif, bahwa tes tertulis adalah cara yang paling umum digunakan untuk menilai sejauh mana santri memahami materi pelajaran. Bentuk tes ini bisa berupa pilihan ganda, soal

menjodohkan, atau soal uraian yang digunakan untuk mengetahui seberapa baik santri memahami isi pelajaran yang sudah diajarkan.³⁹¹

Jadi, tes tulis dalam metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* bukan hanya sebagai pelengkap, tapi benar-benar dipakai untuk mengukur sejauh mana santri memahami pelajaran. Hasil dari tes ini digunakan untuk menentukan apakah santri sudah layak naik ke tingkat berikutnya atau masih perlu belajar ulang melalui remedial. Dengan bentuk soal yang bervariasi dan waktu pelaksanaan yang terstruktur, evaluasi ini menjadi bagian penting dalam proses belajar santri di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara.

b. Tes Lisan

Tes lisan dalam metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* merupakan salah satu bentuk evaluasi penting yang diterapkan pada santri kelas jilid empat dan kelas praktik. Tes ini bertujuan untuk menilai kemampuan santri dalam membaca kitab kuning tanpa harakat, sekaligus menguji pemahaman mereka terhadap kaidah nahwu, terutama i'rab dan kedudukan kata dalam kalimat.

Berdasarkan penyajian data, pelaksanaan tes lisan dalam evaluasi metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara mencakup beberapa hal penting berikut:

³⁹¹ Muhammad Latif Nawawi dan Syarif Maulidin, *Solusi Manajerial Untuk Madrasah Berkembang* (Yogyakarta: PT. Duta Media Press, 2025), 59.

- 1) Tes dilakukan secara perorangan. Santri dipanggil satu per satu untuk diuji langsung oleh ustadz pengajar. Setiap santri diberi waktu sekitar tujuh menit: dua menit membaca lima baris teks dari kitab, dan lima menit menjawab pertanyaan dari ustadz berdasarkan isi bacaan.
- 2) Kitab yang dibaca adalah *fath al-Qarib* tanpa tanda baca. Kitab yang digunakan dalam tes adalah *Fath Al-Qarib*, yaitu kitab yang telah dipelajari selama proses pembelajaran. Kitab yang diuji itu adalah milik ustadz, dan tidak ada harakat atau catatan, agar santri benar-benar diuji dalam membaca dan memahami teks asli.
- 3) Bagian bacaan ditentukan oleh ustadz penguji. Materi bacaan tidak dipilih oleh santri, tetapi sudah ditentukan sebelumnya oleh tim pengajar. Tujuannya agar tes dilakukan secara adil, sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan masing-masing santri.
- 4) Santri menjawab pertanyaan seputar bacaan yang telah dibaca. Setelah membaca, santri diminta menjelaskan isi bacaan. Ustadz akan menanyakan makna kata, kedudukan kata dalam kalimat, dan beberapa pertanyaan lain yang sesuai dengan pelajaran nahwu dalam metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*.
- 5) Aspek penilaian mencakup kelancaran membaca dan pemahaman isi. Dalam tes lisan ini, ustadz menilai beberapa hal penting, seperti kelancaran santri dalam membaca kitab, ketepatan dalam

memberikan harakat, kemampuan memahami isi bacaan, serta ketepatan dalam menjelaskan posisi kata dalam kalimat (i'rab).

- 6) Pertanyaan disusun oleh tim *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di pondok. Tes ini tidak menggunakan soal dari luar, melainkan disiapkan oleh ustadz yang mengajar, agar sesuai dengan materi yang telah disampaikan dan kondisi santri masing-masing.
- 7) Hanya diberikan untuk kelas jilid 4 dan kelas praktik. Tes lisan ini tidak diberikan kepada semua kelas. Hanya santri yang berada di tingkat jilid 4 dan praktik yang mengikuti tes ini, karena mereka dianggap sudah memiliki dasar yang cukup dalam membaca kitab gundul.
- 8) Nilai kelulusan minimal adalah 70 dan tersedia remedial. Santri dinyatakan lulus jika mendapat nilai minimal 70. Jika belum mencapai nilai tersebut, santri akan mengikuti ujian ulang atau remedial dengan soal yang berbeda.
- 9) Tes bisa selesai dalam satu sesi karena jumlah santri sedikit. Meskipun tes dilakukan satu per satu, pelaksanaannya bisa selesai dalam satu hari karena tiap ustadz hanya mengampu sekitar 10–15 santri.

Pelaksanaan tes lisan dalam evaluasi pembelajaran metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara sesuai dengan fungsi utama tes lisan dalam pembelajaran. Sebagaimana

dijelaskan oleh Latif dan Syarif, bahwa tes lisan adalah cara yang paling umum digunakan untuk menilai sejauh mana santri memahami materi pelajaran. Tes lisan digunakan untuk menilai kemampuan berbicara dan pemahaman santri secara langsung terhadap materi pelajaran.³⁹²

Dengan demikian, tes lisan dalam metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* bukan hanya sebagai evaluasi akhir, tetapi juga menjadi alat untuk mengukur sejauh mana santri mampu membaca dan memahami kitab kuning secara mandiri. Tes ini juga membantu ustadz mengetahui perkembangan santri secara langsung dan menentukan kesiapan mereka naik ke tahap berikutnya.

Temuan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara memiliki beberapa perbedaan teknis dengan teori yang dijelaskan dalam Bab II, secara umum keduanya tetap sejalan pada dasarnya dasarnya. Dalam teori disebutkan bahwa evaluasi dilakukan dengan dua jenis tes, yaitu tes tulis dan tes lisan, dan bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman santri serta sebagai syarat kelulusan ke tingkat selanjutnya. Hal ini sesuai dengan temuan di lapangan, di mana pondok menggunakan tes tulis untuk kelas jilid dasar dan tes lisan untuk kelas lanjutan, dengan standar nilai tertentu.

³⁹² Nawawi dan Maulidin, 59.

Perbedaan terlihat dalam teknis pelaksanaannya. Jika dalam teori dijelaskan bahwa idealnya tes bisa dilakukan kapan saja sesuai kesiapan santri, maka di Pondok Darul Amien tes dilakukan secara terjadwal setiap akhir semester. Begitu juga dengan standar nilai kelulusan, yang dalam teori disebut minimal 80, sedangkan di pondok Pesantren Darul Amien TMI menggunakan batas minimal 70. Selain itu juga, dalam teori tidak ada remedial bagi santri yang tidak lulus, sedangkan di Pondok Darul Amien, santri yang belum mencapai nilai minimal diberikan kesempatan untuk mengikuti ujian ulang. Namun, inti dari evaluasi tetap sama, yaitu sebagai alat ukur capaian belajar santri dan dasar penentuan kenaikan jilid. Maka bisa disimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi di Pondok Darul Amien sudah mencerminkan prinsip-prinsip evaluasi yang dijelaskan dalam teori, hanya saja dilakukan dengan penyesuaian berdasarkan kebutuhan dan kondisi pesantren.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Santri MTs Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara.

a. Faktor Pendukung

Dalam setiap penerapan metode pembelajaran, keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh rancangan dan pelaksanaannya, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yang ada di dalam

maupun luar kelas. Hal ini juga terlihat dalam pelaksanaan metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan beragam faktor yang mendukung efektivitas pembelajaran metode ini, sebagai berikut;

- 1) Materi Pembelajaran yang Ringkas dan Sederhana. Materi dalam kitab *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* disusun secara sistematis dan langsung pada inti pembahasan. Bahasa yang digunakan ringan dan mudah dipahami oleh santri pemula, khususnya di tingkat MTs. Hal ini memudahkan ustadz dalam mengajar dan mendorong semangat santri untuk melanjutkan ke jilid berikutnya.
- 2) Tampilan Buku yang Menarik. Visual buku yang penuh warna dan tidak monoton menjadi daya tarik tersendiri bagi santri. Tampilan yang menarik mendorong santri lebih tertarik membuka dan membaca kitab, sehingga berdampak positif terhadap semangat belajar mereka.
- 3) Penggunaan *Nazham* dengan lagu yang asik. Penggunaan lagu-lagu yang familiar dalam pembacaan *nazham* mempermudah santri menghafal kaidah nahwu. Ini menjadi pendukung, terutama bagi santri usia remaja yang cenderung menyukai pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Oktaviana, bahwa Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media lagu terkait materi yang dibelajarkan setiap hari berlangsung efektif. Juga

penggunaan media lagu dalam pembelajaran sangat membantu pemahaman santri terkait materi yang diajarkan karena dapat dinyanyikan berulang-ulang baik di kelas maupun di rumah.³⁹³

- 4) Penggunaan Tanda-Tanda dalam kitab. Keberadaan simbol atau tanda di dalam kitab membantu santri mengenali struktur kalimat nahwu, meskipun belum memahami maknanya secara menyeluruh. Ini membantu proses membaca kitab dengan benar.
- 5) Semangat Belajar Santri yang Tinggi. Pemahaman yang baik terhadap materi membuat santri merasa memiliki progres dalam belajar, sehingga muncul rasa ingin tahu dan semangat untuk melanjutkan ke jilid berikutnya. Semangat ini menjadi energi positif dalam proses belajar mengajar.
- 6) Permainan dalam Pembelajaran. Permainan sederhana digunakan untuk menjaga konsentrasi santri dan menghidupkan suasana kelas. Meskipun tidak selalu bersifat edukatif secara langsung, permainan ini terbukti mengurangi rasa kantuk dan meningkatkan partisipasi.
- 7) Pembelajaran di Luar Kelas. Belajar di tempat terbuka seperti halaman atau teras masjid memberikan suasana baru yang menyegarkan dan mengurangi kebosanan. Ini berdampak pada meningkatnya semangat santri dalam menerima materi.

³⁹³ Oktaviana Astuti Wiratha, "Penggunaan Media Lagu Dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Terhadap Mata Pelajaran Ipa" 2, no. No. 2 (Februari 2024): 2.

Temuan di lapangan mengenai faktor-faktor pendukung dalam penerapan metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara menunjukkan banyak kesesuaian dengan teori yang dijelaskan di Bab II, seperti yang sudah dijelaskan di atas. Namun, dalam temuan di lapangan muncul beberapa faktor pendukung yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam kajian teori. Sebagai berikut;

- 8) Semangat Ustadz dalam Mengajar. Semangat mengajar ustadz berhubungan erat dengan respons santri. Ketika santri antusias, ustadz juga merasa lebih termotivasi atau merasa semangat melihat keadaan santri seperti itu. Interaksi dua arah ini membentuk suasana pembelajaran yang menyenangkan.
- 9) Ustadz yang Mengikuti Pelatihan. Semua ustadz yang mengajar metode ini telah mengikuti pelatihan khusus di Sidogiri, sehingga mereka memahami dengan baik metode, dan teknik penyampaian materi. Ini meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.
- 10) Dukungan dari Pesantren. Pihak pesantren memberikan dukungan penuh, mulai dari kebebasan lokasi mengajar, penyediaan media, hingga penggunaan speaker untuk menyanyikan *nazham* sebagai bentuk penguatan hafalan dan pembiasaan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat banyak faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di Pondok Pesantren Darul Amien TMI, hal ini atas sejalan

dengan pendapat Usman yang mengatakan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berkaitan dengan diri santri, diantaranya adalah kemampuan, minat, motivasi, keaktifan belajar dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar diri santri, diantaranya adalah model pembelajaran.³⁹⁴

Namun, dalam pembelajaran metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa faktor eksternal lah yang paling dominan. Faktor-faktor tersebut meliputi materi pembelajaran yang menarik dan ringkas, metode penyampaian seperti *nazham* dan permainan, dukungan lingkungan pondok, serta pelatihan yang diikuti oleh ustadz. Sedangkan faktor internal hanya meliputi semangat santri. Jadi semua ini menjadi pendukung dalam keberhasilan pembelajaran metode ini.

Dari keseluruhan faktor pendukung yang ditemukan, terdapat 10 faktor utama, dan 5 di antaranya terkait langsung dengan metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*, yaitu: materi pembelajaran yang ringkas dan sederhana, tampilan buku yang menarik, penggunaan *nazham*, adanya tanda-tanda dalam kitab, serta ustadz yang mengikuti pelatihan *Al-*

³⁹⁴ Usman, *Ragam Strategi Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021), 157.

Miftāh Lil 'Ulūm. Kelima faktor ini merupakan karakteristik khas dari metode *Al-Miftāh* yang secara langsung memengaruhi efektivitas pembelajaran membaca kitab kuning.

Sementara itu, 5 faktor pendukung lainnya termasuk dalam kategori faktor umum yang bersifat mendukung proses pembelajaran secara luas, tidak terbatas pada metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* saja. Faktor-faktor tersebut antara lain: semangat belajar santri yang tinggi, permainan dalam pembelajaran, pembelajaran di luar kelas, semangat ustadz dalam mengajar, serta dukungan dari pesantren.

b. Faktor Penghambat

Dalam pelaksanaan pembelajaran metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara, tentu tidak lepas dari berbagai hambatan yang dihadapi. Faktor penghambat ini dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran jika tidak ditangani dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat sejumlah kendala yang muncul dari berbagai aspek, sebagai berikut;

- 1) Waktu pembelajaran yang terbatas. Durasi pembelajaran metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara yang hanya sekitar 60 menit dinilai belum cukup untuk menjelaskan materi secara menyeluruh. Ini menjadi kendala utama karena metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* memerlukan waktu penjelasan dan latihan yang memadai. Waktu yang singkat mengurangi kedalaman materi yang

bisa diajarkan, seperti terlihat dari observasi di kelas. Berbeda Seperti yang di terapkan di Sidogiri, disana sehari 6 kali pertemuan yakni 6 jam untuk mempelajari metode tersebut, sehingga lebih efektif, walaupun 1 jam untuk satu kali pertemuan.

- 2) Materi *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* belum mencukupi. Isi materi yang singkat dan terbatas hanya pada dasar-dasar nahwu dan sharaf membuat santri membutuhkan materi tambahan untuk mendalami kitab kuning. Materi ini lebih berfungsi sebagai fondasi awal dan belum mencukupi untuk pemahaman mendalam.
- 3) Santri yang pernah belajar merasa bosan. Beberapa santri yang sudah memiliki dasar ilmu nahwu-sharaf cenderung merasa bosan karena harus mengulang materi yang menurut mereka sudah dipahami. Ini bisa memengaruhi semangat mereka dalam kelas.
- 4) Santri yang sulit diatur. Disiplin santri yang rendah, seperti suka mengobrol atau tidak memperhatikan, juga menjadi penghambat. Ustadz harus memiliki strategi khusus untuk menegur atau mengajak mereka tetap fokus tanpa mengganggu jalannya pembelajaran.
- 5) Keterbatasan fasilitas dalam pembelajaran. Beberapa kelas masih kekurangan fasilitas seperti papan tulis yang rusak atau media pembelajaran lain. Alat bantu visual seperti poster dan proyektor juga belum tersedia secara merata. Hal ini menjadi penghambat

dalam membantu santri agar lebih mudah memahami pembelajaran, khususnya santri yang cenderung lebih suka belajar menggunakan media tambahan.

- 6) Semangat santri yang naik turun. Tidak setiap hari santri semangat belajar. Ada kalanya mereka terlihat malas atau tidak semangat. Hal ini dipengaruhi oleh kelelahan, suasana hati, atau kejenuhan. Maka dibutuhkan kepekaan ustadz dalam menjaga semangat santri demham cara ustadznya sendiri harus tetap semangat, bisa dengan permainan, motivasi serta sesuatu yang menarik perhatian santri.

Temuan di lapangan mengenai berbagai faktor penghambat dalam pembelajaran metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara sebagian besar, seperti yang sudah dijelaskan di atas selaras dengan kajian teori yang dibahas dalam Bab II. Namun demikian, terdapat pula beberapa temuan di lapangan yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam teori. Sebagai berikut:

- 7) Perbedaan kemampuan santri. Santri memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Ada yang cepat paham, namun ada juga yang lambat menangkap pelajaran. Hal ini membuat ustadz harus mengulang penjelasan agar semua santri bisa mengikuti.
- 8) Kondisi santri yang lelah. Aktivitas padat di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara menyebabkan santri kelelahan, sehingga mereka sering mengantuk dan sulit fokus saat pelajaran

berlangsung. Ini menjadi kendala dalam menjaga konsentrasi santri selama pembelajaran.

- 9) Tenaga pengajar yang kurang kompeten. Beberapa ustadz di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara yang mengajar metode ini masih tergolong muda dan belum memiliki banyak pengalaman mengajar. Meskipun sudah mengikuti pelatihan, masih ada yang merasa belum percaya diri atau belum lancar menjelaskan materi.
- 10) Santri Merasa Sulit dan kurang fokus. Beberapa santri mengalami penurunan fokus karena merasa pelajarannya terlalu lama dan juga krena banyaknya nyamuk, juga santri kesulitan dalam menerima materi, karena yang namanya pelajaran, lama kelamaan pasti akan bertambah tingkat kesulitan. Selain itu juga santri sulit memahami istilah-istilah nahwu-sharaf, apalagi bila mereka belum terbiasa dengan bahasa Arab. Kurangnya pemahaman ini sering menimbulkan rasa bosan atau kurang percaya diri.
- 11) Santri yang Tertinggal dalam Pembelajaran. Tidak semua santri mampu mengikuti pelajaran dengan kecepatan yang sama. Santri yang tertinggal harus diberi perhatian khusus seperti penjelasan ulang, Selain itu bisa dengan menanyakan temannya yang paham, sehingga tidak semakin tertinggal dan tetap termotivasi belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat banyak faktor yang menghambat keberhasilan pelaksanaan metode *Al-Miftāh*

Lil 'Ulūm di Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara, hal ini atas sejalan dengan hasil penelitian Halimah Tusaddiyah Siregar yang mengatakan bahwa hasil belajar itu dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar, seperti: Minat, Motivasi, Perhatian belajar, Kesiapan belajar, Bakat, Cara belajar, Kecerdasan, Ketekunan, Sikap, Kebiasaan belajar, Kondisi fisik dan kesehatan. Faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar diri peserta didik, seperti: Faktor metode ustadz mengajar, Ruang kelas (fasilitas) Teman bergaul, Lingkungan sekolah, Budaya sekolah, Lingkungan keluarga, dan Proses belajar mengajar.³⁹⁵

Namun, dalam pembelajaran metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* di Pondok Pesantren Darul Amien TMI, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa faktor internal tersebut meliputi kondisi santri yang lelah, perbedaan kemampuan santri, santri yang merasa bosan, santri yang sulit memahami materi, semangat santri yang naik turun, dan santri yang tertinggal dalam pembelajaran. Sedangkan faktor eksternal meliputi waktu pembelajaran yang terbatas, materi *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* yang belum mencukupi, santri yang sulit diatur, keterbatasan fasilitas dalam pembelajaran, dan tenaga pengajar yang kurang kompeten. jadi

³⁹⁵ Halimah Tusaddiyah Siregar, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Dalam Pembelajaran PAI" 2, no. 2 (2024): 215.

semua ini menjadi penghambat dalam keberhasilan pembelajaran metode ini.

Dari 11 faktor penghambat yang berhasil diidentifikasi, terdapat 4 faktor yang berhubungan langsung dengan metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*. Faktor-faktor tersebut meliputi: waktu pembelajaran yang terbatas sementara metode membutuhkan latihan berulang, materi *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* yang belum mencukupi untuk kebutuhan lanjutan, santri yang sudah pernah belajar merasa bosan karena santri yang sudah memiliki dasar merasa tidak tertantang dengan materi yang diulang, dan minimnya fasilitas pembelajaran yang mendukung metode seperti media visual dan alat bantu lainnya.

Sedangkan 7 faktor penghambat lainnya tergolong faktor umum dalam proses belajar-mengajar di lingkungan pesantren, yaitu: santri yang sulit diatur, semangat santri yang naik turun, perbedaan kemampuan santri, kondisi santri yang lelah, tenaga pengajar yang kurang kompeten, santri merasa sulit dan kurang fokus, dan santri yang tertinggal dalam pembelajaran. Faktor-faktor ini tidak spesifik terhadap metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*, namun tetap memberi pengaruh terhadap keberlangsungan pembelajaran.